

LAPORAN

STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KOTA BLITAR TAHUN 2007



DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KOTA BLITAR
PROVINSI JAWA TIMUR
2007



Dinas Lingkungan Hidup Daerah

Kota Blitar

Provinsi Jawa Timur

Alamat : Jl. Ahmad Yani No. 20 Blitar

Telp. : (0342) 803190

Fax : (0342) 816601

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, bahwa atas perkenan-Nya Pemerintah Kota Blitar telah menyelesaikan Laporan dan Kumpulan Data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah merupakan informasi dan dokumentasi kualitas lingkungan hidup sebagai sarana publik guna melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (*Good Environmental Governance*) di daerah. Selain itu sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan bersama-sama lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif, serta sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan kesadaran publik dalam melestarikan lingkungan hidup.

Akhirnya, semoga dengan tersusunnya buku laporan dan kumpulan data, dapat bermanfaat bagi semua pihak guna meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta bentuk dari akuntabilitas publik.

WALIKOTA BLITAR

Drs. DJAROT SAIFUL HIDAYAT, MS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	I - 1
1.2. Tujuan	I - 1
1.3. Visi dan Misi.....	I - 2
1.4. Gambaran Umum.....	I - 4
1.4.1. Kondisi Geografis.....	I - 4
1.4.2. Geologi.....	I - 5
1.4.3. Tata Ruang.....	I - 8
1.4.4. Kependudukan	I - 7
1.4.5. Kesehatan Masyarakat	I - 9
BAB II ISU LINGKUNGAN HIDUP UTAMA	
2.1. Perubahan Tata Guna Lahan.....	II - 2
2.2. Permasalahan Pencemaran Air Sungai.....	II - 4
2.3. Permasalahan Pengelolaan Sampah Kota.....	II - 5
2.4. Pengebalaan Air Tanah dan Mata Air.....	II - 13
2.5. Kawasan Rawan Bencana	II - 15
BAB III AIR	
3.1. Status Kuantitas dan Kualitas Air.....	III - 1
3.1.1. Kebutuhan Air	III - 6
3.1.2. Kualitas Air Tanah.....	III - 10
3.1.3. Kualitas Air Permukaan	III - 11
3.2. Tekanan / Pencemaran Air	III - 15
3.2.1. Air Limbah Rumah Tangga	III - 16



3.2.2. Air Limbah Industri.....	III -18
3.2.3. Limbah Cair Rumah Sakit.....	III -20
3.3. Respon / Pengelolaan Air.....	III -21
3.3.1. Potensi Air Tanah dan Air Permukaan serta Kebutuhan Air	III -21
3.3.2. Kualitas Air Tanah dan Air Permukaan.....	III -22
BAB IV UDARA	
7.1. Kualitas Udara.....	IV - 1
BAB V LAHAN DAN HUTAN	
7.1. Penggunaan Lahan Pertanian.....	V - 5
7.2. Hutan Kota	V - 6
BAB VI KEANEKARAGAMAN HAYATI	
7.1. Flora.....	VI-2
7.2. Fauna.....	VI-7
BAB VII AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP	
7.1. Program dan Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Blitar.....	VII-1
7.2. Rekomendasi.....	VII-2
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1.1. Kependudukan.....	I-8
Tabel 1.2. Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan dan Jenisnya	I-9
Tabel 1.3. 15 Jenis Penyakit Terbanyak	I-10
Tabel 2.1. Penggunaan Lahan di Kota Blitar.....	II-3
Tabel 2.2. Data Timbulan Sampah dan Volume Sampah.....	II-6
Tabel 2.3. Data Sumur Resapan.....	II-17
Tabel 2.4. Matrik S-P-R.....	II-18
Tabel 3.1. Rata-Rata Curah Hujan Tahun 2002-2006.....	III-3
Tabel 3.2. Potensi Ketersediaan Air Tanah di SWS Brantas.....	III-3
Tabel 3.3. Mata Air di Kota Blitar.....	III-5
Tabel 3.4. Potensi Ketersediaan Air Permukaan SWS Brantas.....	III-5
Tabel 3.5. Perkembangan Sarana dan Pemakaian Air Minum	III-7
Tabel 3.6. Keadaan Irigrasi Bulanan.....	III-9
Tabel 3.7. Data Hotel Penghasil Limbah Cair domestic.....	II-16
Tabel 3.8. Data Jenis Industri Penghasil Limbah Cair.....	II-19
Tabel 3.9. Data Rumah Sakit Penghasil Limbah Cair.....	II-20
Tabel 3.10 Matrik S-P-R untuk Air	II-26
Tabel 4.1. Jumlah Kendaraan.....	IV-4
Tabel 4.2. Matrik S-P-R untuk Udara.....	IV-7
Tabel 5.1. Luas Kelurahan di Kota Blitar.....	V-2
Tabel 5.2. Luas Lahan Bukan Saw ah	V-3
Tabel 5.3. Luas Lahan Saw ah Menurut Jenis pengairan.....	V-4
Tabel 5.4. Pelaksanaan Kegiatan GNR-HL.....	V-8
Tabel 5.5. Matrik S-P-R untuk Lahan dan Hutan	V-9
Tabel 6.1. Daftar Tanaman Liar.....	VI-3



Tabel	6.2.	Jumlah Tanaman dan Produksi Blimbing.....	VI-5
Tabel	6.3.	Daftar Koleksi Tanaman di Taman Rekreasi Kebon Rojo	VI-6
Tabel	6.4.	Jenis Hew an Liar.....	VI-8
Tabel	6.5.	Populasi Ternak Menurut Jenisnya.....	VI-9
Tabel	6.6.	Produksi dan Nilai Ikan Hias Menurut Jenisnya.....	VI-9

DAFTAR GAMBAR

		Hal.
Gambar	1.2.	Grafik Perkembangan Penduduk Kota Blitar..... I-9
Gambar	2.1.	Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas..... II-6
Gambar	2.2.	Skema Pengolahan Sampah di IPESATU..... II-10
Gambar	2.3.	Mata Air Sumber Wayuh..... II-14
Gambar	3.1.	Kali Lahar..... III-4
Gambar	3.2.	Diagram Sumber-Sumber Air Minum..... III-6
Gambar	3.3.	Pemanfaatan Mata Air oleh Warga Masyarakat..... III-8
Gambar	3.4.	Pemanfaatan Air untuk Industri Tahu..... III-10
Gambar	3.5.	ph Air Sungai, Tahun 2007..... III-12
Gambar	3.6.	Konsentrasi BOD Kali Lahar dan Pleret..... III-12
Gambar	3.7.	Kons. BOD Kali Sumber Wayuh & Sumber Jaran... III-13
Gambar	3.8.	Konsentrasi COD Kali Lahar dan Pleret..... III-14
Gambar	3.9.	Kons. iCOD Kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran III-14
Gambar	3.10.	Prosentase Jarak Antar Tangki Septik ke Sumur ... III-17
Gambar	3.11.	Diagram Arah Air Limbah Rumah Tangga..... III-18
Gambar	3.12.	IPAL BPK RSD Mardi Waluyo di Jalan dr. Sutomo... III-24
Gambar	3.13.	IPAL BPK RSD Mardi Waluyo di Jalan Kalimantan... III-24
Gambar	3.14.	Diagram Alir Pengolahan Air Limbah RPH & RPA... III-25
Gambar	4.1.	Diagram Konsentrasi Sulfur Dioksida..... IV-2
Gambar	4.2.	Diagram Konsentrasi Oksida Nitrogen..... IV-2
Gambar	4.3.	Diagram Kandungan Debu..... IV-3
Gambar	4.4.	Diagram Konsentrasi Amonia..... IV-3



Gambar	4.5.	Aktivitas Lalu Lintas di Jalan Tanjung.....	IV-4
Gambar	4.6.	Aktivitas Persampahan di Lokasi Container	IV-5
Gambar	5.1.	Prosentase Luas Wilayah di Kota Blitar.....	V-1
Gambar	5.2.	Prosentase Pemanfaatan lahan di Kota Blitar.....	V-2
Gambar	5.3.	Diagram Penggunaan Lahan Saw ah.....	V-4
Gambar	5.4.	Penggunaan Lahan Saw ah.....	V-5
Gambar	5.5.	Perubahan Lahan Saw ah.....	V-5
Gambar	5.6.	Hutan Kota.....	V-6
Gambar	5.7.	Hutan Rakyat.....	V-7
Gambar	6.1.	Keterkaitan Manusia dgn Keanekaragaman Hayati..	VI-2
Gambar	6.2.	Fbra Identitas Kota Blitar.....	VI-5
Gambar	6.3.	Ikan Koi sebagai Produk Unggulan.....	VI-10
Gambar	6.4.	Fauna Identitas Kota Blitar.....	VI-10

ABSTRAK

Kota Blitar terletak \pm 160 Km sebelah selatan Ibukota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Kota Blitar terletak di tengah-tengah Kabupaten Blitar, dan merupakan kota terkecil ketiga di Jawa Timur setelah Kota Batu dan Kota Mojokerto. Kota ini terletak pada geografis $112^{\circ}14'$ hingga $112^{\circ}28'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}2'$ hingga $8^{\circ}2'$ Lintang Selatan, berada pada ketinggian rata-rata sekitar 156 M di atas permukaan air laut. Ketinggian di bagian Utara sekitar 245 M dengan tingkat kemiringan 2° sampai 15° , di bagian tengah 175 M dan bagian Selatan 140 M dari permukaan air laut dengan tingkat kemiringan 0° sampai 2° , sehingga secara topografi wilayah Kota Blitar masih termasuk dataran rendah.

Luas wilayah administrasi Kota Blitar \pm 32,578 Km² terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,92 Km², Kecamatan Kepanjen Kidul dengan luas 10,50 Km² dan Kecamatan Sanankulonan dengan luas 12,15 Km². Ketiga kecamatan tersebut terbagi menjadi 21 Kelurahan. Dengan jumlah penduduk Kota Blitar sampai pada Bulan Juni Tahun 2007 sebesar 131.651 jiwa dengan kepadatan penduduk 4.041 jiwa setiap 1 Km².

Adapun batas administrasinya adalah Sebelah Utara adalah Kecamatan Nglebok dan Kecamatan Garum Kab. Blitar, Sebelah Selatan adalah Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Sanankulon Kab. Blitar, Sebelah Timur adalah Kecamatan Garum dan Kecamatan Kanigoro Kab. Blitar dan Sebelah Barat adalah Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

Satu-satunya sungai yang mengalir di Kota Blitar adalah Kali Lahar dengan panjang \pm 7,83 km. Sungai tersebut bermuara di Gunung Kelud menuju Sungai Brantas. Keadaan tanah berupa litosol dan regosol. Jenis tanah regosol berasal dari gunung kelud (vulkan) sedang jenis tanah litosol ini mempunyai konsistensi gembur, porositas, daya tahan untuk menahan air baik dan tahan terhadap erosi.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Blitar Tahun 2006 – 2010 maka ditetapkan visi Kota Blitar adalah “*Mewujudkan Kota Blitar Sebagai Kota Perdagangan Barang dan Jasa Unggulan Yang Berbasis*”

Manajemen Pemerintahan Modern Dalam Nauangan Gelora Semangat Kepahlawanan (Proklamator Bung Karno) Menuju Perwujudan Visi dan Misi Kota

Blitar Tahun 2010 Melalui Mekanisme dan Prosedur Pencapaian Strategi yang Partisipatif". Guna menunjang visi Kota Blitar secara umum, maka Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya menetapkan visi dan misi pengelolaan lingkungan hidup sbb :

Visi Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sebagai berikut :

"Terwujudnya Kota Blitar Yang Bersih, Asri dan berwawasan Lingkungan".

Sedangkan misi yang ditetapkan adalah melaksanakan kebersihan kota dengan pengendalian dan pemanfaatan sampah secara profesional; pengelolaan, pengendalian, pembibitan dan penghijauan Kota, serta pemeliharaan, pengembangan dan perlindungan sumber daya alam; melaksanakan pencegahan dan penanggulangan pencemaran yang mungkin terjadi dari suatu rencana kegiatan, serta pemulihan kualitas lingkungan; memfasilitasi kegiatan masyarakat dan pemerintah dibidang pengendalian dampak lingkungan; menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan hidup

Lima isu utama lingkungan hidup di Kota Blitar adalah perubahan tata guna lahan, pencemaran air sungai, permasalahan pengelolaan sampah perkotaan, pengelolaan air tanah dan mata air, serta rawan bencana alam

Potensi sumberdaya air di kota Blitar dapat dikatakan masih memiliki cadangan yang cukup, baik dari air permukaan, air tanah, mata air maupun air hujan. Untuk saat ini cadangan sumberdaya air di kota Blitar masih cukup banyak terutama cadangan sumberdaya air yang berasal air tanah / mata air , di Kota Blitar terdapat 27 mata air yang menyebar di berbagai Kelurahan. Kebutuhan air untuk pertanian merupakan sektor yang paling dominan terhadap penggunaan air, begitu pula dengan perkembangan industri yang makin meningkat dalam penggunaan airnya. Sumberdaya air yang ada di Kota Blitar rawan pencemaran akibat limbah rumah tangga, kegiatan industri tahu, kerajinan, rumah sakit dan kegiatan peternakan

Kualitas udara di Kota Blitar dapat dikatakan masih memenuhi standar baku mutu lingkungan, artinya kualitas udara dimaksud masih dapat diterima oleh pernafasan masyarakat Kota Blitar. Namun perlu diwaspadai penurunan kualitas udara akibat peningkatan kepadatan lalu lintas, karena semakin meningkatnya jumlah

kendaraan bermotor sehingga menimbulkan pencemaran udara yang berasal dari penguapan bahan bakar dan emisi gas buang kendaraan bermotor.

Penurunan kualitas udara ini juga dipengaruhi akibat pemanasan global, serta berkurangnya ruang terbuka hijau.

Pola penggunaan lahan era pembangunan yang telah dilaksanakan sampai saat ini secara nyata telah menimbulkan banyak kemajuan-kemajuan, hal ini dilakukan bertujuan dalam rangkaian upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di Kota Blitar, di lain pihak seiring dengan semakin pesatnya pembangunan disertai dengan semakin berkembangnya tingkat pertumbuhan penduduk maka hal ini akan berakibat pada semakin besarnya kebutuhan sarana dan prasarana penunjang, di lain pihak lahan yang tersedia untuk dapat dibudidayakan semakin terbatas.

Kota Blitar tidak memiliki kawasan hutan secara khusus, namun hutan yang ada berupa hutan kota dan hutan rakyat, dimana hutan kota berperan sebagai penutup permukaan tanah yang melindunginya dari proses erosi dan stabilisasi aliran air permukaan, disamping itu hutan kota juga berfungsi mengendalikan kualitas air permukaan serta membantu pengendalian pencemaran udara. Luas hutan kota ± 1,903 Ha berada di area Taman Rekreasi Kebon Rojo, sedangkan hutan rakyat seluas ± 300 Ha, hutan rakyat ini merupakan hutan yang berada di pekarangan warga masyarakat yang terletak menyebar di berbagai kelurahan.

Guna mengantisipasi isu-isu keanekaragaman hayati Pemerintah Kota Blitar telah melestarikan berbagai tanaman / tumbuhan, satwa ataupun hewan yang kiranya harus dipertahankan / dilestarikan jumlah maupun habitatnya melalui berbagai program antara lain program penghijauan di sepanjang ruas jalan dan program durenisasi. Adapun flora sebagai identitas Kota Blitar adalah buah blimbing (*Averrhoa carambola*), sedangkan faunanya adalah burung Kuntul / Blekok (*Egretta alba*).

Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Blitar yang dituangkan di dalam Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar Tahun 2006 - 2010 diharapkan dapat mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis seiring cepatnya perkembangan

penduduk, sehingga dapat menjamin pembangunan daerah yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan mutu lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, merehabilitasi kerusakan lingkungan, pengendalian dan penanggulangan pencemaran dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana tertuang di dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 10 bahwa Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah berkewajiban menyediakan informasi lingkungan hidup dan menyebarkan kepada masyarakat.

Oleh karena itu salah satu upaya dan langkah untuk memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan tersebut maka perlu kiranya Pemerintah Kota Blitar menyediakan informasi kepada masyarakat tentang kualitas dan kuantitas lingkungan hidup dengan menyusun Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD). Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah diperlukan guna mengidentifikasi dan menganalisa seluruh kegiatan pembangunan, mencakup seluruh aspek lingkungan yang penting artinya dalam rangka mengetahui dan mengendalikan sedini mungkin dampak yang akan terjadi untuk dijadikan pendukung dan masukan bagi perencanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Selain itu SLHD juga menggambarkan informasi/keadaan semua aspek lingkungan hidup di suatu daerah sebagai bagian dari akuntabilitas publik, sarana pendidikan dan pengawasan bagi publik serta sarana keterlibatan publik dalam ikut berperan dalam menentukan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup serta kebijakan-kebijakan aparat Pemerintah Daerah dan DPRD menuju *Good Environmental Governance*.

1.2 Tujuan

Tujuan Penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan data, informasi dan dokumentasi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dengan memperhatikan aspek dan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah.
- b. Meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta bentuk dari akuntabilitas publik.

- c. Menyediakan sumber informasi utama bagi REPETADA, Program Pembangunan Daerah, dan kepentingan penanaman modal (Investor).
- d. Menyediakan informasi lingkungan hidup sebagai sarana publik untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (*Good Environmental Government*) di daerah; sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan bersama-sama dengan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif; serta sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan kesadaran publik dalam melestarikan lingkungan hidup.

1.3. Visi dan Misi

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Blitar Tahun 2006 – 2010 maka ditetapkan visi sebagai berikut:

"Mewujudkan Kota Blitar Sebagai Kota Perdagangan Barang dan Jasa Unggulan Yang Berbasis Manajemen Pemerintahan Modern Dalam naungan Gelora Semangat Kepahlawanan (Proklamator Bung Karno) Menuju Perwujudan Visi dan Misi Kota Blitar Tahun 2010 Melalui Mekanisme dan Prosedur Pencapaian Strategi yang partisipatif".

Untuk merealisasikan Visi tersebut diperlukan penetapan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan dasar masyarakat melalui pemantapan fungsi sekolah dan Puskesmas sebagai basis pendidikan dan pelayanan dasar kesehatan masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas penerapan otonomi daerah melalui desentralisasi kewenangan dan desentralisasi fiskal sampai kepada jajaran birokrasi Pemerintah Daerah di tingkat paling bawah;
3. Meningkatkan kualitas pelayanan prima pemerintahan yang dititikberatkan kepada fungsi kecamatan sebagai garda terdepan pelayanan masyarakat;
4. Menerapkan sistem perdagangan barang dan jasa unggulan sebagai mainstreams kehidupan perekonomian daerah melalui pemberdayaan pelaku-pelaku ekonomi lemah dan menengah serta pemenuhan sarana dan prasarana perekonomian daerah dan perekonomian lintas wilayah;
5. Meningkatkan jaringan kerja dan lingkungan yang kondusif melalui kerjasama antara Pemerintah Daerah dengan berbagai lembaga formal dan non formal di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional serta penciptaan kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik serta keamanan, ketertiban, dan ketentraman



masyarakat dengan memanfaatkan secara optimal teknologi informasi dan peran serta masyarakat;

6. Mengukuhkan identitas Kota Blitar sebagai **Kota PATRIA** (*Kota Pembela Tanah Air yang Tertib, Rapi, Indah dan Aman*) yang dilingkupi oleh gelora semangat kepahlawanan Bung Karno, Suprijadi, dan Ario Blitar.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penetapan Misi di atas adalah untuk mewujudkan kondisi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat dengan pelayanan yang merata dan terjangkau melalui penempatan sekolah sebagai basis pendidikan masyarakat dan Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas manajemen otoda yang demokratis, akuntabel, dan transparan melalui pemantapan reformasi birokrasi dan pembangunan;
3. Meningkatkan kualitas pelayanan prima pemerintahan daerah kepada masyarakat dengan lebih mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dan pengembangan sistem pelayanan terpadu dan citizens charter;
4. Mantapnya pengembangan sistem perdagangan barang dan jasa unggulan melalui peningkatan ekonomi lokal dan pengembangan pariwisata daerah yang didukung sarana dan prasarana yang memadai dan pemberdayaan pelaku ekonomi kecil dan menengah;
5. Meningkatkan jaringan kerjasama daerah secara vertikal, horozontal dan diagonal disertai meningkatnya kondisi daerah dari sisi kesejahteraan sosial, ketentraman dan ketertiban yang berbasis masyarakat;
6. Meningkatkan semangat kejuangan dan cinta tanah air dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai prasyarat perwujudan Blitar sebagai Kota PATRIA yang ditandai dengan peningkatan semangat membangun daerah dengan menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan kebersamaan.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi sebagaimana dipaparkan di muka, maka diperlukan strategi untuk pencapaiannya yaitu :

A. Strategi Jangka Menengah :

1. Mempertajam penerapan reformasi birokrasi dan pembangunan sehingga menjadi sub sistem dalam manajemen pemerintah daerah;
2. Memantapkan penerapan program pemberdayaan masyarakat sebagai perwujudan konsep community based development;
3. Memperluas akses jaringan kerja sehingga seluruh lapisan dan komponen

masyarakat dapat ikut serta di dalam memposisikan Kota Blitar sebagai pemain baru di tengah kancah kehidupan global;

4. Mengembangkan terus komunikasi dan keterbukaan dua arah dan pemanfaatan jaringan informasi lokal, regional, nasional, dan global;

B. Strategi Jangka Pendek

1. Memantapkan koordinasi dan kerjasama antar komponen pembangunan daerah terutama di dalam mempersiapkan landasan yang lebih kuat dan mantap bagi penerapan strategi pembangunan daerah tahap berikutnya;
2. Memperkokoh partisipasi masyarakat daerah melalui penetapan Peraturan Daerah tentang partisipasi dan transparansi publik

Berkaitan dengan wujud pelaksanaan UU RI No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya menetapkan visi dan misi pengelolaan lingkungan hidup sbb :

Visi Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sebagai berikut :

“Terwujudnya Kota Blitar Yang Bersih, Asri dan berwawasan Lingkungan”.

Sedangkan misi yang ditetapkan adalah :

- a. Melaksanakan kebersihan kota dengan pengendalian dan pemanfaatan sampah secara profesional.
- b. Pengelolaan, pengendalian, pembibitan dan penghijauan Kota, serta Pemeliharaan, pengembangan dan perlindungan sumber daya alam.
- c. Melaksanakan pencegahan dan penanggulangan pencemaran yang mungkin terjadi dari suatu rencana kegiatan, serta pemulihan kualitas lingkungan.
- d. Memfasilitasi kegiatan masyarakat dan pemerintah dibidang pengendalian dampak lingkungan.
- e. Menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan hidup.

1.4. Gambaran Umum

1.4.1. Kondisi Geografis

Kota Blitar terletak ± 160 Km sebelah Selatan Ibukota Propinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Kota Blitar terletak di tengah-tengah Kabupaten Blitar, dan merupakan kota terkecil ketiga di Jawa Timur setelah Kota Batu dan Kota Mojokerto. Kota ini terletak pada Geografis 112°14' hingga 112°28' Bujur Timur dan 8° 2' hingga 8°2' Lintang Selatan , berada pada ketinggian rata-rata sekitar 156 M di atas permukaan air laut. Ketinggian di bagian Utara



sekitar 245 M dengan tingkat kemiringan 2° sampai 15°, di bagian tengah 175 M dan bagian Selatan 140 M dari permukaan air laut dengan tingkat kemiringan 0° sampai 2°, sehingga secara topografi wilayah Kota Blitar masih termasuk dataran rendah.

Luas wilayah administrasi Kota Blitar ± 32,578 Km² terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,92 Km², Kecamatan Kepanjen Kidul dengan luas 10,50 Km² dan Kecamatan Sananwetan dengan luas 12,15 Km². Ketiga kecamatan tersebut terbagi menjadi 21 Kelurahan.

Adapun batas administrasinya adalah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum
Kabupaten Blitar
- Sebelah Selatan: Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan
Sanankulon Kabupaten Blitar
- Sebelah Timur : Kecamatan Garum dan Kecamatan Kanigoro
Kabupaten Blitar
- Sebelah Barat : Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

1.4.2. Geologi

Jenis tanah di Kota Blitar termasuk dalam jenis tanah litosol dan regosol dengan tingkat kesuburan yang cukup baik akibat pengaruh dari debu vulkanis Gunung Kelud. Jenis tanah regosol berasal dari bahan vulkanis serta batuan endapan kapur, dimana tanah regosol yang di kota Blitar berasosiasi dengan tanah litosol yang berasal dari batuan beku basis sampai intermedr. Jenis tanah litosol ini mempunyai konsistensi gembur, porositas, daya tahan untuk menahan air baik dan tahan terhadap erosi.

Untuk kedalaman efektifitas tanah rata-rata di atas 90 Cm, sehingga cocok untuk vegetasi mengoptimalkan pertumbuhan akar. Sedangkan untuk tekstur tanah termasuk dalam tekstur tanah halus dengan jenis tanah litosol dan regosol yang mencakup 75 % dari seluruh wilayah Kota Blitar. Sisanya 25 % memiliki tekstur sedang yang sifatnya kurang mampu menahan air, namun jika dilihat dari penyediaan unsur hara maka tekstur halus ini relatif baik dibandingkan tekstur sedang.

1.4.3. Tata Ruang



Kota Blitar dibagi dalam 4 bagian wilayah kota yang masing-masing wilayah kota ,mempunyai fungsi dan pelayanan masing-masing yakni :

- a. Bagian Wilayah Kota (BWK) I, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, perkantoran, perdagangan dan jasa, kawasan terminal lokal dan stasiun kereta api, konservasi serta olah raga.
- b. Bagian Wilayah Kota (BWK) II, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, industri, perkantoran, perdagangan dan jasa, serta konservasi.
- c. Bagian Wilayah Kota (BWK) III, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, OR, industri, perkantoran, perdagangan & jasa, terminal regional, serta konservasi.
- d. Bagian Wilayah Kota (BWK) IV, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, industri, perkantoran, perdagangan dan jasa, serta olah raga.

Pemanfaatan ruang wilayah di Kota Blitar dibagi dalam dua kriteria yaitu kawasan perlindungan dan kawasan budidaya.

A. Kawasan perlindungan sebagai berikut :

- a). Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan
Kawasan ini meliputi lingkungan tradisional, bangunan kuno, monument bersejarah, elemen / elemen jalan bersejarah, ruang terbuka / taman, tata nilai budaya.
- b). Kawasan perlindungan bawahannya :
 - Pemantapan kawasan lindung melalui pengukuhan dan penataan batas di lapangan untuk memudahkan pengendalian;
 - Pengendalian kegiatan budidaya yang telah ada secara ketat (penggunaan lahan yang telah berlangsung lama) serta secara berangsur-angsur dilakukan relokasi keluar kawasan ini dengan tetap memperhatikan kondisi social ekonomi penduduk yang terkena kebijaksanaan tersebut;
 - Pengembalian fungsi hidro-orologi kawasan yang telah mengalami kerusakan (rehabilitasi dan konservasi);
 - Pencegahan dilakukannya kegiatan budidaya baru, kecuali kegiatan yang tidak mengganggu fungsi perlindungan.
- c). Kawasan perlindungan setempat berupa kawasan sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air.

- d). Kawasan rawan bencana berupa kawasan rawan letusan gunung kelud, gempa bumi, kawasan rawan terhadap luapan air sungai.

B. Kawasan budi daya

- a) Kawasan pertanian tanaman pangan, adalah kawasan pertanian yang mempunyai sarana irigasi teknis atau tanah sawah dengan dua sampai tiga kali panen dalam satu tahun dan diupayakan tetap dipertahankan, paling sedikit sepuluh tahun ke depan;
- b) Kawasan perikanan, adalah kegiatan perikanan berupa kolam / empang yang tidak diarahkan untuk pengembangan berupa kawasan akan tetapi mengoptimalkan luas lahan yang sudah ada;
- c) Kawasan peternakan, berupa kegiatan peternakan skala kecil yang dikembangkan di kawasan selatan bagian barat dengan memperhatikan aspek lingkungan;
- d) Kawasan pariwisata, berupa kegiatan pengembangan pariwisata dengan prioritas sebagai berikut :
- Prioritas I : kawasan wisata Makam Bung Karno yang terletak di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan.
 - Prioritas II : kawasan wisata tirtajati yang terletak di Kel. Bendo Kec. Kepanjenkidul, serta kolam renang swasta.
 - Prioritas III : kawasan wisata lainnya.
- e) Kawasan permukiman, berupa kegiatan permukiman yang dikembangkan menurut luasan pengembangan tiap jenis rumah :
- Perumahan kepadatan rendah diarahkan pada kawasan selatan utara kecuali sekitar kawasan terminal regional, sekitar makam Bung Karno dan satu lapis lahan pada sisi jaringan jalan primer;
 - Perumahan kepadatan sedang diarahkan pada sekitar kawasan terminal, makam Bung Karno, pengembangan pendidikan & kesehatan sebagian kawasan pusat perkantoran dan pemerintahan;
 - Perumahan kepadatan tinggi dikembangkan sekitar kawasan pusat kota, dan seluruh wilayah Kota Blitar kecuali kawasan perlindungan.
- f) Kegiatan industri, diarahkan pada lahan industri non kawasan berupa zona kegiatan industri yang lebih ditekankan pada pengembangan sentra industri kecil;
- g) Kegiatan perdagangan dan jasa.

1.4.4. Kependudukan



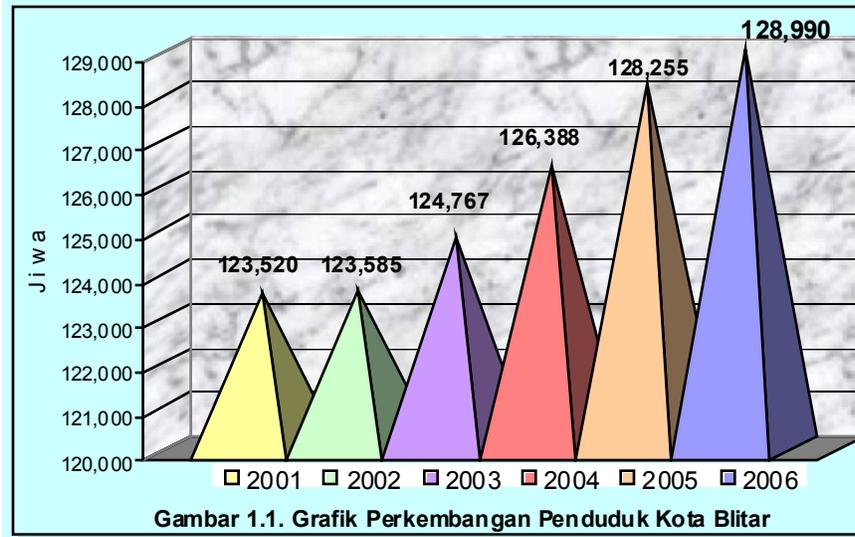
Jumlah penduduk Kota Blitar sampai pada Bulan Juni Tahun 2007 sebesar 131.651 jiwa dengan kepadatan penduduk 4.041 jiwa setiap 1 Km². Berikut ini tabel jumlah dan kepadatan penduduk di Kota Blitar sampai pada Bulan Juni 2007.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk di Kota Blitar, Januari – Juni 2007

NO	KECAMATAN / KELURAHAN	LUAS WILAYAH Km ²	PENDUDUK			KEPADATAN (Jiwa/Km ²)
			L	P	L+P	
1.	SUKOREJO					
	a. Lumpu	1.01530	1,621	1,667	3,288	3,238.45
	b. Karangsan	0.88240	2,363	2,479	4,842	5,487.31
	c. Turi	0.50860	1,690	1,619	3,309	6,506.10
	d. Blitar	1.33205	1,841	1,905	3,746	2,812.21
	e. Sukorejo	1.46620	6,205	6,434	12,639	8,620.24
	f. Pakunden	2.26200	4,377	4,324	8,701	3,846.60
	g. Tanjungsari	2.45810	3,712	3,742	7,454	3,032.42
2.	KEPANJEN KIDUL					
	a. Kepanjen Kidul	0.86703	3,460	4,167	7,627	8,797.00
	b. Kepanjen Lor	0.61328	2,652	2,679	5,331	8,692.32
	c. Kauman	0.68033	2,597	2,690	5,287	7,771.57
	d. Bendo	1.51850	2,284	2,362	4,646	3,059.60
	e. Tanggung	2.23000	2,178	2,024	4,202	1,884.30
	f. Sentul	2.68300	3,489	3,522	7,011	2,613.12
	g. Ngadirejo	1.91020	1,553	1,516	3,069	1,606.64
3.	SANANWETAN					
	a. Rembang	0.84425	1,294	1,330	2,624	3,107.90
	b. Klampok	1.53070	1,800	1,922	3,722	2,431.57
	c. Plosokerep	1.24810	2,166	2,217	4,383	3,511.74
	d. Karangtengah	1.79540	3,919	3,844	7,763	4,323.83
	e. Sananwetan	2.12790	5,786	5,930	11,716	5,505.90
	f. Bendogerit	1.95520	5,274	5,181	10,455	5,347.28
	g. Gedog	2.65000	4,881	4,955	9,836	3,711.70
	KOTA BLITAR	32.57854	65,142	66,509	131,651	4,041.03

Sumber : Statistik Kota Blitar, Tahun 2007 Edisi Januari- Juni

Jumlah penduduk Kota Blitar hasil registrasi Tahun 2006 adalah sebanyak 128.990 atau meningkat 0,57 % bila dibanding Tahun 2005, sedangkan kepadatan penduduk Tahun 2006 adalah 3.959 jiwa setiap 1 km².



1.4.5. Kesehatan Masyarakat

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan secara mudah, merata serta memuaskan. Kegiatan tersebut diharapkan agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Upaya tersebut sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Blitar antara lain dengan memberikan penyuluhan kesehatan dan penyediaan fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dan baik dengan menambah Rumah Sakit Umum Daerah dengan Type B yang mulai beroperasi tahun ini. Adapun fasilitas kesehatan yang berada di wilayah Kota Blitar baik milik Pemerintah Daerah maupun swasta pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2. Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan dan Jenisnya

NC	FASILITAS	KECAMATAN		
		Sukorejo	Kepanjenkidul	Sananwetan
1	RSU	1	2	2
2	RB	1	1	0
3	Puskesmas	1	1	1
4	Puskesmas Pembantu	47	6	6
5	Posyandu	52	48	59
6	Balai Pengobatan	0	1	1
7	Laboratorium/Klinik	0	4	0
8	Apotik	6	14	6
9	Toko Obat	0	2	0
10	Optik	0	7	0

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka Tahun 2007, Edisi Januari-Juni

Penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat Kota Blitar lima tahun terakhir ini adalah infeksi akut lain pada saluran nafas bagian atas. 15 jenis penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Kota Blitar sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3. 15 jenis penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Kota Blitar

NO	JENIS PENYAKIT	TAHUN				
		2002	2003	2004	2005	2006
		JUMLAH PENDERITA (ORANG)				
1	Infeksi Akut Lain pada Saluran Nafas Bag. Atas	19,039	17,352	19,294	24,130	26,655
2	Penyakit Pada Sistem Otot & Jar. Pengikat	4,640	4,699	8,353	11,329	8,123
3	Penyakit Kulit Infeksi	3,133	2,750	2,612	2,712	3,710
4	Penyakit Pulpa & Jaringan Periapikal	3,582	3,700	4,565	6,189	8,368
5	Diare (Termasuk Koler)	1,583	1,224	1,253	1,314	1,719
6	Penyakit Mata	1,671	954	112	1,081	1,752
7	Hipertensi	2,870	2,586	7,114	9,618	6,859
8	Kulit Alergi	1,656	1,504	1,732	1,677	2,710
9	Penyakit Lain Pada Saluran Nafas bag. Atas	968	484	4,024	1,152	2,854
10	Penyakit Rongga Mulut, Rahang, & Lainnya	2,336	2,215	2,229	1,117	715
11	Gangguan Neurotik	645	452	45	434	904
12	Penyakit Lain dari Saluran Nafas Bawah	1,276	446	1,123	1,741	442
13	Gingivitis dan Periodental	1,292	949	1,109	1,144	1,463
14	Penyakit Susunan Syaraf	840	695	65	556	70
15	Penyakit Lain-lain	-	1,204	18,036	21,322	35,313
	JUMLAH	45,531	41,214	71,666	85,516	101,657

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Kota Blitar, Tahun 2007



BAB II

ISU LINGKUNGAN HIDUP UTAMA

Guna menentukan isu lingkungan hidup utama maka perlu kiranya terlebih dahulu mengetahui permasalahan-permasalahan umum yang berkaitan dengan lingkungan hidup Kota Blitar antara lain :

- ✚ Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dapat menjadi tekanan yang besar bagi lingkungan. Dengan penambahan penduduk mendorong ekonomi dan industri tumbuh pesat untuk memenuhi kebutuhan pokok, sandang, pangan, papan, air bersih, dan energi yang terus meningkat, sedangkan sumber daya alam terbatas. Akibatnya keseimbangan lingkungan alami dan budaya / buatan tidak terjaga karena ada kecenderungan eksploitasi alam yang berlebihan.
- ✚ Jumlah penduduk Kota Blitar semakin meningkat dan padat, sementara daya dukung lingkungan sangat terbatas, sehingga mengakibatkan kecenderungan penurunan kualitas dan kuantitas sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Hal ini timbul akibat :
 - ✓ Peningkatan kepadatan lalu lintas akibat tingginya jumlah kendaraan bermotor telah menimbulkan pencemaran udara yang berasal dari penguapan bahan bakar dan emisi gas buang kendaraan bermotor. Penurunan kualitas udara ini juga akibat perubahan iklim / cuaca global dan diperparah meningkatnya suhu kota, yang disebabkan kurangnya tanaman - tanaman hijau (peneduh) di beberapa jalan kota.
 - ✓ Pola konsumsi masyarakat Kota Blitar yang cenderung meningkat dan tidak berwawasan lingkungan menimbulkan masalah sampah yang mengancam kesehatan dan lingkungan. Masalah ini diperparah dengan perilaku masyarakat yang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan, misalnya masih banyak masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, banyak rumah - rumah liar dibangun daerah sempadan sungai dan tidak mentaati peraturan perundangan.
 - ✓ Jumlah timbulan sampah yang semakin meningkat sedangkan kapasitas IPESATU (Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas) sangat terbatas.

- ✓ Limbah cair domestic yang merupakan sumber pencemar air sungai maupun air tanah.
- ✓ Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang kelak akan menimbulkan persoalan pelik karena dampaknya baru terlihat lama setelah terjadi pencemaran.
- ✚ Penggunaan tata guna lahan dan ruang belum sesuai dengan peruntukannya. Hal ini disebabkan masih banyak dijumpai pengaturan tata guna lahan dan ruang belum memperhatikan fungsi ekosistem, misalnya: banyak pemukiman baru berada pada lahan pertanian/ area hijau terbuka sehingga mengakibatkan berkurangnya daerah resapan air selanjutnya dapat menyebabkan genangan air diwaktu hujan.
- ✚ Perlindungan sumber daya alam dan lingkungan yang masih lemah akibat masih lemahnya penegakan, pentaatan dan sangksi hukum bagi pelangganya kurang berjalan.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan utama yang terjadi Kota Blitar tersebut di atas maka dirumuskan isu-isu lingkungan hidup utama yang harus menjadi perhatian bersama sebagai berikut :

2.1. Perubahan Tata Guna Lahan

Pola penggunaan lahan era pembangunan yang telah dilaksanakan sampai saat ini secara nyata telah menimbulkan banyak kemajuan-kemajuan, hal ini dilakukan bertujuan dalam rangkaian upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di Kota Blitar, dilain pihak seiring dengan semakin pesatnya pembangunan disertai dengan semakin berkembangnya tingkat pertumbuhan penduduk maka hal ini akan berakibat pada semakin besarnya kebutuhan sarana dan prasarana penunjang, di lain pihak lahan yang tersedia untuk dapatnya dibudidayakan semakin terbatas.

a. *State / Status*

Luas wilayah Kota Blitar adalah $\pm 32,578 \text{ Km}^2$, yang terdiri dari berbagai jenis penggunaan tanah. Luas Lahan Sawah mengalami penurunan 2 % pada tahun 2006 dibandingkan pada tahun 2005. Berdasarkan data dari BPN lahan sawah yang berubah menjadi permukiman seluas 26 Ha.



Tabel 2.1. Penggunaan Lahan di Kota Blitar

NO	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	
		2005	2006
1	Sawah	1,172	1,146
2	Pekarangan/Halaman	1,638	1,661
3	Tegal/Kebun	38	39
4	Kolam	7	7
5	Lain-Lain	401	403
	JUMLAH	3,256	3,256

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka, Tahun 2006

b. *Pressure / Tekanan*

Masalah penggunaan lahan yang terjadi di Kota Blitar antara lain :

- ✓ Terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan penyediaan pangan.
- ✓ Terjadinya masalah pembebasan lahan untuk pembangunan yang tidak sebanding harganya akan sering menimbulkan konflik / keresahan masyarakat.
- ✓ Terjadinya tumpang tindih kegiatan antar sektor pembangunan.
- ✓ Terdapatnya kawasan budidaya yang tidak sesuai dengan kemampuan daya dukung kawasan nya.
- ✓ Terdapatnya penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsinya.
- ✓ Terdapatnya tanah terlantar, kerusakan tanah, merosotnya produktivitas lahan, terjadinya banjir lokal dan lain-lain.
- ✓ Perubahan penggunaan lahan yang dimanfaatkan lebih mengedepankan keuntungan ekonomi sehingga terbatasnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau hutan kota.

c. *Response / Respon*

Untuk menanggulangi dampak dari perubahan tata guna lahan, upaya-upaya yang dilakukan ;

- ✓ Penerapan Peraturan Daerah Kota Blitar No. 9 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kota Blitar Tahun 2001 – 2010.
- ✓ Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar Th. 2007 -2017.
- ✓ Penerbitan ijin prinsip untuk suatu jenis usaha dan atau kegiatan sesuai Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar.

- ✓ Penerbitan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) sesuai Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar.

2.2. Permasalahan Pencemaran Air Sungai

Pencemaran air menyebabkan turunnya kualitas air sungai, pengendapan sungai, air menjadi keruh akibat konsentrasi BOD & COD cukup tinggi. Sumber-sumber pencemar berasal dari limbah rumah tangga /domestik, kegiatan home industry, peternakan, dan rumah sakit.

a. *State / Status*

Beberapa sungai dalam hal ini daerah pengaliran sumber mata air yang tercemar akibat kegiatan home industry tahu adalah kali sumber wayuh dan sumber jaran yang berada di wilayah Kelurahan Pakunden dan Sukorejo. Sedangkan sungai-sungai lain tercemar akibat limbah rumah tangga / domestik. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya pencemaran air sungai juga diakibatkan pemanfaatan sempadam / bantaran sungai oleh masyarakat sebagai tempat tinggal sekaligus untuk tempat usaha yang tidak memiliki sarana pengolahan limbah domestik yang memadai.

Masih lemahnya penegakan hukum sehingga pencemaran terhadap air sungai masih belum bisa teratasi secara terpadu dan sistematis, selain itu masih kurangnya peranan masyarakat dalam ikut menjaga kelestarian lingkungan maupun pengawasan terhadap pencemaran air sungai.

b. *Pressure / Tekanan*

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya permasalahan pencemaran air adalah sebagai berikut :

- ✓ Penurunan kualitas sungai akibat adanya peningkatan konsentrasi BOD COD, TSS, penurunan pH, peningkatan suhu air sungai, terjadi penyuburan air sungai dan timbulnya bau tidak sedap.
- ✓ Peningkatan limbah cair domestik (toilet, polutan seperti minyak, lemak, detergent, serta klorine yang bersal dari desinfectant) sehingga mengakibatkan matinya mikrobiologi air pengurai bahan organik secara alamiah dan limbah padat domestik (sampah) di perairan sungai, serta peningkatan bakteri coli pada air sungai.
- ✓ Penurunan tingkat kesehatan masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penderita penyakit yang berkaitan medium air yaitu



penyakit diare mengalami kenaikan 23,6 % dibandingkan tahun sebelumnya, demikian juga untuk penyakit kulit alergi mengalami kenaikan 26,90 %. (Lihat pada Tabel 1.3.).

c. *Response / Respon*

Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam rangka mengurangi pencemaran air sungai adalah sebagai berikut :

- ✓ Melakukan pembersihan sungai secara rutin melalui Program kali Bersih (PROKASIH).
- ✓ Melakukan pemantauan dan pengujian sampel secara rutin setiap tahun sekali terutama untuk sungai-sungai yang rawan pencemaran.
- ✓ Membangun IPAL industri tahu di Kelurahan Pakunden, yang pada saat ini masih belum optimal dimanfaatkan oleh pengusaha industri tahu.
- ✓ Membangun IPAL Rumah Potong Hewan dan Rumah Potong Ayam yang telah beroperasi sejak Tahun 2004 berlokasi di Kelurahan Sukorejo.
- ✓ Mengembangkan program SANIMAS (Sanitasi Masyarakat) dengan membangun sarana dan prasarana pengelolaan air limbah domestik , dengan prioritas utama ditujukan di lokasi / lingkungan yang padat penduduk, kumuh, miskin, dan lingkungan masyarakat yang masih memanfaatkan air sungai sebagai kegiatan buang hajat, mandi, cuci, terutama di sepanjang Kali Lahar. Program SANIMAS ini di mulai sejak Tahun 2003 sehingga IPAL Sanimas di Kota Blitar sudah 4 lokasi, sedangkan untuk Tahun 2007 di lokasi pondok pesantren dan dikenal dengan nama IPAL SANITREN.

2.3. **Permasalahan Pengelolaan Sampah Kota**

Penanganan limbah padat / sampah perkotaan secara higienis dan aman sudah merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, karena berkaitan langsung dengan kesehatan masyarakat. Pada masa lalu di desa maupun di kota-kota kecil seperti Blitar, sampah yang berada di ruang terbuka akan lapuk/ mudah terurai secara alami dan berubah menjadi tanah dengan sendirinya, atau terbawa hanyut oleh aliran air sungai, dan tidak ada masalah.

Namun saat ini sampah banyak mengandung plastik, logam, dan berbagai macam benda yang tidak mudah lapuk / sulit terurai., akibatnya, sampah tetap ada di ruang terbuka dan terus bertambah (terakumulasi).



a. State / Status

Berdasarkan data kependudukan, maka jumlah sampah yang dihasilkan di Kota Blitar adalah sekitar 323 m³/hari atau sekitar 73 ton/hari (apabila kerapatan curah 225 kg/m³) dengan perkiraan timbulan sampah 2.5 liter per orang per hari. Apabila tidak ada tindakan pengurangan jumlah sampah akan bertambah sekitar 0.6 ton/hari. Berikut data timbulan sampah dan volume sampah yang diangkut setiap harinya dari TPS ke TPA di Kota Blitar tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2. Data Timbulan Sampah dan Volume Sampah

Nb	Kecamatan	Timbulan Sampah (m ³ /hari)	Volume yang Terangkut (m ³ /hari)	Prosentase Yang Tertanggulangi (%)
1	Sananwetan	125.28	52	58.49
2	Kepanjenkdul	92.82	66.5	28.35
3	Sukorejo	104.38	56	46.35
	Jumlah	322.48	174.5	46.35

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar, Tahun 2007

Pemerintah Kota memiliki sarana pengolahan sampah yang disebut Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas (IPESATU) yang dirancang mampu mengolah sampah 160 m³/hari dengan hasil produksi berupa kompos dan berbagai jenis bahan daur ulang plastik.

Gambar 2.1. Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas (IPESATU)



Dok. Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar



b. Pressure / Tekanan

- 1) Pengelolaan persampahan yang kurang benar dan baik akan berakibat :
 - ✓ Penurunan kesehatan masyarakat berupa timbulnya berbagai penyakit seperti diare, penyakit kulit, demam berdarah dan sebagainya akibat dari tingginya angka kepadatan vektor jenis sumber penyakit (lalat, tikus dan nyamuk)
 - ✓ Penurunan kualitas lingkungan yaitu pencemaran terhadap air, tanah dan udara.
 - ✓ Rendahnya nilai-nilai estetik.
- 2) Timbulan Sampah
 - ✓ Jumlah sampah yang dihasilkan setiap orang rata-rata terus meningkat disamping populasi penduduk kota semakin bertambah.
 - ✓ Komposisi sampah rumah tangga dan komersial selalu berubah dengan kecenderungan sampah basah relatif berkurang, sedangkan kertas, kaca, plastik, logam, dan berbagai macam benda lain bertambah.
 - ✓ Sampah yang tidak dipisahkan dari sumbernya menyebabkan pengambilan kembali sumberdaya dari sampah menjadi sulit dan kurang ekonomis.
 - ✓ Penggunaan sampah secara tradisional untuk membuat kompos telah banyak berkurang karena warga kota sudah tidak mempunyai tempat untuk membuatnya atau tidak digunakan lagi untuk pertanian.
 - ✓ Sampah sering dibuang di tempat terbuka, sehingga menimbulkan bau kurang sedap, menarik perhatian binatang dan hama penyakit, serta dapat berbahaya bagi kesehatan manusia.
- 3) Pengelolaan Sampah
 - a. Pewadahan dan Pengumpulan
 - ✓ Sudah menjadi kebiasaan warga kota membuang sampah di luar atau bahkan di halaman rumahnya dengan tanpa berfikir bagaimana sampah tersebut akan dipindahkan/diangkut.
 - ✓ Banyak warga kota yang membuang sampah ke saluran air dengan harapan akan terhanyutkan. Kenyataannya sampah menyumbat saluran tersebut.
 - ✓ Pada masa lalu warga kota memiliki petugas kebersihan sendiri untuk memindahkan / mengangkut sampah ke tempat pembuangan.



Saat ini, baik rumahtangga maupun perusahaan berharap pemerintah kota melakukan pekerjaan tersebut.

- ✓ Pengumpulan sampah hanya dilakukan pada wilayah kota yang padat penduduk, sedangkan pada wilayah yang jarang penduduknya, pengelolaan sampah dilakukan oleh masing-masing keluarga menurut kehendak sendiri.
- ✓ Dengan cepatnya penambahan penduduk dan semakin rapatnya bangunan, maka tidak banyak tersedia ruang untuk fasilitas umum persampahan, seperti tempat container, Tempat Pembuangan Sementara (TPS), dan transfer depo.
- ✓ Pengumpulan sampah yang tidak teratur waktunya menyebabkan rumah tangga membuang sampah di sebarang tempat, akibatnya dalam jangka panjang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

b. Pengangkutan

- ✓ Transfer depo yang diharapkan dapat mempercepat pengangkutan sampah, ternyata masih berfungsi sebagai TPS, karena jadwal antara gerobak pengumpul dan truk pengangkut sampah tidak sama dan terbatas jumlahnya.
- ✓ Desain TPS yang ada masih belum mendukung untuk mempercepat pemuatan sampah ke atas kendaraan yang digunakan.
- ✓ Pengangkutan sampah dari sumber, TPS, dan transfer depo ke tempat pembuangan akhir masih belum sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan dari seluruh Kota Blitar.
- ✓ Pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir masih menggunakan kendaraan yang belum memadai.

c. Pembuangan

- ✓ Pembuangan sampah dengan cara menggunakan sampah sebagai bahan untuk pengurugan dan perataan lahan tanpa pengkajian secara menyeluruh terhadap tempat yang akan diurug dan metoda pengurugan yang memadai dapat menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- ✓ Pembuangan sampah yang tidak tepat atau buruk akan menghasilkan lindi (leachate) yang dapat mencemari air permukaan dan air tanah.



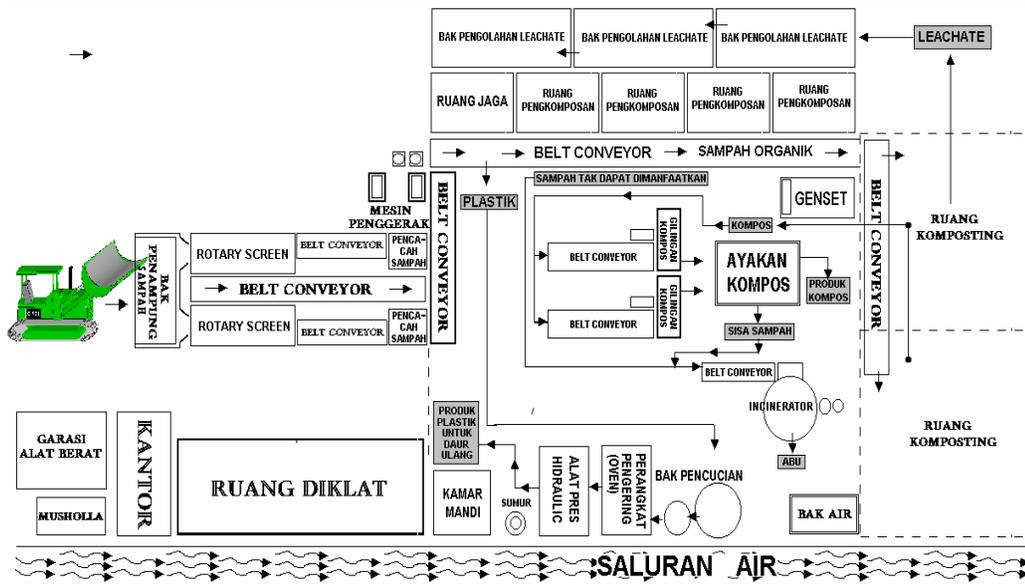
- ✓ Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang tidak tertutup atau pengelolaannya kurang baik dapat menimbulkan sampah berserakan oleh angin, pemulung, atau binatang.
 - ✓ Pembakaran sampah di daerah perkotaan menimbulkan gangguan yang tidak menyenangkan dan tidak sehat.
 - ✓ Pembuangan sampah secara sembarangan menyebabkan gangguan terhadap lingkungan, kegiatan ekonomi, dan pariwisata.
 - ✓ Pembakaran sampah dengan *incinerator* merupakan cara yang tidak tepat untuk digunakan karena komposisi sampah, perlu biaya tinggi, serta kesulitan teknis dalam pengoperasiannya.
- d. Sampah Sebagai Sumberdaya
- ✓ Secara tradisional sampah rumah tangga dibuat kompos, tetapi saat ini sampah banyak mengandung plastik, kaca, dan bahan kimia yang menyebabkan pembuatan kompos menjadi sulit.
 - ✓ Petani sekarang lebih banyak menggunakan pupuk kimia meskipun faktanya pupuk kimia tersebut dapat merusak tanah dalam jangka waktu lama.
 - ✓ Banyak bahan kering dalam sampah dikumpulkan oleh para pemulung dan dijual kepada pedagang dan industri untuk digunakan kembali. Meskipun demikian, masih banyak bahan yang berpotensi diambil kembali tetapi tidak memiliki pasar, dan masih banyak komponen sampah yang tidak terambil kembali berserakan secara tersembunyi dan tidak sehat.
 - ✓ Kebanyakan penduduk tidak menyadari betapa penting dan berharganya pekerjaan para pemulung. Para pemulung biasanya dipandang sebagai gelandangan. Kedudukan sosial yang rendah menyebabkan sulit bagi mereka untuk melakukan pekerjaan secara efisien.
 - ✓ Pasar untuk sampah yang dapat didaur ulang seperti kaca, kertas, kain, logam, dan plastik sudah ada tetapi belum berkembang.
 - ✓ Para pemulung tidak punya hubungan langsung dengan pabrik yang menggunakan bahan bekas, mereka bergantung pada pedagang perantara.
 - ✓ Sistem daur ulang (Recycling) dan penggunaan kembali (Reuse) yang efektif tidak dapat berkembang sebab penduduk tidak memilah



sampah di rumah sebelum dibuang, dan mereka sangat resisten terhadap ide sampah sebagai sumberdaya potensial.

- ✓ Kurang berusaha untuk mengurangi sampah dengan mengurangi kemasan dan mendaur ulang limbah padat B3 rumah tangga seperti batu batre dan obat-obatan ke daluwarsa.
- ✓ Instalasi pengolahan sampah tuntas (IPESATU) yang diharapkan dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh kota Blitar ternyata kurang optimal karena kapasitas produksinya terbatas.

Gambar 2.2. Skema Pengelolaan Sampah di IPESATU



e. Perencanaan Pengelolaan Sampah

- ✓ Secara umum pemerintah kota belum memiliki rencana strategi, rencana induk, dan rencana operasional pengelolaan sampah skala kota, dan tidak ada pembagian tanggung jawab secara formal untuk melakukan pekerjaan antara pemerintah kota dan organisasi masyarakat.
- ✓ Mereka yang menerima manfaat dari sistem pengelolaan sampah secara formal belum seluruhnya membayar jasa pelayanan/retibusi.

c. Response / Respon

Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam rangka pengelolaan persampahan adalah sebagai berikut :

- 1) Timbulan Sampah



2. Mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dari setiap sumber penghasil sampah.
 3. Memisahkan sampah basah dan kering dari sumbernya agar pengambilan kembali sumberdaya dari sampah menjadi mudah dan ekonomis.
 4. Melakukan pembuatan kompos di setiap sumber penghasil sampah.
 5. Mengingatkan warga kota untuk memelihara kebersihan, dan memberikan penghargaan kepada mereka yang bertugas menangani sampah.
 6. Mengingatkan warga kota untuk membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Pengelolaan Sampah
- a. Pevadahan dan Pengumpulan
 - ✓ Setiap rumah tangga dan tempat usaha harus memiliki wadah untuk sampah yang dihasilkannya dan mereka memikirkan bagaimana sampah tersebut akan dipindahkan/diangkut.
 - ✓ Mencegah warga kota membuang sampah ke saluran air, dan mengajak warga untuk membersihkan sampah dari saluran tersebut.
 - ✓ Setiap rumah tangga dan tempat usaha, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama di lingkungan RT / RW masing-masing harus memiliki petugas kebersihan untuk memindahkan / mengangkut sampah ke TPS atau tempat pembuangan akhir (TPA), kecuali mereka yang mendapat pelayanan langsung dari petugas kebersihan pemerintah kota.
 - ✓ Meningkatkan kegiatan pengumpulan sampah di wilayah kota yang padat penduduk, sedangkan pada wilayah yang jarang penduduknya, pengelolaan sampah diserahkan kepada masing-masing keluarga.
 - ✓ Memperbaiki perencanaan dan operasi sistem pengelolaan sampah agar dapat mencapai target-target pekerjaan yang diharapkan.
 - ✓ Mencari ruang terbuka untuk penempatan fasilitas umum persampahan, seperti tempat container, TPS, dan transfer depo.
 - ✓ Mengatur waktu pengumpulan sampah dari rumah tangga dan tempat usaha ke TPS.



b. Pengangkutan

- ✓ Mengatur kembali waktu kedatangan dan keberangkatan grobak pengumpul dan kendaraan pengangkut sampah ke transfer depo agar tidak terjadi keadaan saling menunggu.
- ✓ Merancang ulang (Redesign) TPS sehingga dapat mempercepat pemuatan sampah ke atas kendaraan pengangkut yang digunakan.
- ✓ Menambah jumlah armada pengangkut sampah agar pengangkutan dari sumber, TPS, dan transfer depo ke TPA sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan.
- ✓ Pengangkutan sampah ke TPA menggunakan kendaraan yang memperhatikan aspek lingkungan selama di perjalanan.

c. Pembuangan

- ✓ Pembuangan sampah dengan cara menggunakannya sebagai bahan untuk pengurugan dan perataan lahan harus melalui pengkajian secara menyeluruh terhadap tempat yang akan dirug dan menggunakan metoda pengurugan yang memadai agar tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- ✓ Mencegah pembuangan sampah yang dilakukan secara tidak tepat, buruk, atau secara terbuka karena di samping akan menghasilkan lindi (leachate) yang dapat mencemari air permukaan dan air tanah, juga menyebabkan berkembangbiaknya hama penyakit yang berbahaya bagi kesehatan manusia.
- ✓ Segera menentukan lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah untuk dikembangkan menjadi tempat pembuangan akhir sampah milik kota yang memenuhi persyaratan.
- ✓ Mencegah kegiatan pembakaran sampah di daerah perkotaan karena menimbulkan gangguan yang tidak menyenangkan dan tidak sehat.
- ✓ Mencegah pembuangan sampah secara sembarangan karena dapat menyebabkan gangguan terhadap lingkungan, kegiatan ekonomi, dan pariwisata.
- ✓ Menghentikan pembakaran sampah dengan *incinerator* karena komposisi sampah tidak mendukung, perlu biaya tinggi, serta kesulitan teknis dalam pengoperasiannya.

d. Sampah Sebagai Sumberdaya



- ✓ Meningkatkan pemanfaatan sampah rumah tangga untuk dibuat menjadi kompos, mendaur ulang plastik, kaca, dan bahan lainnya.
 - ✓ Mendorong para petani untuk menggunakan pupuk organik agar struktur tanah yang rusak dapat diperbaiki.
 - ✓ Meningkatkan operasi Instalasi pengolahan sampah tuntas (IPESATU) agar dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh kota Blitar dan memperkuat menejemennya.
- e. Perencanaan Pengelolaan Sampah
- ✓ Memperbaiki teknologi pengumpulan dan pembuangan sampah agar lebih efektif dan ekonomis
 - ✓ Meningkatkan ketrampilan petugas pengelolaan sampah dan meningkatkan pengawasan.
 - ✓ Meningkatkan penyebaran informasi dan keterbukaan.
 - ✓ Meningkatkan penerimaan retribusi pelayanan sampah dan menyeimbangkan tarif agar sesuai dengan kebutuhan nyata pengelolaan sampah.

2.4. Pengelolaan Air Tanah dan Mata air

Pengambilan air tanah yang tidak terkendali terutama untuk kegiatan industri dan rumah tangga berakibat terjadinya kerusakan lingkungan sehingga prosedur pengambilan air tanah perlu disempurnakan, mengingat penyediaan air bersih di Kota Blitar terutama berasal dari air tanah dan sumber mata air.

a. *State / Status*

Kondisi air tanah sebagai air baku air bersih di Kota Blitar pada saat ini relatif baik. Dari data diperoleh cadangan air tanah yang paling banyak di Kelurahan Pakunden sebesar 325,796 juta/m³, Kelurahan Tanggung sebesar 205,829 juta/m³, Kelurahan Sentul sebesar 163,974 325,796 juta/m³, dan yang paling sedikit di Kelurahan Turi sebesar 1,89 325,796 juta/m³. Total produksi air bersih PDAM yang berasal dari air tanah pada Tahun 2006 sebesar 1.879.127 m³/tahun.

Selain air tanah di Kota Blitar terdapat mata air yang jumlahnya ± 27 mata air, dimana debit airnya banyak mengalami penurunan. Sumber mata air ini



selain dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan sehari-hari diantaranya mandi, mencuci juga digunakan untuk irigasi.

Gambar 2.3. Mata Air Sumber Wayuh



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

b. Pressure / Tekanan

Ketersediaan sumber air bersih makin lama makin berkurang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya hal ini diakibatkan oleh :

- ✓ Masyarakat kurang bijak memanfaatkan air yang tersedia cenderung berlebihan menggunakan air seakan-akan air berlimpah.
- ✓ Eksploitasi air tanah yang berlebihan dan tidak terkendali serta pengawasan yang kurang ketat.
- ✓ Penurunan tingkat kesehatan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya penderita penyakit yang berkaitan dengan media air.
- ✓ Menurunnya kualitas hidup masyarakat, yang ditandai dengan sanitasi yang kurang memenuhi standar kesehatan. Yang mana kualitas air tanah terutama air sumur penduduk ataupun sumur gali untuk parameter bakteri coli tinja (koliform tinja) dan bakteri coliform (total coliform) cenderung lebih tinggi dari batas maksimum yang diperbolehkan, karena banyak sumur penduduk yang dibuat dekat dengan tangki septik, selain itu desain septic tank masih banyak yang belum memenuhi spesifikasi teknis sehingga rawan terjadinya kebocoran.
- ✓ Banyak mata air yang mengalami penurunan debit air bahkan ada yang sudah tidak keluar airnya / mati.

c. Response / Respon

Upaya-upaya yang dilakukan :

- ✓ Melakukan studi kajian air bersih di Kota Blitar.

- ✓ Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyusun pedoman pengelolaan air tanah .
- ✓ Merehabilitasi sumber-sumber mata air melalui kegiatan pelestarian mata air yang dilaksanakan setiap tahun satau atau lebih sumber mata air disesuaikan dengan anggaran yang ada.
- ✓ Melakukan sosialisasi promosi kesehatan melalui program PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat).
- ✓ Mengoptimalkan program PDAM melalui perbaikan sarana dan prasarana yang ada, serta berupaya mengaktifkan kembali sumur-sumur dalam yang tidak aktif sekitar 8 unit dari 19 sumur dalam yang ada agar cakupan pelayanan meningkat.

2.5. Kawasan Rawan Bencana

Pemanfaatan dan pengambilan sumberdaya alam yang tidak mengindahkan peraturan lingkungan hidup akan mengakibatkan suatu bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, banjir lokal ataupun bencana lainnya yang mengancam kehidupan manusia. Kawasan rawan bencana di Kota Blitar dengan kriteria daerah yang diidentifikasi sering dan berpotensi tinggi mengalami bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tergenang/banjir dan lainnya.

a. *Status / Status*

Kawasan Rawan Bencana Alam di Kota Blitar dikelompokkan menjadi :

1. Kawasan Rawan Letusan Gunung Api

Kawasan sekitar gunung berapi yang pernah meletus dan masih menunjukkan gejala aktivitas vulkanik yaitu gunung kelud, walaupun gunung Kelud ini masuk wilayah Kabupaten Kediri namun dampaknya sampai ke Kota Blitar yang berada ± 41 Km di Sebelah Selatan Gunung Kelud. Adapun bahaya yang timbulkan kemungkinan terkena jatuhan / aliran lahar, hujan abu. Untuk kawasan bahaya aliran lahar terutama lahar dingin berada di sekitar lokasi yang berdekatan dengan sepanjang kali lahar.

Gambar 2.4. Gunung Kelud saat aktif



Sumber : Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Nopember 2007

2. Kawasan Rawan Banjir

Kawasan yang diidentifikasi banjir terutama saat musim penghujan yaitu jalan-jalan protokol, halaman sekolah-sekolah yang biasanya terdapat genangan air hujan karena drainase yang meluap. Namun ini bersifat sementara karena begitu hujan berhenti biasanya genangan air beberapa saat akan turun. Selain itu lokasi-lokasi yang dekat dengan aliran sungai akibat luapan air sungai.

3. Kawasan Rawan Gempa Bumi

Kawasan yang pernah diindikasikan sebagai lokasi gempa dan yang pernah mengalami kegempaan dengan intensitas lebih dari 4 skala Richter.

4. Kawasan Rawan Gerakan Tanah

Kawasan yang mempunyai sifat tanah lunak gembur dengan ketebalan lebih dari 1 meter yang mempunyai kelerengan lebih dari 15 % serta merupakan patahan.

b. Pressure / Tekanan

Dampak yang diakibatkan dari adanya bencana alam sebagai berikut :

- ✓ Terjadinya potensi kerusakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh warga Kota Blitar.
- ✓ Timbulnya penyakit terutama penyakit ISPA akibat hujan abu dari letusan Gunung Kelud.
- ✓ Terjadinya kemacetan lalu lintas akibat genangan air hujan di jalan-jalan protokol.



b. *Response / Respon*

Kebijaksanaan pemantapan tata ruang bagi kawasan rawan bencana di Kota Blitar bertujuan untuk melindungi manusia dan kegiatannya dari bencana. Kebijakan tersebut meliputi :

- ✓ Pengendalian kegiatan di sekitar kawasan rawan bencana.
- ✓ Rehabilitasi dan konservasi tanah pada kawasan yang rawan terhadap genangan akibat meluapnya air sungai.
- ✓ Pembuatan sumur-sumur resapan melalui program GNR-HL untuk mengatasi genangan air hujan.

Tabel 2.3. Data Sumur Resapan

NO	Lokasi Sumur Resapan	Jumlah (unit)
1	SDN Pakunden 2	2
2	SMP Negeri 2	2
3	SMP 3, 5, 6	6
4	Batalyon 511	2
5	Shopping center	2
6	Jl. Manggar	1
7	Belakang gedung patria	1
8	Jl. Mahakam	1
9	Jl. Dr. Wahdin	1
10	Jl. Kelud	1
11	SMP Negeri 4	2
12	Koramil Kec. Sanan wetan	2
13	SD Sanan Wetan 2	1
14	SD Sanan Wetan 3	1
15	SD Kep. Kidul 3	2
16	Jl. S Brantas	1
17	Belakang Pasar Pon	2
18	Kebon Rojo	3
19	Jl. Untung Suropati	1
20	Aloon-aloon Patria	6
21	Jl. Simpang Sumatar	1
22	Kantor Kel. Gedog	1
23	Jl. Guna Leksono	1
24	SDN Sentul II	2
25	SDN Kepanjenlor 2	1
26	SDN Rembang	1
27	Kantor Kel. Rembang	1
28	Jl. Klamps	1
29	SMPN 10	1
	Total	50

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar, 2007

Tabel 2.4. Matriks S-P-R (State - Pressure - Response)

No.	Isu Lingkungan Hidup Utama	Status	Tekanan	Respon
1	2	3	4	5
1	Perubahan Tata Guna Lahan	Luas wilayah Kota Blitar adalah ± 32,578 Km ² . Luas lahan sawah pada tahun 2006 mengalami penurunan 2 % dibandingkan tahun 2005.	Perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian, lahan sawah yang berubah menjadi permukiman 26 Ha.	Penerapan Peraturan Daerah Kota Blitar No. 9 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kota Blitar Tahun 2001 – 2010. Penerbitan ijin prinsip untuk tempat usaha sesuai dengan RUTRK
2	Permasalahan Pencemaran Air Sungai	Kualitas kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran tidak memenuhi baku mutu yang ditetapkan (PP No. 82 kriteria klas III) Beberapa sungai di Kota Blitar masih terdapat sampah. Banyak rumah yang menempati sempadan kali lahar.	Peningkatan konsentrasi BOD COD, TSS, penurunan pH, peningkatan suhu air sungai, terjadi penyuburan air sungai dan timbulnya bau tidak sedap Prilaku masyarakat yang masih membuang sampah langsung ke sungai Pembuangan limbah cair domestik langsung ke sungai terutama masyarakat yang tinggal di bantaran/ dekat sungai	Membangun IPAL industri tahu di Kelurahan Pakunden, Melakukan pembersihan sungai secara rutin melalui Program kali Bersih (PROKASIH). Mengembangkan program sanitasi masyarakat (SANIMAS) Melakukan pemantauan dan pengujian sampel secara rutin



1	2	3	4	5
3	Permasalahan Pengelolaan Sampah Kota	Timbulan sampah yang dihasilkan di Kota Blitar adalah sekitar 323m ³ /hari, volume yang terangkut dari TPS ke TPA sekitar 175m ³ /hari.	Jumlah sampah yang dihasilkan setiap orang rata-rata terus meningkat disamping populasi penduduk kota semakin bertambah.	Mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dari setiap sumber penghasil sampah. Memisahkan sampah basah dan kering dari sumbernya. Melakukan pembuatan kompos di setiap sumber penghasil sampah. Menambah jumlah armada pengangkut sampah agar pengangkutan dari sumber, TPS, dan transfer depo ke TPA sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan. Meningkatkan operasi Instalasi pengolahan sampah tuntas (IPESATU) agar dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh kota Blitar dan memperkuat menajemennya.



1	2	3	4	5
4	Pengelolaan Air Tanah dan Mata Air	Cadangan air tanah yang paling banyak di Kelurahan pakunden sebesar 325,796 juta/m ³ , Kelurahan Tanggung sebesar 205,829 juta/m ³ , Kelurahan Sentul sebesar 163,974 325,796 juta/m ³ , dan yang paling sedikit di Kelurahan Turi sebesar 1,89 325,796 juta/m ³ . Jumlah Mata air di Kota Blitar sekitar 27	Masyarakat kurang bijak memanfaatkan air yang tersedia cenderung berlebihan menggunakan air sekan-akan air berlimpah Eksplotasi air tanah yang berlebihan dan tidak terkendali serta pengawasan kurang ketat. Banyak mata air yang mengalami penurunan debit air bahkan ada yang sudah tidak keluar airnya / mati	Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyusun pedoman pengelolaan air tanah. Merehabilitasi sumber-sumber mata air melalui kegiatan pelestarian mata air yang dilaksanakan setiap tahun satu atau lebih sumber mata air disesuaikan dengan anggaran yang ada.
5	Kawasan Rawan Bencana	Kota Blitar yang berada ± 41 Km di Sebelah Selatan Gunung Kelud. Adapun bahaya yang timbulkan kemungkinan terkena jatuhnya / aliran lahar, hujan abu. Untuk kawasan bahaya aliran lahar terutama lahar dingin berada di sekitar lokasi yang berdekatan dengan sepanjang kali lahar. Kawasan yang diidentifikasi banjir terutama saat musim penghujan yaitu jalan-jalan protokol, halaman sekolah-sekolah yang biasanya terdapat genangan air hujan karena drainase yang meluap.	Timbulnya penyakit terutama penyakit ISPA pasca letusan Gunung Kelud. Banyaknya rumah yang berada di sempadan/ dekat kali lahar Terjadinya kemacetan lalu lintas akibat genangan air hujan di jalan-jalan protokol dan terganggunya proses belajar mengajar.	Pengendalian kegiatan di sekitar kawasan rawan bencana. Rehabilitasi dan konservasi tanah pada kawasan yang rawan terhadap genangan akibat meluapnya air sungai. Pembuatan sumur-sumur resapan melalui program GNR-HL untuk mengatasi genangan air hujan.



BAB III

AIR

Air adalah semua air yang terdapat pada, di atas maupun di bawah permukaan tanah. Air dalam pengertian ini termasuk air permukaan, air tanah, dan air hujan. Air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk melestarikan fungsi air dengan melakukan pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air secara arif dan bijaksana dengan memperhatikan kepentingan generasi sekarang dan mendatang serta keseimbangan ekologis

Sumberdaya air terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu air hujan; air permukaan yang terdiri dari mata air, sungai, danau ; dan air tanah. Sedangkan untuk pemanfaatannya air digolongkan menjadi tiga peruntukan yaitu : domestik, pertanian dan industri.

3.1. Status Kuantitas dan Kualitas Air

Ketersediaan sumberdaya air terutama air permukaan relatif tetap, karena mengikuti daur hidrologi, untuk itu perlu dipertimbangkan pemanfaatan air baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pembangunan masih terus akan berlanjut dan ini berarti masih terus membutuhkan keberadaan sumberdaya air tersebut. Untuk potensi sumberdaya air di kota Blitar, dapat dikatakan masih memiliki cadangan surplus baik dari air permukaan, air tanah maupun air hujan.

Namun ketersediaan sumber daya air yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih dirasakan sudah tidak sebanding atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan air bersih. Dengan kata lain kebutuhan akan sumber air baku lebih besar dari ketersediaan sumber daya air yang ada, jadi ada kecenderungan penurunan kuantitas air, walaupun tidak sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan.



Dengan keterbatasan ini, sungguh keliru bila warga masyarakat Kota Blitar yang memanfaatkan air tanah seolah-olah air berlimpah, padahal lama kelamaan semakin terbatas jumlahnya jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan antara lain adanya ketimpangan dalam pemanfaatan lahan atau terjadinya perubahan tata guna lahan sehingga terjadi kerusakan daerah tangkapan hujan.

Kualitas air yang cenderung menurun terutama disebabkan oleh sektor domestik, berupa limbah cair rumah tangga dan industri rumah tangga / home industry. Kualitas air tanah terutama air sumur penduduk ataupun sumur gali untuk parameter bakteri coli tinja (koliform tinja) dan bakteri coliform (total coliform) cenderung lebih tinggi dari batas maksimum yang diperbolehkan. Sedangkan penurunan kualitas air permukaan di beberapa sungai disebabkan oleh limbah industri tahu, namun sumber utama pencemar dari limbah cair domestik.

3.1.1. Potensi Air Tanah dan Air Permukaan

Potensi sumber daya air baik air tanah maupun air permukaan di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia, lingkungan alam sekitarnya, dan cuaca global yang tidak dibatasi oleh wilayah administratif. Secara umum bahwa potensi untuk air permukaan ditentukan oleh beberapa faktor ragawi maupun niragawi, antara lain kondisi daerah aliran sungai, dan ragam fisik sumber daya air; luas dan volume tampungannya (alami maupun buatan); pengaruh iklim; dan tentu saja aspek pengelolaan sumber daya air itu sendiri oleh manusia.

Pada saat ini di Kota Blitar terjadi kecenderungan penurunan ketersediaan air salah satu faktor utama penyebabnya adalah di waktu hujan, air tidak tertahan secara memadai di permukaan tanah sehingga penyerapannya ke dalam tanah atau penguapan ke udara tidak memungkinkan, akibatnya air hujan dilimpaskan begitu saja ke permukaan tanah.

Dari daur hidrologi diketahui bahwa ketersediaan air di permukaan tanah maupun di dalam tanah salah satunya ditentukan oleh besarnya curah hujan yang jatuh. Berdasarkan Data Kota Blitar Dalam Angka Tahun 2006 rata-rata curah hujan 22,22 mm per tahun



dengan rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan April dengan angka 32,67 mm, sedangkan terendah pada Bulan Juni. Berikut data data rata – rata curah hujan lima tahun terakhir :

Tabel 3.1. Rata-Rata Curah Hujan (Milimeter) Tahun 2002 – 2006

NO	BULAN	2002	2003	2004	2005	2006
1	Januari	27.70	22.70	32.3	20.59	2.00
2	Pebruari	29.40	17.42	30.44	2.00	22.00
3	Maret	28.60	25.76	31.3	1.75	29.07
4	April	26.50	19.23	15.8	1.67	32.67
5	Mei	23.60	16.29	16.77	-	16.45
6	Juni	-	-	13.17	4.20	3.60
7	Juli	-	-	20	-	-
8	Agustus	-	-	-	-	-
9	September	-	9.88	7.33	5.50	-
10	Oktober	1.70	10.30	3	1.33	-
11	November	10.40	22.27	18.58	29.44	18.00
12	Desember	23.90	22.47	34.63	23.87	24.00

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka, Tahun 2006

Kondisi air tanah sebagai baku air bersih di Kota Blitar saat ini relative baik. Dari data yang diperoleh cadangan air tanah yang paling banyak di Kelurahan Pakunden sebesar 325.796 juta/m³, Kelurahan Tanggung sebesar 205,829 juta m³, Kelurahan Ngadirejo sebesar 89,783 juta/m³, Kelurahan Sentul sebesar 163,974 juta/m³ dan yg paling sedikit jumlah airtanah terdapat di Kel. Turi sebesar 1,89 juta/m³.

Tabel 3.2. Potensi Kesiediaan Air Tanah di Satuan Wilayah Sungai (SWS) Brantas

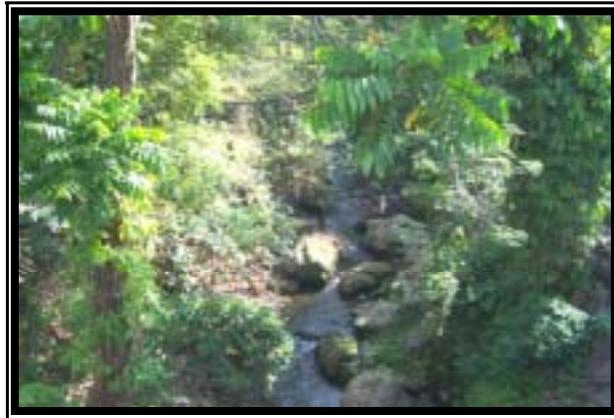
NO	WILAYAH	CATCHMENT AREA (Km ²)	HUJAN TAHUNAN (mm)	PENGIISAN AIR TANAH (m ³)
1	Kabupaten Malang	3,072.19	1,948.00	897.69
2	Kota Malang	110.06	2,106.00	34.77
3	Kota Batu	199.08	1,422.00	42.46
4	Kabupaten Blitar	1,588.79	2,135.00	508.81
5	Kota Blitar	32.58	1,940.00	9.48
6	Kab. Tulung Agung	1,131.67	2,128.00	361.23
7	Kab. Trenggalek	,261.40	2,187.00	413.80
	Jumlah	7,395.77	3,866.00	2,268.24

Sumber : Dinas PU Pengairan Prov. Jatim Balai PSAWS Bango Gedangan di Malang, Tahun 2006



Air permukaan di Kota Blitar selain sungai terdapat juga air permukaan yang berupa mata air yang jumlahnya sekitar 27 mata air (Tabel 3.3), dimana sumber air terbesar luasnya adalah Sumber Wayuh yang mempunyai luas 400 m² dan Sumber Jaran yang mempunyai luas 300 m², sedang sumber air yang lainnya mempunyai debit air yang cukup kecil.

Gambar 3.1. Kali Lahar



Dok. Tim Survey Lapangan, Oktober 2007

Satu-satunya sungai yang mengalir di Kota Blitar adalah Kali Lahar dengan panjang $\pm 7,84$ km. Sungai tersebut bermula di gunung kelud menuju sungai Brantas. Ada juga beberapa aliran – aliran sungai yang berasal dari mata air yang selanjutnya digunakan sebagai irigrasi. Seperti halnya sungai-sungai pada umumnya disamping sebagai saluran untuk menampung air hujan juga berfungsi sebagai saluran air buangan limbah cair rumah tangga maupun industri dan atau kegiatan lainnya.



Tabel 3.3. Mata Air di Kota Blitar

No.	Nama Mata Air Sumber	Lingkungan	Kelurahan	Kecamatan	Posisi		Elevasi (m)	Luas (m ²)	Q lt / dt
					X	Y			
1	Kotes	Bendi	Sanan Wetan	Sanan Wetan	630769	9104902	198	50	42
2	Ngrebo	Ngrebo	Gedok	Sanan Wetan	630949	9104552	193	12	9.95
3	Ngegong	Ngegong	Gedok	Sanan Wetan	631146	9105768	211	60	99
4	Gedok	Gedok	Gedok	Sanan Wetan	630717	9106406	248	100	05
5	Saman	Jurang Sembot	Sentul	Kep. Kidul	630737	9107230	240	285	11
6	Mbah Judel	Jati Malang	Sentul	Kep. Kidul	631113	9108002	253	200	19
7	Kucur	Jurang Sembot	Sentul	Kep. Kidul	630164	9107084	230	143	12
8	Sendang	Sendang	Bendogerit	Sanan Wetan	629342	9105146	193	180	16.5
9	Urung - Urung		Bendogerit	Sanan Wetan	630330	9105100	198	150	Mati
10	Nglobong	Sanan Wetan	Sanan Wetan	Sanan Wetan	629797	9104340	170	100	33
11	Bertis Rondo	Kep. Kidul	Kep. Kidul	Kep. Kidul	628025	9104140	169	20	Mati
12	Kuning/Corah	Ki Ageng	Tlumpu	Sukorejo	626686	9102584	153	100	05
14	Tengis / Tiloro	Aryo Blitar	Blitar	Sukorejo	626028	9103760	162	300	5
15	Wayuh	Kund	Pakunden	Sukorejo	626239	9105142	189	506	15.5
16	Jaran	Kund	Pakunden	Sukorejo	626587	9105004	175.5	300	15.4
17	Patihan/Beli kPtek	Tambak Boyo	Pakunden	Sukorejo	625789	9105716	178	150	12
18	Tanjung Sari	Tanjung Sari	Pakunden	Sukorejo	627383	9105934	191	100	34
19	Dimro	Dimro	Sukorejo	Sukorejo	627770	9105364	180	75	38
20	Kerantil	Kerantil	Sukorejo	Sukorejo	627449	9105386	176	16	20
21	Lumbu		Pakunden	Sukorejo	627332	9105226	174.5	200	12
22	Jajar	Bangsongan	Ngadirjo	Kep. Kidul	629268	9108552	243	960	50.6
23	Jati		Turi	Sukorejo	627312	9103756	157	15	1
24	Aren		Plosokerep	Sanan Wetan	628650	9103870	167	24	22
25	Mbah Bawuk		Plosokerep	Sanan Wetan	628510	9102908	170	13	42.7
26	Gempur	Sawah an	Klampok	Sanan Wetan	627912	9101588	151	50	0.6
27	Ubalan	Sawah an	Klampok	Sanan Wetan	628517	9102124	153	150	6.9

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar, Tahun2007
Potensi ketersediaan air permukaan (sungai dan mata air / sumber) di Kota Blitar berdasarkan data dari Dinas PU Pengairan Provinsi Jawa Timur Balai PSAWS Bango Gedangan di Malang sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.4. Potensi Ketersediaan Air Permukaan SWS Brantas

NO	WILAYAH	CATCHMENT AREA (Km ²)	SUNGAI (10 ⁶ m ³)	SUMBER (10 ⁶ m ³)	DANAU (10 ⁶ m ³)	RAWA (10 ⁶ m ³)	TOTAL (10 ⁶ m ³)
1	Kabupaten Malang	3,072.19	1,535.64	111.32	3,850.90	0.22	5,498.08
2	Kota Malang	110.06	57.72	1.30	-	-	59.02
3	Kota Batu	199.08	23.68	34.20	-	-	57.88
4	Kab. Blitar	1,588.79	1,276.59	76.38	599.85	-	1,952.82
5	Kota Blitar	32.58	94.78	10.04	-	-	104.82
6	Kab. Tulung Agung	1,131.67	1,130.53	30.35	42.51	-	1,203.39
7	Kab. Trenggalek	1,261.40	802.72	313.07	1.19	-	1,116.98
	Jumlah	7,395.77	4,921.66	576.66	4,494.45	0.22	9,992.99

Sumber : Dinas PU Pengairan Prov. Jatim Balai PSAWS Bango Gedangan di Malang, Tahun 2006



3.1.2. *Kebutuhan air*

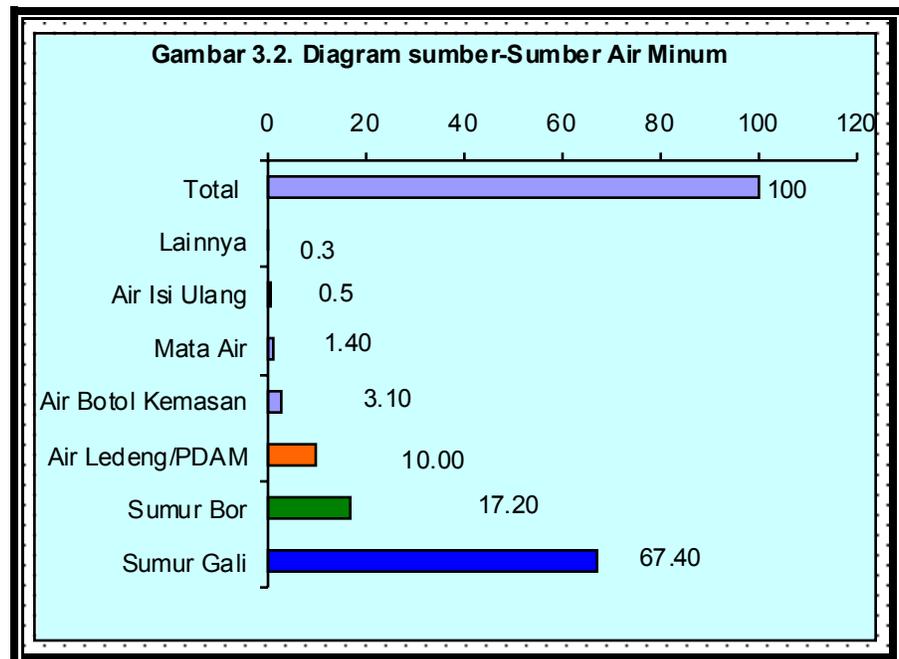
Kebutuhan air adalah jumlah air yang diperlukan secara wajar untuk keperluan pokok manusia dan kegiatan lainnya yang memerlukan air.

Kebutuhan air berdasarkan manfaatnya di Kota Blitar digolongkan menjadi tiga peruntukan yaitu : domestik, pertanian dan industri.

a. Pemanfaatan air untuk domestik

Pemanfaatan air untuk domestik adalah air yang digunakan oleh manusia untuk keperluan dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan baku. Diperkirakan standar kebutuhan air bersih 125 Liter per orang per hari, sehingga kalau jumlah penduduk kota Blitar pada saat ini (Juni 2007) sebesar 131.651 jiwa maka air bersih yang harus tersedia ± 16.456.375 Liter per hari.

Dari hasil survey EHRA (Environmental Health Risk Assessment) Tahun 2006 yang dilaksanakan Pokja Sanitasi Kota Blitar dan ISSDP melalui data yang dikumpulkan kader-kader Posyandu terhadap 638 sampel rumah tangga dengan sebaran lokasi sampel di 21 Kelurahan, menemukan bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Blitar memanfaatkan sumur sebagai sumber air minum utama. Ada sekitar 84,6 % rumah tangga yang mengandalkan sumur, terdiri dari 67 % sumur gali, dan 17 % sumur bor, baik dengan pompa tangan ataupun mesin.





Dengan melihat diagram tersebut bahwa prosentase sumber air ledeng / PDAM digunakan untuk air minum sekitar 10 % rumah tangga. Namun perlu digarisbawahi di sini adalah prosentase itu tidak menggambarkan cakupan koneksi PDAM pada rumah tangga di Kota Blitar. Indikator yang digunakan dalam EHRA adalah *sumber air minum utama yang digunakan rumah tangga*, hal ini bisa saja sebuah rumah tangga menggunakan air PDAM hanya untuk mandi atau keperluan rumah tangga lain bukan sebagai sumber utama air minum. Berdasarkan data dari PDAM Kota Blitar total produksi air bersih yang berasal dari air tanah pada Tahun 2006 adalah sebanyak 1.879.127 m³ atau mengalami kenaikan sebesar 16,26 % apabila dibandingkan Tahun 2005 sebesar 1.616.363 m³. Sedangkan distribusi air bersih untuk keperluan domestik (rumah tangga dan sosial) sebesar 1.305.261 m³. Tingkat kebocoran pada Tahun 2006 sebesar 529.612 m³.

Tabel 3.5. Perkembangan Sarana dan Pemakaian Air Minum

NO	URAIAN	SATUAN	TAHUN				
			2002	2003	2004	2005	2006
1.	Jumlah PAM	Unit	1	1	1	1	1
2.	Σ Kapasitas Produksi	L/Detk	84	751	751	831	1879
3.	Σ kapasitas Distribusi	L/Detk	84	1602	1580	1613	1332
4.	Σ Kapasitas Kebutuhan	L/Detk	93			1361	1341
5.	Σ Tempat Penjemihan	Buah	-	-	-	-	-
6.	Jumlah Tandon	Buah	5	5	5	5	5
7.	P Pipa Air Minum	Km	270				
8.	Σ Pompa Air Minum	Buah	7			6	8
9.	Σ Air Yang Diproduksi	M3	1,587,482	1,602,531	1,581,717	1,616,363	1,879,127
10.	Σ Air yg Didistribusikan	M3	1,587,482	1,602,531	1,581,717	1,613,32	1,332,549
11.	Σ Air Yang Terjual	M3	1,235,186	1,310,494	1,350,741	1,361,533	1,340,776
12.	Jumlah Pelanggan						
	a. Rumah Tangga	Buah	8.406	8.537	8.830	9.489	9.540
	b. Perdag./Usaha	Buah	221	112	147		
	c. Industri	Buah	-	-	-		
	d. Pelayanan Mas y.	Buah	45	66	71		
	Rata-rata Konsumsi						
13.	Air Minum	L/Org/Hr	2	2	2	2	2
14.	Kehilangan Air Selama Prod.	M3	352.296	292.037	268.891	254.908	529.612
15.	Kehilangan Air Selama Distr.	Prosen	-	18.22	17.10	17	22
16.	Σ Pendapatan	Rp	1,234,803,015	1,156,309,700	1,211,925,750	1,492,865,900	1,237,894,900
17.	Jumlah Investasi	Rp	-	-	-	-	-
18.	Kebocoran	L/Detk	22	18	17	254	530
19.	% Cakupan Pelayanan	%	51.37	52.93	56.41	53.78	46.14

Gambar 3.3. Pemanfaatan Mata Air oleh Warga Masyarakat



Dok. Tim Survey lapangan, Tahun 2007

b. Pemanfaatan air untuk pertanian

Pemanfaatan air untuk kegiatan pertanian adalah sebagai irigrasi. Air irigrasi yang digunakan selain berasal dari aliran sumber mata air juga berasal dari 4 Daerah Pengaliran Kali (DPK) yaitu : Nglegok, Lahar, Abab, dan Kreweng. Berdasarkan data dari Dinas PU Provinsi Jatim Balai PSAWS Bango Gedangan Perwakilan Blitar pada Tahun 2006, volume pemanfaatan air di Kota Blitar yang termasuk dalam SWS Brantas untuk sawah sebesar $58.373 \times 10^3 \text{ m}^3$, sawah tadah hujan $5.473 \times 10^3 \text{ m}^3$, peternakan $0,130 \times 10^3 \text{ m}^3$ dan perikanan $63.976 \times 10^3 \text{ m}^3$.

Volume pemanfaatan air untuk sektor pertanian di Kota Blitar menurut Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar belum dilakukan pengukuran secara khusus, namun secara umum lebih banyak digunakan untuk keperluan irigrasi sawah, sedangkan untuk peternakan dan perikanan relatif kecil.

Keadaan irigrasi untuk 3 bulan terakhir (Agustus, September, Oktober) Tahun 2007 yang dilakukan oleh Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Bango-Gedangan Perwakilan Blitar menunjukkan debit air rata-rata 10 harian, sebagaimana pada tabel berikut ini.



Tabel 3.6. Keadaan Irigasi Bulanan

No.	Daerah Pengaliran Kali	Agustus			September			Oktober		
		Debit rata-rata 10 hari an (Liter/detik)								
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
I	DPK.Abab (Kali abab)									
1	Ngrebo (kel karang tengah)	63	63	63	63	33	27	63	33	27
2	Jatinom (kel Klampok)	7	7	7	7	4	3	7	4	3
II	DPK.Kreweng (Kali Kreweng)									
1	Tanggul Ngegong I	2	2	2	2	1	1	2	1	1
2	T. Ngegong II	2	2	2	2	1	1	2	1	1
3	T. Sudung	29	29	29	29	3	8	29	3	8
	DPK.Kreweng (Aneka Sumber)									
1	Sumber Ngegong	34	34	34	34	3	9	34	3	9
2	Sumber Ngrebo	19	19	19	19	2	5	19	2	5
III	DPK.Nglekok (Kali Cari)									
1	T.Jempor	76	76	76	49	19	19	49	19	19
2	T.TB.Rejo	25	25	25	17	7	7	17	7	7
3	T.Ngadijejo	56	56	56	31	15	15	31	15	15
4	T.Jati Malang	55	55	55	26	6	16	26	6	16
5	T.Sembot	30	30	30	14	3	8	14	3	8
6	T.Sentul	29	27	27	16	8	12	16	8	12
7	T.Bendogerit	3	3	3	1	1	1	1	1	1
8	T.TL.Rejo	16	16	16	7	1	5	7	1	5
9	T.Gedog	11	11	11	7	2	4	7	2	4
10	T.Karang lo I	25	25	25	25	8	4	25	8	4
11	T.Karang lo II	20	20	20	20	6	4	20	6	4
12	T.Ploso Tengah Ki	26	26	26	26	5	9	26	5	9
13	T.Ploso Tengah Ka	15	15	15	15	2	3	15	2	3
14	T.Jumblengan	6	6	6	6	2	2	6	2	2
15	T.Sawah an	60	60	60	60	25	24	60	25	24
16	T.Karang Sari Ki	10	10	10	10	7	5	10	7	5
17	T.Karang Sari Ka	25	25	25	25	14	10	25	14	10
18	T.Rembang	19	19	19	19	4	4	19	4	4
	DPK.Nglekok (Aneka Sumber)									
1	Sumber Ipi k	40	40	40	17	4	10	17	4	10
2	Sumber T ulung	30	30	30	12	3	8	12	3	8
3	Sumber Gedog	20	20	20	20	8	7	20	8	7
4	Sumber Kotes	30	30	30	30	10	5	30	10	5
5	Sumber Urung-Urung	20	20	20	20	10	9	20	10	9
6	Sumber Aren	32	32	32	32	10	10	32	10	10
7	Suber Jati	14	14	14	14	8	7	14	8	7
IV	DPK.Lahar (Kali Lahar)									
1	T.B.Songan	60	60	60	38	17	17	38	17	17
2	T.Tanggung	37	34	34	31	25	15	31	25	15
3	T.Barjarjo	29	29	29	19	9	9	19	9	9
4	T.Bendo	30	30	30	22	9	9	22	9	9
5	T.Pakunden	27	27	27	11	11	11	11	11	11
6	Sumber jajar	11	11	11	6	4	3	6	4	3
7	Sumber T.J. Sari	72	50	41	32	27	27	32	27	27
8	Sumber Lumbu	56	41	26	27	23	23	27	23	23

Sumber : DPU Prov.Jati m Balai Perwakilan PSAWS Bango Gedangan Perwakilan Blitar, Tahun 2007



c. Pemanfaatan air untuk industri

Di samping kebutuhan air untuk domestik dan pertanian, kebutuhan air untuk industri tidak begitu besar. Berdasarkan data dari Dinas PU Provinsi Jatim Balai PSAWS Bango Gedangan Perwakilan Blitar bahwa volume pemanfaatan air di Kota Blitar yang termasuk dalam SWS Brantas tidak terukur karena industri yang ada di Kota Blitar banyak yang memakai air tanah untuk proses produksinya. Selain itu industri yang berada di Kota Blitar banyak berupa home industry dimana pemakaian air untuk industrinya bergabung dengan kebutuhan air rumah tangganya.

Jumlah unit usaha industri baik yang formal maupun non formal pada Tahun 2006 mencapai 1910 unit bila dibanding Tahun 2005 mengalami penurunan sekitar 0,76 %. Jumlah tenaga kerja pada Tahun 2006 sebesar 2.270 tidak mengalami perubahan yang berarti bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar 3.4. Pemanfaatan Air Untuk Industri Tahu



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

3.1.3. Kualitas Air Tanah

Berdasarkan pengujian sampel air tanah di beberapa hasil study baik AMDAL maupun UKL-UPL menunjukkan hasil yang memenuhi batas syarat air bersih Pemenkes RI No. 416/Menkes/Per/IX/90. Namun berdasarkan dari hasil pemeriksaan bakteriologi (jumlah perkiraan terdekak bakteri coliform 100 ml sampel) terhadap 42 sampel air tanah khusus dari sumur gali sekolahan di wilayah Kecamatan Sananwetan



yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Daerah Kota Blitar, menunjukkan kualitas yang tidak baik sebesar 61,90 %.

3.1.4. *Kualitas Air Permukaan*

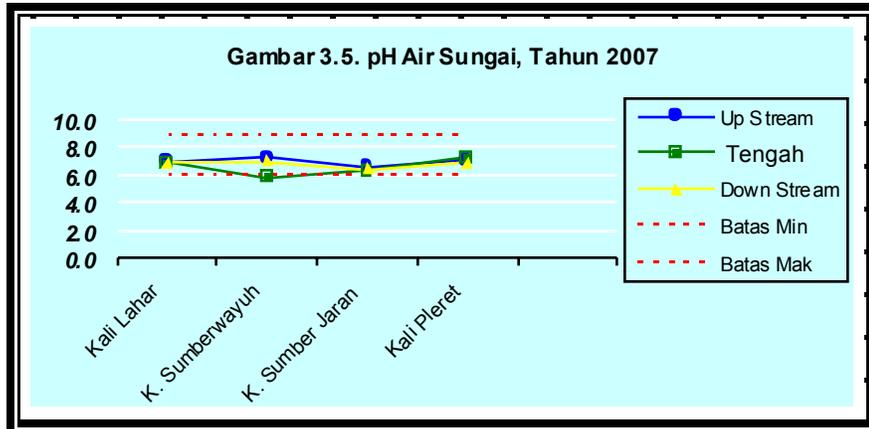
Seperti halnya sungai-sungai pada umumnya disamping sebagai saluran untuk menampung air hujan juga berfungsi sebagai saluran air buangan limbah cair rumah tangga maupun industri dan atau kegiatan lainnya. Pemantauan kualitas air sungai dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup daerah Kota Blitar bekerjasama dengan Perum Jasa Tirta I Malang dengan frekuensi pengambilan sampel satu tahun sekali terutama pada lokasi sungai yang rawan pencemaran. Adapun empat lokasi sungai yang pernah dilakukan uji laboratorium dan rutin dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu sungai / Kali Lahar, sumberwayuh, sumber jaran, dan pleret (tulungrejo).

Dari hasil pemantauan ke empat sungai tersebut, secara umum memenuhi kriteria mutu air kelas III PP Nomor 82 Tahun 2001 (air yang diperuntukannya dapat digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertamanan, dan atau peruntukan lain yang mempersyaratkan air yang sama dengan kegunaan tersebut), kecuali untuk down stream Sungai Sumber wayuh dan Sumber Jaran dimana parameter COD, BOD, Phospat total (PO_4^- P), Sulfida melebihi baku mutu yang ditetapkan.

Hanya beberapa parameter saja yang akan ditabulasi kan dalam bentuk grafik whisker box yaitu pH, BOD, COD, TSS.

- Parameter pH

Untuk parameter pH 100 % dari keempat sungai yang dipantau memenuhi kriteria mutu air kelas III (pH 6 – 9).



▪ *Parameter Biological Oxygen Demand (BOD)*

Kebutuhan Oksigen Biologis adalah Jumlah Oksigen yang dibutuhkan oleh mikroorganisme di dalam air untuk memecah / mendegradasi bahan buangan organik yang ada di dalam air. Air yang bersih / jernih biasanya mengandung mikroorganisme yang relatif lebih sedikit dibandingkan air yang lebih tercemar oleh bahan buangan. Untuk parameter BOD (*Biological Oxygen Demand*) yang dipantau dari ke empat lokasi sungai yang masing-masing sungai diambil 3 titik lokasi sampel menunjukkan Kali Lahar dan Kali Pleret (Sumber Tulung Rejo) memenuhi criteria mutu air kelas III (6 mg/l), demikian juga untuk titik lokasi up stream Kali Sumber wayuh dan Sumber Jaran . Namun untuk titik lokasi tengah dan down stream tidak memenuhi criteria mutu air kelas III (6 mg/l), jadi jauh di atas standar baku mutu.

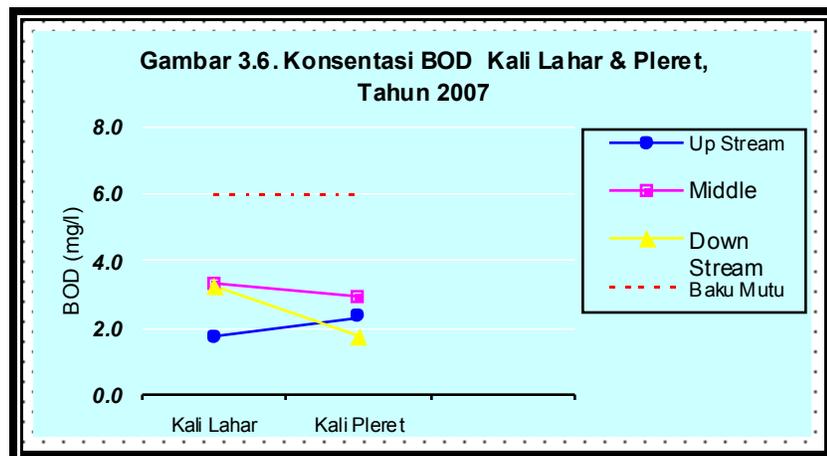


Diagram pada Gambar 3.6. menunjukkan konsentrasi BOD Kali Lahar dan Pleret memenuhi baku mutu air kelas III, dengan nilai di bawah baku mutu yang ditetapkan.

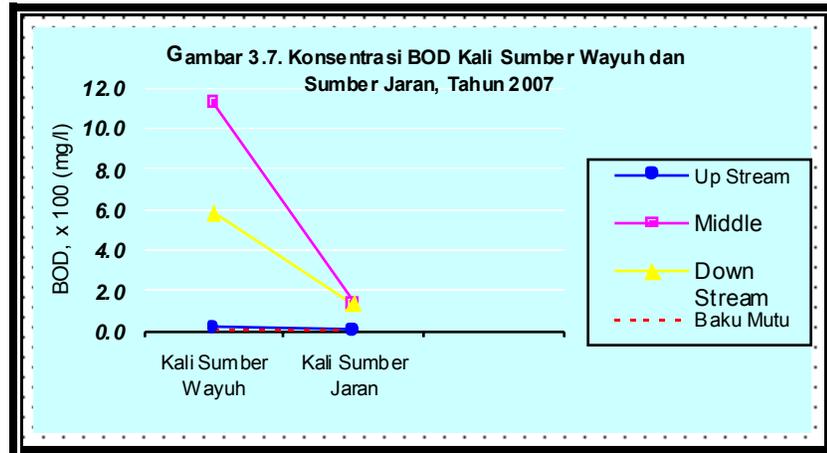


Diagram di atas menunjukkan konsentrasi BOD Kali Sumber Wayuh dan Kali Sumber Jaran tidak memenuhi baku mutu air kelas III, dengan nilai melebihi baku mutu yang ditetapkan.

- *Chemical Oxygen Demand (COD)*

Kebutuhan Oksigen Kimia adalah Jumlah Oksigen yang diperlukan agar bahan buangan yang ada di dalam air dapat teroksidasi. Biasanya untuk menurunkan nilai COD ini lebih mudah dari pada menurunkan BOD. Bahan pencemar ini berupa kimia anorganik seperti minyak, lemak dan protein sedangkan kimia organik seperti pH, Sulfur, Chlorida, Cu, Pb, As, Hg dll sedangkan yang berupa gas-gas seperti H_2S , Oksigen, CH_4 dan lain-lain. Untuk parameter COD (*Chemical Oxygen Demand*) yang dipantau dari ke empat lokasi sungai yang masing-masing sungai diambil 3 titik lokasi sampel menunjukkan Kali Lahar dan Kali Pleret (Sumber Tulung Rejo) memenuhi kriteria mutu air kelas III (50 mg/l), demikian juga untuk titik lokasi up stream Kali Sumber wayuh dan Sumber Jaran. Namun untuk titik lokasi tengah dan down stream tidak memenuhi kriteria mutu air kelas III (50 mg/l), jadi melebihi standar baku mutu.

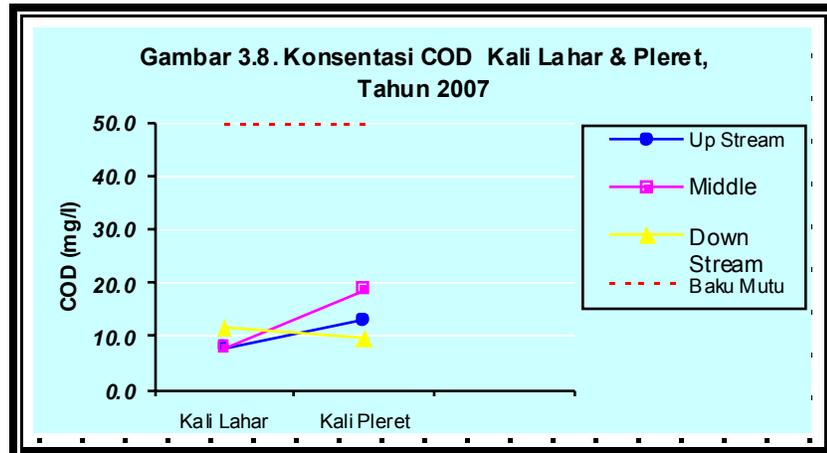


Diagram tersebut di atas menunjukkan konsentrasi COD untuk Kali Lahar dan Pleret memenuhi kriteria mutu air kelas III, karena konsentrasi COD nya dibawah nilai 50 mg/l.

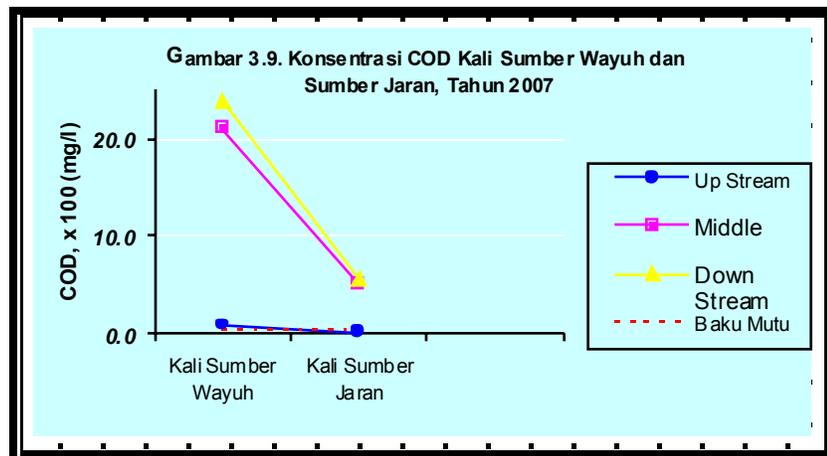


Diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa konsentrasi COD Kali sumber Jaran (up stream) berada di bawah garis putus-putus merah, berarti memenuhi baku mutu air kelas III dengan nilai di bawah 50 mg/l. Sedangkan untuk konsentrasi COD Kali Sumber Wayuh baik up stream, middle, maupun down stream berada di atas garis merah putus-putus, berarti konsentrasi COD nya tidak memenuhi baku mutu air yang ditetapkan.



- *Total Suspended Solid (TSS)*

Endapan dan koloid serta bahan terlarut berasal dari adanya bahan buangan industri yang berbentuk padat. Bahan buangan air limbah yang berbentuk padat kalau tidak dapat larut sempurna akan mengendap di dasar sungai dan yang dapat larut sebagian akan menjadi koloidal. Endapan sebelum sampai ke dasar sungai akan melayang di dalam air bersama-sama koloidal. Endapan dan koloidal yang melayang didalam air akan menghalangi masuknya sinar matahari kedalam lapisan air, padahal sinar matahari sangat dibutuhkan oleh mikroorganisme untuk melakukan fotosintesis, apabila ini terjadi maka akan mengganggu kehidupan mikroorganisme. Apabila endapan dan koloidal yang terjadi berasal dari bahan buangan organik, maka organisme dengan bantuan oksigen yang terlarut di dalam air akan melakukan degradasi bahan organik. Untuk parameter TSS yang dipantau dari ke empat lokasi sungai yang masing-masing sungai diambil 3 titik lokasi sampel menunjukkan Kali Lahar dan Kali Pleret memenuhi kriteria mutu air kelas III (400 mg/l), demikian juga untuk titik lokasi up stream Kali Sumber wayuh dan Sumber Jaran. Namun untuk titik lokasi tengah dan down stream tidak memenuhi kriteria mutu air kelas III (400 mg/l), jadi jauh di atas standar baku mutu.

3.2. **Pressure / Tekanan / Pencemaran Air**

Sejalan dengan pembangunan yang terus berlangsung dan peningkatan jumlah penduduk, peranan sumberdaya air sangatlah menentukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dilain pihak keberadaan sumberdaya air yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk dan kegiatan pembangunan di berbagai sektor perlu mendapat perhatian serius baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain pencemaran, kegiatan pertanian yang mengabaikan lingkungan dan berubahnya fungsi daerah-daerah tangkapan air. Selain itu tidak kalah pentingnya adalah kurangnya kepedulian dan perilaku baik masyarakat maupun pengusaha dalam memperhatikan pelestarian sumber daya air. Terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang limbahnya langsung ke sungai, dan ada beberapa home industri yang masih membuang air limbahnya langsung ke sungai.



3.2.1. Air Limbah Rumah Tangga

Air limbah yang berasal dari pemukiman, perkantoran, perhotelan dan area komersil dikategorikan sebagai air limbah domestik / rumah tangga (*domestic wastewater*).

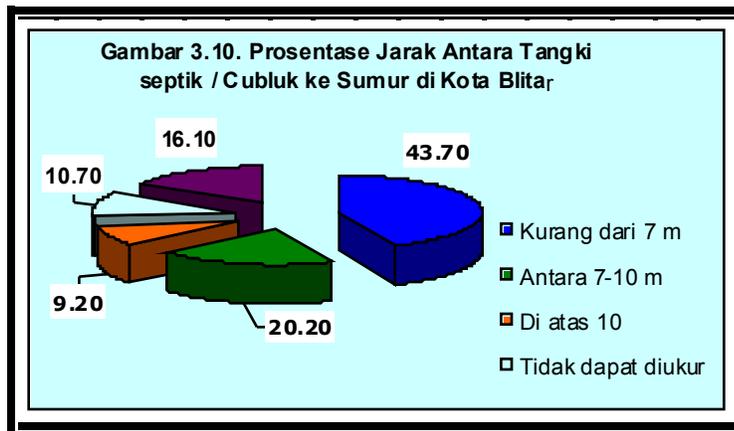
Penurunan kualitas air sungai juga dipengaruhi oleh buangan air limbah domestik, termasuk di dalamnya air limbah hotel.

Tabel 3.7. Data Hotel Penghasil Limbah Cair Domestik

No.	Nama Hotel	Alamat	Kelas Hotel	Kapasitas Hunian (Kamar)	Tingkat Hunian (Kamar)	Pemakaian Air (M ³ /hari)	Debit Limbah (m ³ /hari)
1	Puri Perdana	Jl. Ariasoro No. 78	Melati 2	31	15	2.25	1.58
2	Anggar Manik	Jl. Arjuno No. 126	Melati 1	25	10	1.50	1.05
3	Maerokko	Jl. C Mangunkusuma 3	Melati 1	46	20	3.00	2.10
4	Bud Manis	Jl. Slamet Riyad No. 29	Melati 1	11	5	0.75	0.53
5	Sasana Mulya	Jl. TGP No. 28 Blitar	Melati 1	19	10	1.50	1.05
6	Saptra Mandala	Jl. Slamet Riyad No. 31	Melati 2	25	20	3.00	2.10
7	Sri Lestari	Jl. Merdeka No. 173	Melati 2	55	25	3.75	2.63
8	Sri Rejeki	Jl. TGP No. 15	Melati 2	61	30	4.50	3.15
9	Blitar Indah	Jl. A. Yani No. 60	Melati 2	50	15	2.25	1.58
10	Herlingga Jaya	Jl. J. A. Suprpto No. 49	Melati 2	59	35	5.25	3.68
11	Santoso	Jl. Menur	Melati 1	45	6	0.90	0.63
12	Cemara Indah	Jl. Cemara NO. 157	Melati 1	7	5	0.75	0.53
13	Trimoluwung	Jl. Ir. Sukarno	Melati 1	10	6	0.90	0.63
14	Penginapan Rahayu	Jl. Ir. Sukarno	Melati 1	13	5	0.75	0.53
15	Penginapan Retno	Jl. Ir. Sukarno	Melati 1	20	15	2.25	1.58
16	Patria Plaza	Jl. Kartini Blitar	Melati 3	51	25	3.75	2.63

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pendapatan Daerah Kota Blitar, Tahun 2006

Dari hasil survey EHRA (Environmental Health Risk Assessment) Tahun 2006 yang dilaksanakan oleh Pokja Sanitasi Kota Blitar dan ISSDP terhadap 638 sampel rumah tangga dengan sebaran lokasi sampel di 21 Kelurahan, menunjukkan bahwa sekitar 43,7 % rumah tangga di Kota Blitar mempunyai sumber air minum dari sumur gali / bor yang berjarak kurang dari 7 km dari tempat penampungan air limbah domestik (septic tank) terdekat (Gambar 3.9.). Artinya, kualitas air sumur akan memiliki resiko yang lebih besar untuk tercemar patogen-patogen yang berasal dari tinja.

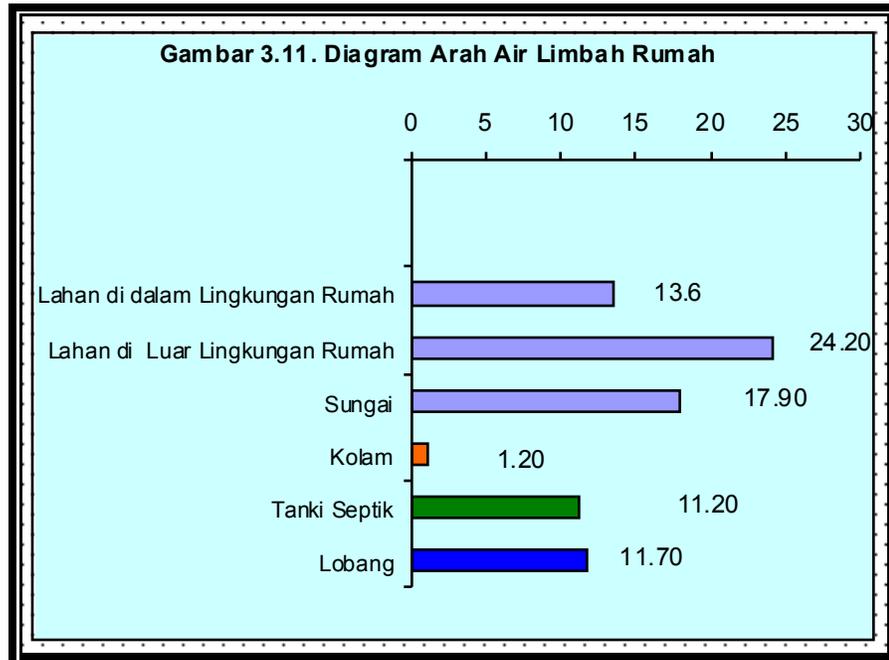


Selain jarak antara tangki septik dengan sumur yang tidak memenuhi standar sanitasi sebagai penyumbang tercemarnya air sumur, yaitu desain teknis tangki septik yang tidak memenuhi spesifikasi teknis yang benar sehingga tangki septik tidak pernah dikuras / disedot (kebocoran tangki septik). Dari hasil survey EHRA, dari 260 responden yang mengklaim menggunakan tangki septik ternyata belum pernah dikosongkan sejak lima tahun terakhir. Dan hanya sekitar 8,4 % atau 24 kasus rumah yang memiliki tangki septik yang dibangun lima tahun yang lalu yang melaporkan pernah mengosongkannya.

Selain air limbah hotel, penyumbang pencemaran air sungai maupun air tanah berasal dari limbah cair rumah tangga yang dibuang langsung ke lingkungan tanpa adanya treatment / pengolahan. Berdasarkan hasil pengamatan dari survey EHRA (Environmental Health Risk Assessment) Tahun 2006 menggambarkan bahwa proporsi rumah tangga di Kota Blitar yang memiliki akses pada saluran air limbah tidak terlalu banyak. Dilaporkan sekitar 30 % rumah tangga memiliki akses pada saluran air limbah. Letaknya bisa di depan rumah atau sekitar rumahnya. Kebalikannya sekitar 67 % belum memiliki saluran air limbah. Untuk yang tidak memiliki akses pada saluran, berbagai cara mengalirkan air limbah dilakukan. Seperti teramati pada Gambar 3.9. Diagram Arah Air Limbah Rumah Tangga, sekitar 24 rumah tangga yang tidak memiliki akses saluran mengalirkan air limbahnya ke lahan di luar lingkungan rumah. Sekitar 17,9 % mengalirkan ke sungai. Sementara sekitar 14 % ke lahan lingkungan rumahnya sendiri. Kecuali pembuangan ke tangki septik yang dilakukan



oleh sekitar 11 % dari rumah tangga yang tidak berakses ke saluran, maka sisanya sebetulnya merupakan cara pembuangan yang mencemari lingkungan yang kemudian berkontribusi pada resiko kesehatan lingkungan.



3.2.2. Air Limbah Industri

Air limbah yang berasal dari industri dikategorikan sebagai air limbah industri (*industrial wastewater*). Semua kegiatan industri/home industri dan teknologi selalu akan menghasilkan buangan limbah yang menimbulkan masalah bagi lingkungan.

Di Kota Blitar industri yang dominan mencemari air sungai adalah industri kecil tahu, secara kebetulan industri tahu ini merupakan sentral industri tahu (7 unit) yang berada di Kelurahan Pakunden, ada juga yang berada di Kelurahan Sukorejo, masih dalam wilayah Kecamatan Sukorejo. Air sungai yang tercemar oleh limbah industri tahu adalah Sungai Sumber Wayuh dan Sumber Jaran. Sedangkan industri-industri kecil (banyak industri rumah tangga) yang lainnya tidak dapat diprediksi karena tidak terdapat data kapasitas produksi.

Jenis usaha dan atau kegiatan yang ada di Kota Blitar cukup beragam. Berikut ini disajikan tabel jenis usaha dan atau kegiatan yang telah



dilakukan pendataan ulang oleh Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar pada Tahun 2006, dan belum mencakup seluruh usaha yang berada di Kota Blitar.

Tabel 3.8. Data Jenis Industri dan Jenis Usaha dan atau Kegiatan Lainnya Penghasil Limbah Cair.

No.	Nama kegiatan/Usaha	Alamat	Jenis Industri/ Usaha
1	2	3	4
1	Sentral Tahu (9 Unit) :		
a	UD Lumintu (Riman)	Jl. Bogowonto Blitar	Makanan
b	Industri Kecil Tahu Mardi Kartono	Jl. Bengawan Solo No. 143	Makanan
c	Industri Kecil Tahu Satori	Jl. Bengawan Solo II RT 02	Makanan
d	Industri Kecil Tahu Supard	Jl. Bengawan Solo II RT 02	Makanan
e	Industri Kecil Tahu Sukadi	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
f	Industri Tahu Sumber Agung (Puji Sihono)	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
g	Industri Kecil Tahu Bai n	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
h	Industri Kecil Tahu Sutrisno	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
i	Industri Kecil Tahu Panut	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
2	Sentral tempe (116 unit)	Kel. Pakunden-Blitar	Makanan
3	Rokok Ongkowoyo	Jl. Mawar 57 Blitar	Sigaret kretek
4	PT Bokor Mas	Jl. Mastrip No. 42 Blitar	Sigaret kretek
5	Rokok Mas Jaya Perlasa	Jl. Jati 119 B Blitar	Sigaret kretek
6	Pabrik Kecep Capar (Susilo)	Jl. Veteran 141 A Blitar	Makanan
7	Pabrik Kecep Kim Sing	Jl. Angrek Blitar	Makanan
8	Pabrik Kecep Utama	Jl. Pahlawan No. 1 Blitar	Makanan
9	Pabrik Kecep Mangga Tirtanadi	Jl. Tirtanadi 53 Blitar	Makanan
10	Pabrik Kecep Banteng	Jl. Mastrip Blitar	Makanan
11	Cang Jo'sn (Lilik Hajarwati)	Jl. Nias No. 88 Blitar	Makanan
12	Es Lilin " Drop" (Sinta Ekap.)	Jl. Angrek No. 51 Blitar	Minuman
13	Es Lilin Seger (Anton H amdani)	Jl. A. Yani No. 7 Blitar	Minuman
14	Es Lilin Mumi (Limo Gunawan)	Jl. Irian No. 18 Blitar	Minuman
15	Perusahaan Syrum Sari Mustika (Rusdan)	Jl. Patimura No. 58 A Blitar	Minuman
16	Sambel Pecel Hj. Sujati	Jl. Cemara No. 114 Blitar	Makanan
17	Sambel Pecel Karang Sari (Tb. Herawan)	Jl. Cemara No. 153 Blitar	Makanan
18	Bintang Donuts (Sutji)	Jl. Singodongso No. 108	Makanan
19	Wajik Klitik Prajito (Reti)	Jl. Sultan Agung No. 24	Makanan
20	Jenang & Madu Wongson (Abdulahman)	Jl. Kelud No. 33 Blitar	Makanan
21	Perusahaan Rot Orion (Setyaningsih)	Jl. Merdeka No. 113 Blitar	Makanan
22	Perusahaan Rot Fajar	Jl. Veteran Blitar	Makanan
23	Krupuk Kedelai (Sukatmi)	Jl. Simpang No. 19 Blitar	Makanan
24	Perusahaan Krupuk Jujur (Jujur Ayu)	Jl. Patimura No. 7 Blitar	Makanan
25	Kripik Singkong Larasati (Pudjiati Suroyo)	Jl. Citandui No. 9 Blitar	Makanan
26	Penyamakan Kulit (Wahyudi)	Jl. Ngriping No. 25 Blitar	Kulit
27	Sumber Jaya (Edi Sasongko)	Jl. Kenari No. 105 Blitar	Cuci Mobil
28	Jaya Interprize (Juaridi)	Jl. Jati No. 95 Blitar	Cuci Mobil & Motor
29	Hadi Clean (M. Hadianto)	Jl. Kenari Blitar	Cuci Mobil & Motor



1	2	3	4
30	99 (M. Joni)	Jl. TGPNo. 38 Blitar	Cuci Mobil & Motor
31	Aldi Jaya Motor (Novi Diono)	Jl. Ciliwung No. 29 B Blitar	Cuci Mobil & Motor
32	Pesona Motor (Ali)	Jl. Ciliwung No. 5 Blitar	Cuci Mobil & Motor
33	Mr. Clean (M. Aif Anwar)	Jl. Kali Brantas No. 2 Blitar	Cuci Mobil & Motor
34	Mandiri (Hari)	Jl. Jati No 73 Blitar	Cuci Mobil & Motor
35	Andri	Jl. Jati No. 100 Blitar	Cuci Motor
36	Satelit Eka Sakti (Ir. Yunarso M)	Jl. Legundi No. 13 Blitar	Cuci Mobil & Motor
37	RPA Aminatun	Jl. Semeru Barat No. 93	
38	RPA Supinah	Jl. Kalibrantas Blitar	
39	RPA Katemi	Jl. Nakulo No. 15 Blitar	
40	RPA Sukadi	Jl. Sulawesi No. 102 Blitar	
41	RPA M. Safii	Jl. Nias No. 3 Blitar	
42	RPA Jagal Ayam Sehat (H. Ali Muhsin)	Jl. Sumatra No. 1 Blitar	
43	RPA	Lk. Dimoro	
44	RPH Sapi	Jl. Kacapiring 1 Blitar	
45	RPH Babi	Jl. Kacapiring Blitar	

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Daerah kota Blitar, Tahun 2006

3.2.3. Limbah Cair Rumah Sakit

Limbah cair rumah sakit dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- Limbah cair domestik yaitu limbah cair yang berasal dari toilet (khusus gray water = air bekas dari mandi / cucian), kegiatan dapur, dan kegiatan pencucian linen.
- Limbah cair infeksius yaitu limbah cair yang berkaitan dengan kegiatan medis dan bersifat infeksius. Limbah cair ini berasal dari ruang rawat inap, UGD, poli, dan kamar operasi.

Jumlah rumah sakit di Kota Blitar yang menghasilkan limbah cair dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9. Data Rumah Sakit Penghasil Limbah Cair

No.	Nama Rumah Sakit	Alamat	Type	Kapasitas Hunian (Tempat Tidur)
1	BPK RSD Mardi Waluyo	Jl. Dr. Soetomo No. 29	C	150
2	BPK RSD Mardi Waluyo	Jl. Kalimantan	B	
3	RSK Budi Rahayu	Jl. A. Yani No. 18	C	130
4	RSI Syuhada Haji	Jl. Mojo No. 12 Blitar	D	86
5	RB Aminah	Jl. Veteran Blitar	D	45
6	RB Siti Katidjah	Jl. Masjid Blitar	D	
7	RSU Aminah	Jl. Veteran Blitar	C	85

Dinas Kesehatan Daerah Kota Blitar, Tahun 2007

Dari Tabel 3.9., rumah sakit yang telah memiliki IPAL adalah BPK RSD Mardi Waluyo Blitar, Rumah Sakit Umum Aminah, sedangkan yang lainnya masih berupa septic tank yang dilengkapi peresapan.

3.3. Response / Respon / Pengelolaan Air

Sesuai dengan kondisi / status maupun tekanan yang terjadi terhadap sumber daya air di Kota Blitar sebagaimana diuraikan tersebut diatas maka diperlukan upaya pengelolaan sumber daya air dengan memperhatikan fungsi sosial, lingkungan hidup dan ekonomi secara terpadu dan selaras.

Pengelolaan sumberdaya air selama ini memang belum optimal, hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut :

- a. Tingkat partisipasi dan kesadaran maupun perilaku masyarakat (umum maupun pengusaha) dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan relatif rendah.
- b. Pengaturan dan penataan kawasan sepanjang sten sungai belum dikelola dengan baik.
- c. Masih banyaknya hunian sten sungai yang membuang limbah rumah tangga ke sungai
- d. Penegakan hukum belum diterapkan secara tegas terhadap pelanggar .

Adapun upaya-upaya pengelolaan sumber daya air yang dilakukan Pemerintah Kota Blitar sebagaimana diuraikan berikut ini :

3.3.1. *Potensi Air Tanah dan Air Permukaan serta Kebutuhan Air*

Kebijakan untuk meningkatkan potensi baik air tanah dan air permukaan antara lain :

- ✓ Melakukan kajian air bersih di Kota yang dilakukan oleh Bappeda Kota Blitar.
- ✓ Pemanfaatan yang maksimal air tanah dan mata air untuk pemenuhan kebutuhan air minum yang dikelola oleh PDAM.
- ✓ Melaksanakan kegiatan pelestarian mata air dengan melakukan penataan di sekitar mata air guna mempertahankan debit mata air yang ada, melalui Program Kerja yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup daerah Kota Blitar.



- ✓ Pemanfaatan air sungai untuk pembangunan sektor pertanian di antaranya untuk irigasi sawah, peternakan dan perikanan yang dikelola oleh Dinas Pertanian Daerah kota Blitar dan DPU Provinsi Jawa Timur Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Bango-Gedangan Perwakilan Blitar.
- ✓ Penghijauan di sekitar sten sungai dan pembuatan sumur-sumur resapan melalui Program Gerhan / GNR-HL.
- ✓ Peningkatan cakupan pelayanan kebutuhan air bersih untuk masyarakat dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada serta pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.
- ✓ Peningkatan pemenuhan kebutuhan air untuk irigasi dengan memperbaiki saluran-saluran irigasi terutama untuk saluran tersier yang menjadi kewenangan Pemerintah Kota Blitar.

3.3.2. *Kualitas Air Tanah dan Air Permukaan*

Guna mengurangi pencemaran air baik pencemaran terhadap air tanah maupun air permukaan, berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Blitar melalui berbagai program dan kegiatan diantaranya :

- ✓ Program kali Bersih (Prokash)

Untuk mengurangi akibat dampak negatif lingkungan yang terjadi di daerah sekitar sungai telah dilakukan pengendalian pencemaran lingkungan yang akan mengurangi tingkat erosi dan sedimentasi di sungai-sungai.

- ✓ Program Sanitasi Masyarakat (SANIMAS)

Program ini dilakukan selain untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat juga untuk mengurangi dampak negatif terhadap kualitas air tanah (air sumur penduduk) dan air sungai akibat pencemaran air limbah rumah tangga.

Pengolahan air limbah rumah tangga yang telah dilakukan melalui program Sanimasdimulai sejak Tahun 2003 sebagai berikut :

➤ **Sanimas I (Tahun 2003)**

- Lokasi : RT I RW II Kelurahan Sukorejo
- Jumlah pengguna : 88 KK / 346 jiwa
- Anggaran : Rp. 235.987.122,88 (in kind & in cash)



- Pelaksana OM : KSM Suko Arum
- **Sanimas II (Tahun 2004)**
 - Lokasi : RW III Lk. Masjid Utara Kel. Kauman
 - Jumlah pengguna : 65 KK / 269 jiwa
 - Anggaran : Rp. 326.000.000,- (in kind & in cash)
 - Pelaksana OM : KSM Ngudi Rahardjo
- **Sanimas III (Tahun 2005)**
 - Lokasi : RT 02 RW XV Kel. Sananwetan
 - Jumlah pengguna : 87 KK / 312 jiwa
 - Anggaran : Rp. 320.055.388,1 (in kind & in cash)
 - Pelaksana OM : KSM Bina Sejahtera
- **Sanimas IV (Tahun 2006)**
 - Lokasi : RT 04 & 05 RW IX Kel. Kepanjenlor
 - Jumlah pengguna : 111 KK / 312 jiwa
 - Anggaran : Rp. 305.960.671,7 (in kind & in cash)
 - Pelaksana OM : KSM Wiroyudan

Sedangkan untuk Tahun 2007 dilaksanakan untuk Sanitren (Sanitasi Pondok Pesantren).

- ✓ Pemantauan kualitas air
Pemantauan kualitas secara rutin air bersih dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Daerah Kota Blitar, sedangkan untuk kualitas air sungai dan air limbah industri dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar setahun sekali.
- ✓ Pembangunan IPAL
Untuk menanggulangi pencemaran akibat air limbah rumah sakit, Pemerintah Kota Blitar telah membangun IPAL Rumah Sakit khususnya untuk Rumah Sakit Umum Daerah yang dimiliki.

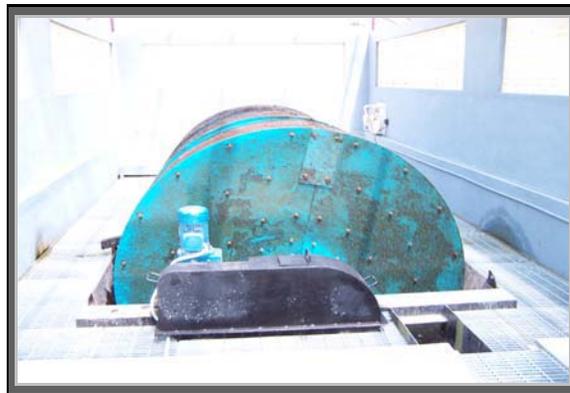


Gambar 3.12. IPAL BPK RSD Mardi Waluyo Blitar di Jalan dr. Sutomo



Dok. Tim Survey Lapangan, Oktober 2007

Gambar 3.13. IPAL BPK RSD Mardi Waluyo Blitar di Jalan Kalimantan

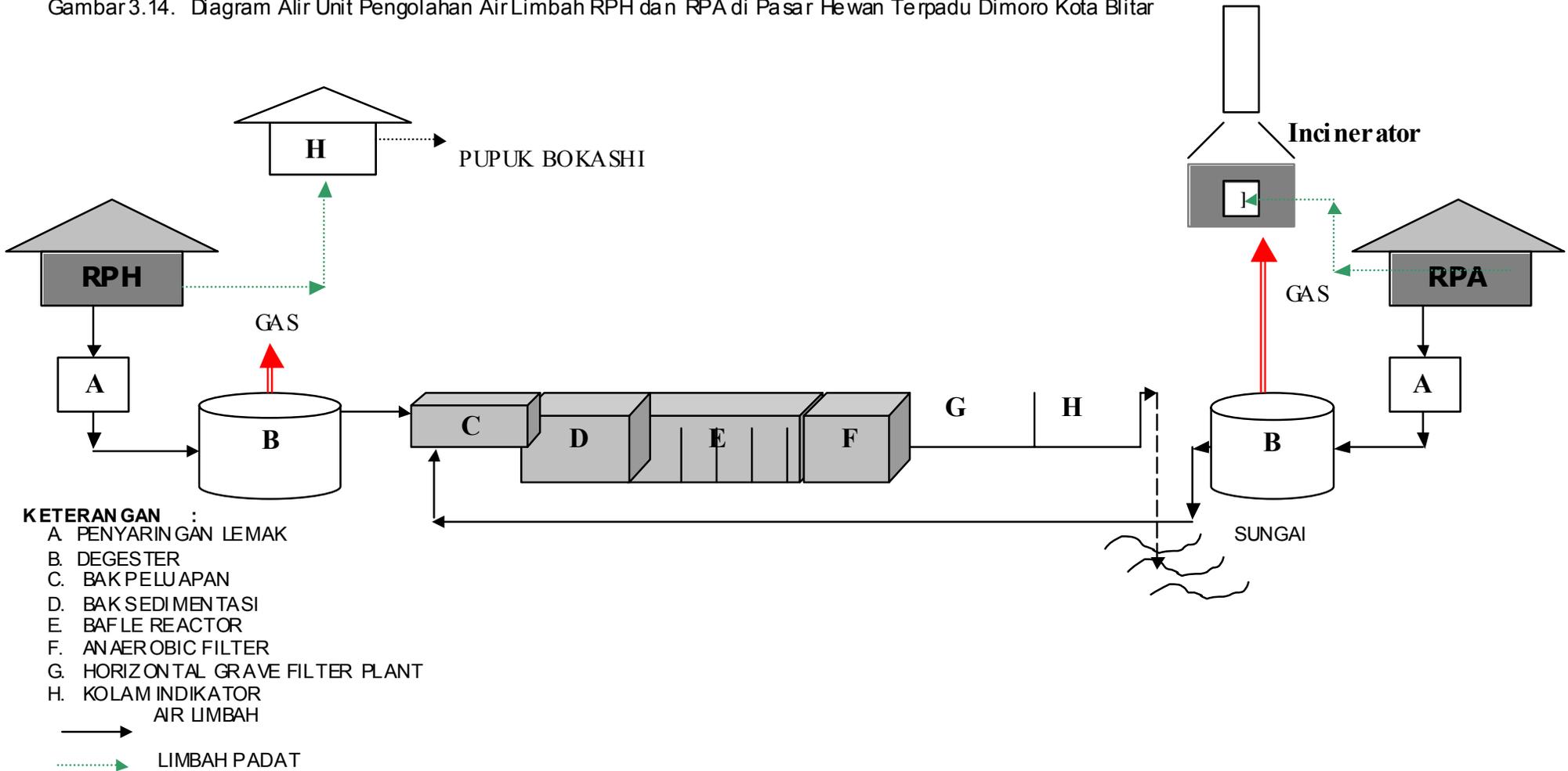


Dok. Tim Survey Lapangan, Oktober 2007

Sedangkan untuk limbah cair rumah potong hewan juga telah dibangun Unit Pengolahan Limbah RPH dan RPA di lokasi Pasar Hewan Terpadu Dimoro Kota Blitar (Gambar 3.10).

Untuk penanggulangan air limbah tahu, Pemerintah Kota Blitar juga telah membangun IPAL untuk industri tahu secara komunal, dengan kapasitas 750 m³.

Gambar 3.14. Diagram Alir Unit Pengolahan Air Limbah RPH dan RPA di Pasar Hewan Terpadu Dimoro Kota Blitar



Tabel 3.10. Matriks S-P-R (State - Pressure - Response) untuk Air

No.	Air	Status	Tekanan	Respon
1	2	3	4	5
1	Potensi Air Tanah	Potensi Ketersediaan Air Tanah di SWS Brantas : Catchment area = 32,58 km ² Hujan tahunan 1.940 mm. Pengisian air tanah 9,48 m ³ Curah hujan rata-rata 22,22 mm per tahun pada Tahun 2006. Cadangan air tanah yang paling banyak di Kelurahan Pakunden sebesar 325.796 juta/m ³ , Kelurahan Tanggung sebesar 205,829 juta m ³ , Kelurahan Ngadirejo sebesar 89,783 juta/m ³ , Kelurahan Sentul sebesar 163,974 juta/m ³ dan yang paling sedikit jumlah airtanah terdapat di Kel. Turi sebesar 1,89 juta/m ³	Perubahan tata guna lahan, dimana area persawahan berubah menjadi daerah permukiman serta berkurangnya daerah tangkapan air dan ruang terbuka hijau Masyarakat kurang bijak memanfaatkan air yang tersedia cenderung berlebihan menggunakan air seakan-akan air berlimpah Eksploitasi air tanah yang berlebihan dan tidak terkendali serta pengawasan kurang ketat.	Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyusun pedoman pengelolaan air tanah. Melakukan kajian air bersih di Kota yang dilakukan oleh Bappeda Kota Blitar. Peningkatan di sekitar sten sungai dan pembuatan sumur-sumur resapan melalui Program Gerhan / GNR-HL. Pemanfaatan yang maksimal air tanah dan mata air untuk pemenuhan kebutuhan air minum yang dikelola oleh PDAM.
	Potensi Air Permukaan	Potensi Ketersediaan Air Permukaan di SWS Brantas : Catchment area = 32,58 km ² Sungai = 94,78 10 ⁶ m ³ Sumber 10,04 10 ⁶ m ³ . Mata air yang jumlahnya sekitar 27 mata air.	Banyak mata air yang mengalami penurunan debit air bahkan ada yang sudah tidak keluar airnya / mati.	Merehabilitasi sumber-sumber mata air melalui kegiatan pelestarian mata air yang dilaksanakan setiap tahun satu atau lebih sumber mata air disesuaikan dengan anggaran yang ada. Melaksanakan kegiatan pelestarian mata air dengan melakukan penataan di sekitar mata air guna mempertahankan debit mata air yang ada melalui Program Kerja yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup daerah Kota Blitar.



1	2	3	4	5
2	Kebutuhan Air	<p>Pemanfaatan air untuk domestik : Jumlah air yang diproduksi PDAM 1.879.127 m³. Jumlah air yang didistribusikan 1.332.549 m³.</p> <p>Pemanfaatan air untuk pertanian di Kota Blitar yang termasuk dalam SWS Brantas untuk sawah sebesar 58.373 x 10³ m³, sawah tadah hujan 5.473 x 10³ m³, peternakan 0,130 x 10³ m³ dan perikanan 63.976 x 10³ m³. Volume pemanfaatan air untuk sektor pertanian menurut Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar belum dilakukan pengukuran secara khusus.</p> <p>Pemanfaatan air untuk industri belum dapat diprediksi.</p>	<p>Masih terdapatnya kebocoran air baik saat produksi maupun saat distribusi. Cakupan pelayanan PDAM belum seluruh wilayah kota terpenuhi.</p> <p>Pengaliran air untuk irigasi masih menunggu waktu giliran sehingga saat membutuhkan air harus menunggu jadwal pengaliran dulu.</p> <p>Pemanfaatan air untuk industri masih bergabung dengan kebutuhan air untuk domestik</p>	<p>Peningkatan cakupan pelayanan kebutuhan air bersih untuk masyarakat dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada serta pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.</p> <p>Peningkatan pemenuhan kebutuhan air untuk irigasi dengan memperbaiki saluran-saluran irigasi terutama untuk saluran tersier yang menjadi kewenangan Pemerintah Kota Blitar.</p> <p>Investasi jenis industri yang memanfaatkan air untuk kegiatan proses produksinya.</p>
3	Kualitas Air Tanah	<p>Berdasarkan pengujian sampel air tanah di beberapa hasil study baik AMDAL maupun UKL-UPL menunjukkan hasil yang memenuhi batas syarat air bersih Permenkes RI No. 416/Menkes/Per/IX/90</p>	<p>638 sampel rumah tangga dengan sebaran lokasi sampel di 21 Kelurahan, menunjukkan bahwa sekitar 43,7 % rumah tangga di Kota Blitar mempunyai sumber air minum dari sumur gali / bor yang berjarak kurang dari 7 km dari tempat penampungan air limbah domestik (septic tank) terdekat.</p>	<p>Program Sanitasi Masyarakat (SANIMAS). Program PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat).</p>



1	2	3	4	5
4	Kualitas Air Permukaan	Adapun empat lokasi sungai yang pernah dilakukan uji laboratorium yaitu sungai / Kali Lahar, sumber wayuh, sumber jaran dan pleret (tulang rejo). Dari hasil pemantauan ke empat sungai tersebut, secara umum memenuhi kriteria mutu air kelas III PP Nomor 82 Tahun 2001 kecuali untuk down stream Sungai Sumber wayuh dan Sumber Jaran dimana parameter COD, BOD, Phospat total (PO_4^- P), Sulfida melebihi baku mutu yang ditetapkan.	Kurangnya kepedulian dan perilaku baik masyarakat maupun pengusaha dalam memperhatikan pelestarian sumber daya air. Terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang limbah domestik dan limbah temaknya langsung ke sungai, serta ada beberapa home industri yang masih membuang air limbahnya langsung ke sungai.	Program kali Bersih (Prokasih). Pemanatauan kualitas air secara rutin. Pembangunan IPAL.



BAB IV UDARA

Udara mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan makhluk hidup dan keberadaan benda-benda lainnya. Sehingga udara merupakan sumber daya alam yang harus dilindungi untuk hidup dan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Untuk menjaga agar kualitas udara yang sesuai dengan tingkat kualitas yang diinginkan maka diperlukan suatu upaya pengendalian pencemaran udara.

Pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dan / atau komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia sehingga mutu udara ambien turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara ambien tidak dapat memenuhi fungsinya. Sumber pencemar utama udara di Kota Blitar berasal dari sumber yang bergerak (kendaraan bermotor), sedangkan untuk sumber yang tidak bergerak (kegiatan industri) masih relatif kecil.

Berkaitan dengan kualitas udara, senyawa yang perlu memperoleh perhatian adalah partikulat (PM10), CO dan NOx. Pencemaran udara perkotaan utamanya disebabkan oleh gas buang kendaraan dan industri, dan kurangnya ruang terbuka hijau. Hal ini diperburuk oleh kondisi atmosfer global yang menurun karena rusaknya lapisan ozon di stratosfer akibat akumulasi senyawa kimia seperti chlorofluorocarbons (CFCs), hydrochlorofluorocarbons (HCF-Cs), carbontetrachloride, methyl chloroform, dan methyl bromide yang biasa digunakan sebagai refrigerant mesin penyejuk udara, lemari es, spray, dan foam. Senyawa-senyawa tersebut merupakan bahan perusak ozon (BPO) atau ODS (ozone depleting substance).

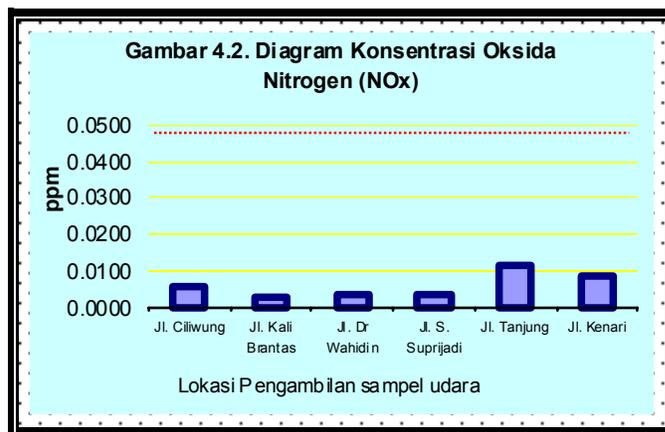
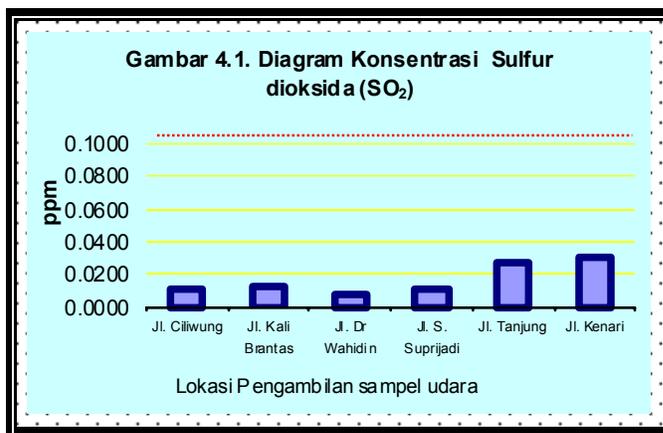
Peningkatan kepadatan lalu lintas akibat tingginya jumlah kendaraan bermotor telah menimbulkan pencemaran udara yang berasal dari penguapan bahan bakar dan emisi gas buang kendaraan bermotor. Penurunan kualitas udara ini juga akibat perubahan iklim / cuaca global dan diperparah meningkatnya suhu kota, serta berkurangnya ruang terbuka hijau.

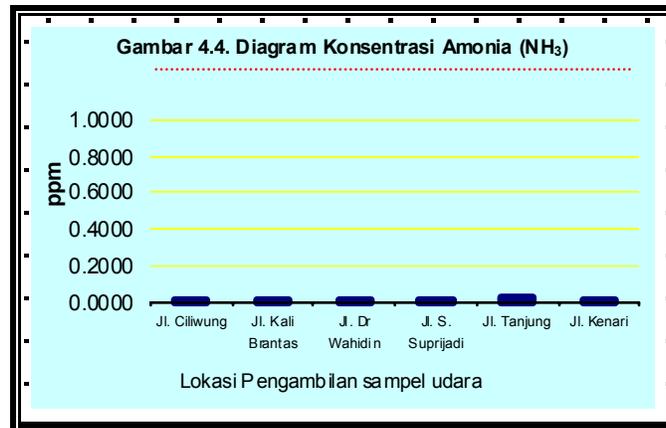
4.1. Kualitas Udara

Kualitas udara ditentukan oleh kandungan suatu kadar zat, energi, dan / atau komponen lain yang ada di udara bebas. Kualitas udara dapat dikatakan baik jika udara itu dapat dipergunakan sesuai dengan fungsinya.

a. *State / Status*

Kualitas udara di Kota Blitar secara umum dapat dikategorikan masih belum menurun artinya masih relatif dapat diterima oleh pemukiman manusia. Kualitas udara di Kota Blitar memang belum secara khusus dilakukan uji sampel. Untuk mengetahui kualitas udara di sekitar lokasi harus dilakukan pengukuran kandungan gas-gas dan partikulat pencemar udara yang berhubungan dengan kegiatan transportasi yang meliputi SO_2 , NO_x , NH_3 , CO , H_2S , SO_3 , dan debu (TSP), HC (Hidrokarbon), Pb (timbal). Dari hasil pengujian sampel udara yang di ambil dari 6 enam titik lokasi dari beberapa studi AMDAL, UKL dan UPL diperoleh hasil bahwa untuk semua parameter masih berada pada baku mutu lingkungan yang di syaratkan.





Dari ke empat diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa konsentrasi SO₂, NO_x, NH₃, dan debu berada di bawah garis putus-putus berwarna merah (garis yang menunjukkan batas baku mutu lingkungan berdasarkan SK Menkes 718 Tahun 1987), berarti masih berada pada baku mutu yang disyaratkan. Sedangkan kandungan untuk parameter lain seperti Karbon Mono Oksida (CO), Timbal hitam (Pb), Hidrogen Sulfida (H₂S) tidak ditunjukkan dengan diagram karena nilai kandungan parameter ini kurang dari limit deteksi (<LD).

Hasil pengujian sample secara lengkap ada pada Kumpulan Data Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar Tabel 2.1.a – 2.1.f.

b. Pressure / Tekanan

Pencemaran udara diakibatkan oleh adanya peningkatan aktivitas manusia, pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pertumbuhan industri dan sarana



transportasi, peternakan. Kegiatan skala kecil yang dilakukan oleh perorangan juga menyebabkan pencemaran udara, misalkan merokok, membakar sampah, dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Sumber pencemar udara dapat digolongkan menjadi sumber bergerak dan sumber tidak bergerak

a. Sumber bergerak

Sumber pencemar udara dari sumber bergerak yaitu berasal dari kegiatan transportasi khususnya kendaraan bermotor. Di Kota Blitar penyumbang utama terjadinya pencemaran udara berasal dari emisi gas buang kendaraan bermotor. Berikut gambaran jumlah kendaraan bermotor di Kota Blitar yang bisa menyumbang terjadinya penurunan kualitas udara, dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah kendaraan bermotor. Dampak dari peningkatan jumlah kendaraan bermotor akan menyebabkan peningkatan polutan dalam udara akibat dari emisi gas buang kendaraan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat.

Tabel 4.1. Jumlah Kendaraan di Kota Blitar

NO	Jenis Kendaraan	Satuan	Jenis Bahan Bakar			
			Tahun 2005		Tahun 2006	
			Bensin	Solar	Bensin	Solar
1	Mobil Penumpang	bh	27	32	28	66
2	Bus	bh	-	59	-	61
3	Truk	bh	-	1,258	-	1,335
4	Sepeda motor	bh	-	-	-	-
5	Lain-lain / Pick Up	bh	886	501	957	542
	Jumlah	bh	913	1,850	985	2,004

Sumber : Dinas Perhubungan Daerah Kota Blitar

Gambar 4.5. Aktivitas Lalu Lintas di Jalan



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007



b. Sumber tidak bergerak

Sumber pencemar udara dari sumber tidak bergerak berasal dari sumber emisi yang menetap pada suatu tempat antar lain industri, permukiman / rumah tangga, aktivitas persampahan / pembakaran sampah, serta kegiatan peternakan.

Pencemaran udara dari kegiatan sektor industri di Kota Blitar belum begitu terasa karena jumlah industri yang masih tergolong sedikit, namun tetap dari sektor ini juga penyumbang terjadinya penurunan kualitas udara. Lokasi industri yang banyak terpusat di Kelurahan Pakunden berupa industri kecil tahu, dimana tungku pembakarannya (burner chamber) menggunakan bahan bakar kayu, dari limbah cairnya menimbulkan bau yang tidak sedap, justru dari bau inilah yang sering membuang warga masyarakat merasa terganggu serta dapat menurunkan tingkat kualitas hidup masyarakat.

Pencemaran udara dari aktivitas persampahan, terutama dari bau tidak sedap yang ditimbulkan dari lokasi-lokasi timbunan sampah, serta asap yang ditimbulkan dari pembakaran sampah yang masih sering dilakukan oleh masyarakat. Dampak dari pencemaran udara ini akan dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Gambar 4.2 Aktivitas persampahan di Lokasi Container Jl. Melati



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007



c. *Response / Respon*

Menghadapi berbagai sumber pencemar yang dapat mempengaruhi kualitas udara di Kota Blitar, Pemerintah Kota Blitar telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengendalikan pencemaran udara sebagai berikut :

- ✓ Peningkatan penghijauan kota, dengan melakukan kegiatan penghijauan di tepi-tepi jalan, sempadan / stren sungai, penghijauan di kelurahan terutama pinggir-pinggir lapangan, tempat-tempat pemakaman, lahan-lahan tidur yang merupakan aset daerah, serta penghijauan di dekat mata-mata air.
- ✓ Pemeliharaan dan peningkatan tanaman penghijauan tepi jalan, baik letak penanaman maupun jenis tanaman yang ditanam dengan memperhatikan jenis tanaman, sistem perakaran tanaman dan fungsi penghijauan, baik sebagai peneduh maupun Estetika Kota sehingga perlu regenerasi dan penataan secara bertahap
- ✓ Peningkatan taman-taman kota, melalui pemeliharaan dan penataan taman-taman kota.
- ✓ Peningkatan hutan rakyat melalui program GNR-HL.
- ✓ Peningkatan sarana dan prasarana persampahan.
- ✓ Peningkatan kinerja di bidang kebersihan kota.
- ✓ Peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian pencemaran udara, dengan melalui sosialisasi dan berbagai pembinaan dan bimbingan teknis / penyuluhan.

Tabel 4.2. Matriks S-P-R (State- Pressure - Response) untuk Udara

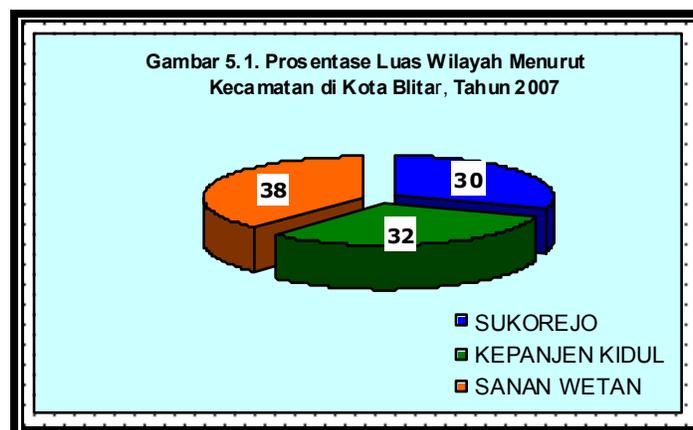
No.	Air	Status	Tekanan	Respon
1	Kualitas udara	Kualitas udara di Kota Blitar secara umum dapat dikategorikan masih cukup baik artinya masih relatif dapat diterima oleh pernafasan manusia. Kualitas udara di Kota Blitar memang belum secara khusus dilakukan uji sampel.	Terjadinya peningkatan jumlah kendaraan bermotor pada tahun 2006 (2989 unit) jika dibandingkan tahun 2005 (2763 unit). Dampak dari peningkatan jumlah kendaraan bermotor akan menyebabkan peningkatan polutan dalam udara akibat dari emisi gas buang kendaraan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Peningkatan timbulan sampah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pencemaran udara dari aktivitas persampahan, terutama dari bau tidak sedap yang ditimbulkan dari lokasi-lokasi timbunan sampah, serta asap yang ditimbulkan dari pembakaran sampah yang masih sering dilakukan oleh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan penghijauan kota, ✓ Pemeliharaan tanaman penghijauan. ✓ Peningkatan taman-taman kota, melalui pemeliharaan dan penataan taman-taman kota. ✓ Peningkatan hutan rakyat melalui program GNR-HL. ✓ Peningkatan sarana dan prasarana persampahan. ✓ Peningkatan kinerja di bidang kebersihan kota. ✓ Peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian pencemaran udara, dengan melalui sosialisasi dan berbagai pembinaan dan bimbingan teknis / penyuluhan.



BAB V LAHAN DAN HUTAN KOTA

Pola penggunaan lahan era pembangunan yang telah dilaksanakan sampai saat ini secara nyata telah menimbulkan banyak kemajuan-kemajuan, hal ini dilakukan bertujuan dalam rangkaian upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di Kota Blitar, di lain pihak seiring dengan semakin pesatnya pembangunan disertai dengan semakin berkembangnya tingkat pertumbuhan penduduk maka hal ini akan berakibat pada semakin besarnya kebutuhan sarana dan prasarana penunjang, di lain pihak lahan yang tersedia untuk dapat dibudidayakan semakin terbatas.

Kota Blitar memiliki lahan seluas $\pm 32,578 \text{ Km}^2$ terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas wilayah $9,93 \text{ Km}^2$. Kecamatan Kepanjenkidul $10,50 \text{ Km}^2$ dan Kecamatan Sananwetan $12,15 \text{ Km}^2$. Dari ketiga kecamatan tersebut masing-masing terbagi menjadi 7 (tujuh) Kelurahan.



Kecamatan Sukorejo terbagi dalam 7 kelurahan yaitu Kelurahan Tlumpu, Karang Sari, Blitar, Sukorejo, Pakunden, dan Tanjung Sari. Kecamatan Kepanjenkidul 7 kelurahan yaitu Kelurahan Kepanjenkidul, Kepanjenlor, Kauman, Bendo, Tanggung, Sentul, dan Kelurahan Ngadirejo. Kecamatan Sananwetan 7 kelurahan yaitu Kelurahan Rembang, Klampok, Plosokerep, Karangtengah, Sananwetan, Bendogit, dan Kelurahan Gedog.



Tabel 5.1. Luas Kelurahan di Kota Blitar

NO	KECAMATAN / KELURAHAN	LUAS (Km ²)
1.	SUKOREJO	
	a. Tlumpu	1.01530
	b. Karang Sari	0.88240
	c. Turi	0.50860
	d. Blitar	1.33205
	e. Sukorejo	1.46620
	f. Pakunden	2.26200
	g. Tanjungsari	2.45810
2.	KEPANJEN KIDUL	
	a. Kepanjen Kidul	0.86703
	b. Kepanjen Lor	0.61328
	c. Kauman	0.68033
	d. Bendo	1.51850
	e. Tanggung	2.23000
	f. Sentul	2.68300
	g. Ngadirejo	1.91020
3.	SANANWETAN	
	a. Rembang	0.84425
	b. Klampok	1.53070
	c. Plosokerep	1.24810
	d. Karangtengah	1.79540
	e. Sananwetan	2.12790
	f. Bendogerit	1.95520
	g. Gedog	2.65000
	JUMLAH	32.57854

Sumber : Statistik Kota Blitar, Tahun 2007, Edisi Januari - Juni

Adapun gambaran prosentase kondisi pemanfaatan lahan dengan luas Kota Blitar sebesar $\pm 32,578 \text{ Km}^2$ sebagaimana ditunjukkan pada diagram di bawah ini :

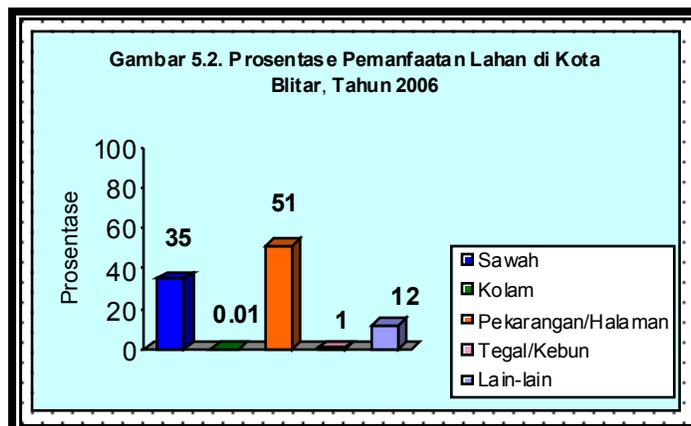


Diagram di atas menunjukkan bahwa prosentase penggunaan lahan sawah di Kota Blitar sebesar 35 % dari luas wilayah. Sedangkan luas bukan sawah sebesar 65 %. Luas lahan bukan sawah pada tahun 2006 adalah 2.110 Ha, bila dibanding tahun 2005 sebanyak 2.084 Ha., maka luas tanah bukan sawah mengalami kenaikan sebesar 1,25 persen. Dari tiga kecamatan yang ada di Kota Blitar, luas lahan bukan sawah yang terluas adalah kecamatan Sananwetan dengan luas lahan bukan sawah sebesar 774 Ha atau 36,68 persen dari total luas tanah bukan sawah di Kota Blitar.

Tabel 5.2. Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Penggunaannya (Ha)

NO	KECAMATAN	PEKARANGAN HALAMAN	TEGAL/ KEBUN	KOLAM	LAINNYA	JUMLAH
1	Sukorejo	540	9	1	85	635
2	Keparjen Kidul	577	22	4	98	701
3	Sananwetan	544	8	2	220	774
	JUMLAH	1,661	39	7	403	2,110

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar, tahun 2006

Kota Blitar tidak memiliki kawasan hutan secara khusus, namun hutan yang ada berupa hutan kota dan hutan rakyat, dimana hutan kota berperan sebagai penutup permukaan tanah yang melindunginya dari proses erosi dan stabilisasi aliran air permukaan, disamping itu hutan kota juga berfungsi mengendalikan kualitas air permukaan serta membantu pengendalian pencemaran udara. Luas hutan kota \pm 1,903 Ha berada di area Taman Rekreasi Kebon Rojo, sedangkan hutan rakyat seluas \pm 300 Ha, hutan rakyat ini merupakan hutan yang berada di pekarangan warga masyarakat yang terletak menyebar di berbagai kelurahan.

5.1. Penggunaan Lahan Pertanian

Lahan pertanian berupa lahan sawah termasuk dalam kawasan budidaya. Luas baku sawah di Kota Blitar dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis pengairan yaitu teknis, setengah teknis dan sederhana.

a. *Status / Status*

Luas lahan sawah di Kota Blitar pada tahun 2006 adalah 1.146 Ha, sedangkan luas lahan sawah pada tahun 2005 sebanyak 1.172 Ha. Hal ini berarti luas lahan pada Tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 2,22%. Kecamatan Sananwetan merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan



sawah paling luas yaitu sebanyak 441 ha atau sebesar 38,48 % dari seluruh luas lahan sawah di Kota Blitar.

Tabel 5.3. Luas Sawah Menurut Jenis Pengairan

NO	Kecamatan / Jenis Pengairan	Luas (Ha)		
		2004	2005	2006
1	Sananwetan			
	Teknis	223	214	214
	Setengah Teknis	168	162	160
	Sederhana	68	67	67
2	Kepanjenkidul			
	Teknis	283	279	322
	Setengah Teknis	56	56	27
	Sederhana	27	27	0
3	Sukorejo			
	Teknis	271	271	265
	Setengah Teknis	96	96	91
	Sederhana	0	0	0
Kota Blitar		1,192	1,172	1,146

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar, Tahun 2006

Perkembangan perekonomian di wilayah perkotaan biasanya dapat menimbulkan pengurangan lahan terbuka, begitu juga luas lahan sawah yang mengalami penurunan setiap tahunnya.

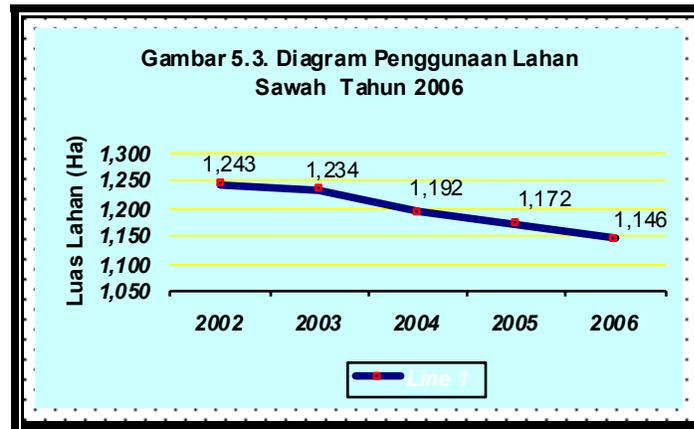


Diagram di atas menunjukkan bahwa luas lahan sawah di Kota Blitar dalam kurun lima tahun terakhir (Tahun 2002 sampai dengan Tahun 2006) mengalami penyusutan dari tahun ke tahun, dengan prosentase rata-rata penurunan sebesar 2 %. Meskipun penyusutan luas lahan sawah relatif kecil, namun tetap perlu diantisipasi, mengingat lahan sawah di Kota Blitar ini sangat terbatas.



Gambar 5.4. Penggunaan Lahan Sawah



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

b. Pressure / Tekanan

Dengan semakin meningkatnya tingkat kehidupan ekonomi masyarakat di Kota Blitar maka semakin meningkat pula kebutuhan akan lahan bagi kegiatan pembangunan ataupun kegiatan lain, sehingga masalah penggunaan lahan mengalami perkembangan juga, diantaranya terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian ke kawasan lahan terbangun (permukiman atau kegiatan lain) yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan penyediaan pangan.

Gambar 5.5. Perubahan Lahan Sawah



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

c. Response / Respon

Dalam rangka pengendalian perubahan lahan sawah menjadi kawasan terbangun diperlukan upaya pengelolaan sebagai berikut :



- ✓ Kawasan yang saat ini merupakan kawasan pertanian yang mempunyai sarana irigasi teknis atau tanah sawah dengan dua sampai tiga kali panen dalam satu tahun dan diupayakan untuk tetap dipertahankan, paling sedikit sepuluh tahun ke depan.
- ✓ Pengalihfungsian lahan khusus lahan pertanian harus sesuai dengan rencana umum tata ruang kota.

5.2. Hutan Kota

Mengingat wilayah Kota Blitar yang tidak memiliki hutan maka perlu disediakan lahan yang khusus untuk hutan kota. Selain ada hutan kota juga terdapat hutan rakyat yang menyebar di berbagai kelurahan yang berada di lokasi warga masyarakat yang memiliki lahan pekarangan.

a. *State / Status*

Luas Hutan Kota $\pm 1,903$ Ha berada di area Taman Rekreasi Kebon Rojo. Sedangkan hutan rakyat seluas ± 300 Ha, hutan rakyat ini merupakan hutan yang berada di lokasi warga masyarakat yang terletak menyebar di berbagai kelurahan, dimana warga masyarakat yang memiliki lahan pekarangan yang luas diberikan bantuan bibit tanaman dan biaya penanaman sekaligus bimbingan teknis pemeliharaan tanaman melalui program GERHAN/ GNR-LH.

Gambar 5.6. Hutan Kota



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

Gambar 5.7. Hutan Rakyat di Kelurahan Pekunden



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

b. Pressure / Tekanan

Luas lahan hutan kota di kota Blitar tidak begitu luas, sedangkan ruang terbuka hijau cenderung berkurang akibat terjadi perubahan fungsi lahan. Di samping itu masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara lahan-lahan atau pekarangan yang dimilikinya, dimana ada kecenderungan lahan dibiarkan begitu saja tidak dimanfaatkan dengan baik.

c. Response / Respon

- ✓ Program penghijauan kota diharapkan dapat memperbaiki dan menjaga iklim mikro, nilai estetika dan fungsi resapan air, serta menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan.
- ✓ Program durenisasi diharapkan selain memperbaiki dan menjaga iklim mikro, juga sebagai penunjang Visi Kota sebagai Kota Perdagangan dan jasa unggulan dapat terwujud. Pada tahun 2005 Program Durenisasi dapat terealisasi. Untuk tahap pertama, alokasi difokuskan pada Wilayah Blitar bagian utara dan Kawasan Wisata Makam Bung Kamo, antara lain :
 1. Kelurahan Sentul : 500 batang
 2. Kelurahan Ngadirejo : 500 batang
 3. Kelurahan Tanggung : 500 batang
 4. Kelurahan Tanjung sari: 500 batang



Alokasi bibit diperuntukkan bagi masyarakat yang kurang mampu dengan jumlah bibit 2 (dua) batang per Keluarga.

Sedangkan tahap kedua di Kelurahan Bendogerit, Kelurahan Gedog dan Kelurahan Tanggung.

- ✓ Program GNR-HL (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan). Kegiatan dari program ini berupa hutan kota dan hutan rakyat. Kegiatan hutan kota yang dilaksanakan berupa penanaman pohon-pohon penghijauan maupun produktif di lahan-lahan milik pemerintah daerah. Sedangkan kegiatan hutan rakyat yaitu pemberian bibit-bibit pohon produktif (durian, mangga, rambutan, jati mas, dll) dan bimbingan teknis serta pemeliharaannya kepada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki lahan pekarangan. Sedangkan hasil dari pohon-pohon produktif tersebut akan menjadi milik warga masyarakat.

Selain kegiatan tersebut di atas adalah penghijauan di sepadan sungai, pinggir-pinggir jalan, serta sekitar lapangan-lapangan terbuka yang berlokasi di kelurahan-kelurahan, dll.

Tabel 5.4. Pelaksanaan Kegiatan GNR-HL

NO	Kecamatan/ Kelurahan	Jenis Kegiatan	Luas Lahan (Ha)	
			Th 2005	Th. 2006
1	Kec. Kepanjenkidul			
	-Kel.Ngadirejo	Penghijauan Kota	25	
	-kel. Sentul	Penghijauan Kota	25	
	-Kel.Tanggung	Hutan Rakyat	25	
	-Kel.Tanggung	Penghijauan Kota	25	
	-Kel.Kauman	Hutan Rakyat		25
	-Kel.Karangsari	Hutan Rakyat		25
2	Kec.Sanan Wetan			
	-Kel.Klompok	Penghijauan Kota	25	
	-Kel.Karang Tengah	Penghijauan Kota	25	
	-Kel.Sanan Wetan	Penghijauan Kota	25	
	-Kel.Sanan Wetan	Hutan Rakyat	25	
3	Kec. Sukorejo			
	-Kel.Pakunden	Penghijauan Kota	25	

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar, Tahun 2007

Tabel 5.5. Matriks S-P-R (State - Pressure - Response) untuk Lahan dan Hutan

No.	Air	Status	Tekanan	Respon
1	Lahan	Kota Blitar memiliki lahan seluas $\pm 32,578$ Km ² terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas wilayah 9,93 Km ² Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 Km ² dan Kecamatan Sananwetan 12,15 Km ² . Luas lahan sawah di Kota Blitar dalam kurun lima tahun terakhir (Tahun 2002 sampai dengan Tahun 2006) mengalami penyusutan dari tahun ke tahun, dengan prosentase rata-rata penurunan sebesar 2 %.	Perubahan penggunaan lahan pertanian ke kawasan lahan terbangun (pemukiman atau kegiatan lain) yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan penyediaan pangan.	Pengalihfungsian lahan khusus lahan pertanian harus sesuai dengan rencana umum tata ruang kota
2	Hutan	Luas hutan kota $\pm 1,903$ Ha berada di area Taman Rekreasi Kebon Rojo, sedangkan hutan rakyat seluas ± 300 Ha	Luas lahan hutan kota di kota Blitar tidak begitu luas, sedangkan ruang terbuka hijau cenderung berkurang. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara lahan pekarangan yang dimilikinya, ada kecenderungan lahan dibiarkan begitu saja tidak dimanfaatkan dengan baik.	Program penghijauan kota. Program durenisasi. Program GNR-HL (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan).



BAB VI KEANEKARAGAMAN HAYATI

Keanekaragaman Hayati (biodiversitas) adalah keanekaragaman organisme yang hidup diberbagai kawasan baik di daratan, lautan dan ekosistem perairan lainnya, di mana didalamnya terdapat berbagai keanekaragaman hayati yang mencakup keanekaragaman dalam satu species, antar species dan keanekaragaman ekosistem/kawasan. Umumnya keanekaragaman hayati dibagi dalam tiga komponen, yaitu gen, species dan kawasan, ketiga komponen ini sangat erat kaitannya/hubungannya dan setiap tindakan pada setiap tingkatan dalam salah satu komponen tersebut akan berpengaruh pada komponen yang lainnya. Menyadari bahwa telah terjadi kerusakan alam dan kemerosotan keanekaragaman hayati dalam tingkat yang cukup parah yang sebagian besar diakibatkan oleh keteledoran manusia. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan yang kemudian berkembang selama beberapa dasawarsa terakhir telah memperjelas perlunya peningkatan pemahaman tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya, termasuk bagaimana seharusnya manusia memperlakukan keanekaragaman hayati yang ada disekitarnya, hal ini menyebabkan ruang lingkup pengkajian tentang keanekaragaman hayati makin meluas sehingga mencakup pula dimensi tentang manusia.

Pengaruh manusia terhadap keanekaragaman hayati terbentuk melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, antara lain :

- a). Pertanian, perikanan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan.
- b). Pengalihan fungsi, fragmentasi, penurunan kualitas dan pengrusakan habitat.
- c). Introduksi penyakit dan organisme baru yang menyebar luas
- d). Pencemaran air, udara dan tanah.
- e). Perubahan dalam skala global.

Gambar 6.1. Keterkaitan Manusia dan Keanekaragaman Hayati



Berbagai kegiatan manusia tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai dan dorongan yang berlaku sebagai budaya dalam komunitasnya. Karena budaya antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya sangat berbeda, maka terdapat cara yang berbeda-beda yang dilakukan manusia dalam memandangi, memelihara, melestarikan, memanfaatkan dan menghargai keanekaragaman hayati. Aspek ini dikenal sebagai keanekaragaman budaya yang meneguhkan kuatnya peran nilai-nilai sosiologis dan etnobiologis, etika serta agama terhadap perilaku manusia.

Selain memiliki fungsi ekologis yang signifikan untuk keberlangsungan hidup manusia, keanekaragaman hayati juga memiliki nilai sosial (bahwa keanekaragaman hayati bernilai penting bagi masyarakat) yang tak kalah pentingnya.

6.1. Flora

Secara umum jenis flora atau tanaman dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu tanaman liar dan tanaman budidaya.

a. *Status / Status*

- ✓ Tanaman Liar/ Dasar

Tanaman liar merupakan tanaman yang secara alami tumbuh dengan sendirinya atau biasa disebut dengan vegetasi alami. Yang termasuk dalam jenis tanaman liar adalah gulma dan rumput. Gulma adalah tumbuhan pengganggu yang kehadirannya tidak dikehendaki pada suatu area atau lokasi tanaman lain tumbuh. Sedangkan rumput seringkali juga dianggap gulma bila ia tumbuh di lahan pertanian



tempat tanaman dipelihara. Yang jelas gulma bukan hanya rumput, dan rumput bukan cuma melulu dianggap gulma, melainkan juga memiliki nilai dan kegunaan terutama untuk pakan ternak.

Tumbuhan liar ini sering tumbuh di lahan-lahan kosong atau lahan tak terbangun, pekarangan, pinggir-pinggir sawah, dan lain-lain, dimana lokasi persebaran pertumbuhannya hampir merata di wilayah Kota Blitar.

Menurut pengamatan di Kota Blitar, jenis-jenis tanaman liar yang sering dijumpai sebagaimana tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 6.1. Daftar Tanaman Liar/ Dasar

No.	Nama Lokal	Nama Botani
1	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>
2	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>
3	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>
4	Rumput teki rowo	<i>Cyperus brevifolius</i>
5	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>
6	Rumput gajah	<i>Penisetum purpureum</i>
7	Rumput Jarum	<i>Andropogon aciculatus</i>
8	Rumput grinting	<i>Cynodon dactylon</i>
9	Rumput manila	<i>Zoysia mairella</i>
10	Rumput empun	<i>Polytrichum amaurum</i>
11	Krokot	<i>Alternanthera sp.</i>
12	Dan lain-lain	

Sumber : Hasil Identifikasi, Tahun 2007

✓ Tanaman budidaya

Tanaman budidaya merupakan jenis tanaman yang dapat menguntungkan atau menghasilkan suatu produksi dan dapat bermanfaat bagi kebutuhan umat manusia. Tanaman budidaya dapat dikelompokkan menjadi tanaman budi daya pertanian (tanaman pangan dan hortikultural), perkebunan / pekarangan). Yang termasuk dalam tanaman budidaya pertanian yaitu tanaman pangan berupa padi (*oryza sativa*), dan tanaman palawija diantaranya jagung (*zea mays*), kacang tanah, kedelai, ubi jalar serta tanaman sayuran berupa cabe (*capsicum annuum*), sawi (*brassica juncea*), kacang panjang (*vigna sinensis*), bayam (*amaranthus sp.*). Sedangkan tanaman budidaya perkebunan / pekarangan berupa tanaman penghasil buah antara lain alpukat (*persea americana*), mangga (*mangifera indica*), rambutan (*nephelium lappaceum*), duku/langsat (*lansium domesticum*), jeruk



(*citrus sinensis*), pisang (*musa paradisiaca*), nanas (*anas comosus*), salak, blimbing (*overhoa cara mbola*), durian, pepaya (*carica papaya*), jambu air (*eugenia aguen*).

Luas panen tanaman padi sawah di Kota Blitar dari total tanah sawah pada tahun 2006 adalah 1.974 Ha, bila dibanding pada tahun 2005 sebanyak 1.582 Ha, maka mengalami kenaikan seluas 392 Ha atau 24,78 persen dari seluruh luas panen tahun 2005. Total produksi padi mengalami kenaikan dari tahun 2005 sebanyak 90.347,28 Kw menjadi 112.991,36 Kw pada tahun 2006 atau naik 25,36 persen. Bila dilihat dari rata-rata produksi mengalami kenaikan dari 57,11 Kwintal/Ha menjadi 57,24 kwintal/Ha atau mengalami kenaikan rata-rata produksi sebesar 0,23 persen. Pada tanaman palawija, luas panen pada tahun 2006 adalah 714 Ha, sedang pada tahun 2005 seluruh luas panen palawija adalah 1.678 Ha atau mengalami penurunan 57,45 persen. Untuk komoditas jagung, dan kacang tanah selama tahun 2006 mengalami penurunan bila dibanding tahun 2005. Total produksi palawija pada tahun 2006 sebesar 21.867,00 kwintal sedang tahun 2005 sebesar 62.706,00 atau turun 65,13 persen. Produksi tanaman sayuran pada tahun 2006 sebanyak 43 kwintal sedang pada tahun 2005 sebanyak 85,10 kwintal. Bila kita lihat dari tahun 2005 ke tahun 2006 maka ada penurunan yaitu sebesar 14,46 persen. Penurunan besar terjadi pada komoditas kacang panjang. Produksi buah pada tahun 2006 sebanyak 32.810,77 kwintal, sedang 32.810,77 kwintal, pada tahun 2005 produksi buah sebanyak 40.498,80 kwintal, berarti pada tahun 2006 terjadi penurunan produksi dibanding tahun 2005 sebesar 18,98 persen. Komoditas alpukat, rambutan, jeruk dan pisang mengalami alpukat, rambutan, kenaikan produksi, sedangkan komoditas buah-buahan yang lain mengalami penurunan produksi.

✓ Flora Identitas Kota Blitar

Flora identitas Kota Blitar:

Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub-divisi : Angiospermae (berbiji tertutup)
Klas : Dicotyledonae (biji berkeping dua)
Ordo : Oxalidales
Famili : Oxalidaceae



Genus : *Averrhoa*
 Spesies : *Averrhoa Carambola* (blimbing manis)

Gambar 6.2. Flora Identitas Kota Blitar



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

Pusat tanaman blimbing (*Averrhoa Carambola*) di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo, dimana hampir setiap rumah tangga memiliki tanaman blimbing. Perkembangan jumlah tanaman dan hasil produksi blimbing di Kota Blitar dari Tahun 2002- 2007 sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 6.2. Jumlah Tanaman dan Produksi Blimbing

No	Tahun	Jumlah Tanaman (Pohon)	Produksi (Kwintal)
1	2002	31,490	23,617.50
2	2003	31,187	24,325.86
3	2004	31,187	19,135.16
4	2005	30,987	24,587.20
5	2006	30,987	21,102.82
6	Januari - Juli 2007	12,324	12,324.00

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka Tahun 2007

b. Pressure / Tekanan

Blimbing di Kota Blitar merupakan produk unggulan yang sudah terkenal di Propinsi Jawa Timur, pusat pengembangan produk blimbing ini berada di Kelurahan Karang Sari. Potensi tanaman blimbing yang cukup besar sebagai komoditas unggulan maka tidak berlebihan bila blimbing karangsari ini begitu dikenal oleh masyarakat. Kegiatan pengembangan tanaman blimbing tentu saja akan berdampak pada peningkatan produksi pertanian daerah Kota Blitar.



c. Response / Respon

Pemerintah Kota Blitar dalam upaya mengembangkan pusat produk unggulan blimbing karangsari ini dengan melakukan berbagai program yang dapat mendukung keberhasilan komoditas produk unggulan ini yaitu dengan melakukan pembinaan dan penyuluhan, pemberian bantuan bibit-bibit, dll. Sedangkan sebagai wujud upaya pelestarian tanaman blimbing ini Pemerintah Kota Blitar pada Tahun 2003 telah menetapkan Blimbing sebagai flora identitas Kota Blitar melalui Surat Keputusan Walikota Blitar No. 188/411/K/422.0.10.2/2003 tentang Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Kota Blitar. Pelestarian berbagai jenis tanaman dengan melakukan perlindungan terhadap koleksi jenis tanaman / flora yang berada di kawasan Taman Rekreasi Kebun Rojo, dan telah dilakukan pendataan tanaman pada Tahun 2002. Berikut beberapa koleksi tanaman yang berada di kawasan Taman Rekreasi Kebon Rojo yang dijadikan sebagai salah satu hutan kota di Kota Blitar.

Tabel 6.3. Daftar Koleksi Tanaman di Taman Rekreasi Kebon Rojo

NO	NAMA LATIN	NAMA DAERAH	SUKU	ASAL
1	2	3	4	5
1	<i>Roystonea Elata</i> (Bart) Harper	Palem rojo	Arecaceae	Cuba, Florida
2	<i>Polyathia longifera</i> (sonnerat) Thwaites	Glodokan	Annonaceae	Jawa
3	<i>Cassia fistula</i> L.	Trengguli	Caesalpiaceae	India, Ceylon
4	<i>Pterocarpus indicus</i> wild	Angsana	Caesalpiaceae	Trop. Asia
5	<i>Terminalia merocarpa</i> decne	Ciumprit	Combreetaceae	Irian Jaya
6	<i>Ficus</i> sp.	Apak	Moraceae	
7	<i>Sapindus rarak</i> DC	Klerek	Sapindaceae	Jawa
8	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Aren	Arecaceae	SE Asia
9	<i>Psidium guajapa</i>	Jambu biji	Myrtaceae	Trop. Amerika
10	<i>Caranga odorata</i> (Lam) Hook. F. & Thoms	Kenanga	Annonaceae	SE Asia
11	<i>Marikara kauki</i> (L) Dubard	Sawo kekik	Saptdaceae	Guatemala, Mexico
12	<i>Callaphyllum inophyllum</i> L.	Nyamplungan	Clusiaceae	SE Asia
13	<i>Phyllanthus acidus</i>	Cermei		
14	<i>Mimusops elengi</i> L var. <i>typica</i> H.J. Lam	Tanjung	Saptdaceae	Guatemala, Mexico
15	<i>Barringtonia asiatica</i> (L) Kurz	Keben	Lecythidaceae	Trop. Asia
16	<i>Terminalia catappa</i> L.	Ketapang	Combreetaceae	Maluku, Seram
17	<i>Cassia grandis</i>	Ramanyana		
18	<i>Svetenia macrophylla</i> King	Mahoni	Meliaceae	SE Asia
19	<i>Melia azedarach</i> L.	Mind		
20	<i>Syzygium cumini</i> (L) Skeels	Salam	Myrtaceae	Jawa
21	<i>Mangifera indica</i> L.	Mangga	Anacardiaceae	Indo China, Malaysia
22	<i>Parkia timoriana</i> (DC) Merr	Kedawung	Mimosaceae	SE Asia
23	<i>Gmelina arborea</i> Roxb	Gembili	Verbenaceae	India
24	<i>Litsea glutinosa</i> (Lour) C.B. Roxb	Ade mati	Lauraceae	Malaysia



1	2	3	4	5
25	<i>Tamarindus indica</i> L.	Asam	Caesalpiaceae	
26	<i>Stelechocarpus burahol</i> (Blume)	Kepel	Annonaceae	Jawa
27	<i>Spathodea campanulata</i> Beauv.	Kecutan	Bignoniaceae	Trop. Afrika
28	<i>Lagerstrœmia speciosa</i> (Baill.)	Bungur	Arcaceae	Cuba, Florida
29	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Nangka	Moraceae	Sumatra
30	<i>Acacia mangium</i> ex Benth.	Akasia	Mimosaceae	Australia
31	<i>Aleurites moluccana</i>	Kemiri	Euphorbiaceae	Maluku
32	<i>Cinnamomum burmanni</i> Nees ex Bl.	Kayu Manis	Lauraceae	Sumatra
33	<i>Antidesma bunius</i> (L.) Spreng.	Wuri	Euphorbiaceae	SE Asia
34	<i>Ericoglossum rubiginosum</i> (Roxb.) Blume	Kelayu	Sapindaceae	Jawa
35	<i>Theobroma cacao</i> L.	Coklat	Sceriniaceae	Jepang, China
36	<i>Eucalyptus platyphylus</i>	Eucalyptus	Verbenaceae	India
37	<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skell.	Duwet	Myrtaceae	Jawa
38	<i>Euphorbia longan</i> (Laur.) Steud.	Klengkeng	Sapindaceae	China
39	<i>Pterocymbium tinctorium</i> (Blanco) Merr.	Sri Kutil	Sterculiaceae	Jawa
40	<i>Enterolobium cyclocarpum</i> (Jacq.) Griseb.	Sengon buto	Mimosaceae	Jamaica
41	<i>Adenanthera microsperma</i> T & B.	Segawe	Papilionaceae	Jawa
42	<i>Artocarpus altilis</i> Park.	Kluwih		
43	<i>Delonix regia</i> (Bojer ex Hook) Rafin.	Flamboyan	Caesalpiaceae	SE Asia
44	<i>Erythrina cristagalli</i> L.	Cangkring cino	Papilionaceae	Brazil
45	<i>Garcinia dulcis</i> (Roxb) Kurz var. <i>pyriformis</i>	Mundu	Clusiaceae	Jawa
46	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsat	Annonaceae	Trop. Amerika
47	<i>Annona reticulata</i> L.	Sirkoyo patek	Annonaceae	Trop. Amerika
48	<i>Marikara acras</i> (Mill.) Fosberg	Sawo manila	Sapotaceae	Guatemala, Mexico
49	<i>Albizia falcataria</i> (L.) Fosberg	Sengon laut	Mimosaceae	Jawa
50	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa gading	Aracaceae	Jawa
51	<i>Cararium indicum</i> L.	Kenari	Burseraceae	Maluku
52	<i>Gnetum gnetum</i> L.	Mirjo	Gnetaceae	SE Asia
53	<i>Vitex trifolia</i> L.	Laban	Verbenaceae	Jawa
54	<i>Pterospermum javanicum</i> Jurg.	Wadang	Sterculiaceae	Jawa
55	<i>Diospyros blancoi</i> DC.	Bludu	Ebenaceae	Malaysia
56	<i>Michelia alba</i>	Gading		
57	<i>Bougainvillea alabrichensis</i>	Bougenville	Nyctaginaceae	Brazil
58	<i>Juniperus</i> sp.	Bunga kertas	Cupressaceae	Brazil
59	<i>Cupressus lusitamica</i>	Pinang Sepuluh	Aracaceae	New Guinea
60	<i>Zamia furfuracea</i>	Pakis naga	Zamiaceae	Mexico
61	<i>Chamaedaria microspadix</i> Burret	Pakis kuning	Aracaceae	Australia
62	<i>Araucaria heterophylla</i> (Salisb.)	Cemara norfolk	Araucariaceae	New Guinea
63	<i>Wodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	Arcaceae	Philippina
64	<i>Cydotheus rendana</i>	Pinang merah	Arcaceae	New Guinea
65	<i>Polyalthia longifolia</i> var. <i>pendula</i>	Globkan tiarap	Annonaceae	Jawa

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar, Tahun 2007

6.2. Fauna

a. State / Status

Pada umumnya fauna di Kota Blitar dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis yaitu hewan liar dan hewan peliharaan.



✓ Hewan liar

Pengamatan terhadap fauna dilakukan dengan penjelajahan, baik di sekitar kawasan pemukiman penduduk maupun di kawasan persawahan, pekarangan, dll, Hasil pengamatan ditemukan beberapa jenis hewan liar termasuk reptilia (kadal, tokek, katak, ular sawah, dll), mamalia (musang, garangan) dan aves (jenis burung).

Tabel 6.4. Jenis Hewan Liar

Nama Lokal	Nama Latin
Mamalia :	
a. Musang	<i>Paradoxurus</i>
b. Garangan	
c. Tikus	
Reptilia :	
a. Kadal	<i>Lacerta sp.</i>
b. Tokek	<i>Gekko gekko</i>
c. Katak (kodok)	<i>Rana sp.</i>
d. Ular sawah	<i>Venantoria</i>
Aves :	
a. Siti	<i>Hirundo tahitica</i>
b. Manyar	<i>Ploceus manyar</i>
c. Emprit	<i>Lonchura tencegaster</i>
d. Prenjak	<i>Prinia familiaris</i>
Lain-lain :	
a. Belalang lading	<i>Arcida turrita</i>
b. Capung	<i>Anax imperator</i>
c. Nyamuk	<i>Culex fatigans</i>
d. Kupu-Kupu	<i>Leptodopera Sp.</i>
e. Lebah	<i>Apisindica</i>
f. Dan lain-lain	

Sumber : Hasil Identifikasi, Tahun 2007

✓ Hewan peliharaan

Jenis hewan peliharaan diantaranya anjing (*Cais familiaris*), kucing (*Felis domesticus*), burung, serta hewan temak. Jenis hewan temak digolongkan menjadi 2 yaitu temak besar (sapi, kambing, kerbau) dan temak kecil (unggas). Jenis hewan temak tersebut yang banyak dikembangkan oleh masyarakat karena memiliki nilai ekonomis. Berikut populasi hewan temak yang dipelihara oleh masyarakat Kota Blitar menurut jenisnya kecamatan.



Tabel 6.5. Populasi Ternak Menurut Jenisnya (ekor)

NO	JENIS TERNAK	TAHUN			
		2003	2004	2005	2006
1	Sapi Perah	234	238	192	227
2	Sapi Potong	2,955	2,986	1,801	2,591
3	Kerbau	4	4		4
4	Kuda	16	16	6	17
5	Babi	120	130		216
6	Kambing	2,551	2,579	2,116	1,623
7	Domba	2,308	2,333	11,205	891
8	Ayam petelor	185,385	189,088	218,803	227,114
9	Ayam Pedaging	17,580	17,950	30,460	21,826
10	Ayam kampung/buras	112,204	124,040	9,043	60,021
11	Itik	2,873	2,917		4,053
10	Entok	2,115	2,460	2,460	2,174
	Jumlah	328,345	344,741	276,086	320,757

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka , Tahun 2006

Selain hewan ternak besar maupun ternak kecil sebagai hewan peliharaan, di Kota Blitar telah berkembang pula budidaya ikan diantaranya ikan lele, nila, mujair, gurami, dan berbagai jenis ikan hias (koi, oscar, lobster air tawar, ikan hias lainnya).

Tabel 6.6. Produksi dan Nilai Ikan Hias Menurut Jenisnya

NO	JENIS IKAN	PRODUKSI (Ekor)	NILAI (Rp)
1	K o i	549,550	2,747,750,000
2	Oscar	657,500	1,351,000,000
3	Lobster air tawar	1,301,804	2,863,968,800
4	Ikan hias lainnya	1,858,855	2,044,750,500
	JUMLAH	4,367,709	9,007,469,300

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka, Tahun 2006



Salah satu produk unggulan jenis ikan hias yang telah di kenal masyarakat luas di Kota Blitar adalah ikan koi.

Gambar 6.3. Ikan Koi sebagai Produk Unggulan



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

✓ Fauna Identitas Kota Blitar

Fauna identitas Kota Blitar adalah :

Divisi : Chordata

Sub-divisi : Vertebrata

Klas : Aves

Ordo : Herodiones

Famili : Ardeidae

Genus : Egretta

Spesies : *Egretta alba* (burung kuntul, blekok)

Fauna burung kuntul / blekok ini biasa berkembang biak di atas pepohonan terutama pohon beringin.

Gambar 6.4. Fauna Identitas Kota Blitar



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007



b. *Pressure / Tekanan*

Kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keanekaragaman fauna di Kota Blitar :

- ✓ Pemberantasan / pemburuan binatang liar yang berlebihan akan mempengaruhi ekosistem .

Populasi binatang liar terutama yang berkembang biak di lahan sawah akan cenderung berkurang seiring dengan penyusutan luas lahan sawah. Namun binatang ini akan beradaptasi memasuki kawasan pemukiman maupun pekarangan masyarakat walaupun jumlahnya relatif kecil.

- ✓ Budidaya peternakan

Kegiatan budidaya peternakan akan mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan konsumsi dari hasil peternakan maka akan semakin besar pula jumlah populasi ternak yang akan dikembangkan. Berdasarkan Data Kota Blitar Dalam Angka sebagaimana pada tabel 6.4. menunjukkan bahwa populasi ternak pada Tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 16 persen dibandingkan Tahun 2005.

Tabel 6.5. Perkembangan Produksi Hasil Ternak

NO	URAIAN	SATUAN	2002	2003	2004	2005	2006
1.	Telur	Ton	1,455.30	1,484.00	1,698.40	1,781.20	1,781.20
2.	Susu	(000) L	353.80	359.80	290.20	306.90	306.90
3.	Daging	Ton	1,433.10	1,434.20	1,248.30	1,214.40	472.90

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka, Tahun 2006

- ✓ Perburuan / penembakan terhadap fauna khususnya burung kuntul / blekok perlu diantisipasi agar keberadaan burung ini di Kota Blitar tidak punah. Penebangan pohon tempat berkembangbiakan burung kuntul, berakibat berkurangnya populasi burung ini.



c. *Response / Respon*

Upaya-upaya yang dilakukan dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati khususnya fauna adalah sebagai berikut:

- ✓ Pembinaan, pemantauan, dan penyuluhan yang terus menerus oleh Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar terhadap para peternak hewani.
- ✓ Peningkatan budidaya ikan koi sebagai salah satu produk unggulan di Kota Blitar, dengan membangun dan melengkapi sarana dan prasarana untuk pembibitan dan budidaya ikan koi.
- ✓ Penetapan burung kuntul sebagai identitas Kota Blitar melalui Surat Keputusan Walikota No. 188/411/K/422.0.10.2/2003 tentang Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Kota Blitar, guna melestarikan keberagaman fauna khususnya burung kuntul.



BAB VII

AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya terpadu yang melibatkan berbagai sektor dan aktor dan merupakan kegiatan lintas sektoral yang menuntut dikembangkannya suatu sistem keterpaduan sebagai diri utama yaitu kesatuan gerak dan arah dalam mencapai tujuan pembangunan di bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup sebagaimana tercantum di dalam Program Pembangunan Daerah (Propeda) Kota Blitar. Pembangunan di bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup ini yang selanjutnya ditetapkan dalam sebuah kebijaksanaan pengelolaan lingkungan hidup, secara teknis menjadi tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya

7.1. Program dan Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Blitar

Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Blitar yang dituangkan di dalam Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar Tahun 2006 - 2010 diharapkan dapat mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis seiring cepatnya perkembangan penduduk, sehingga dapat menjamin pembangunan daerah yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan mutu lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, merehabilitasi kerusakan lingkungan, pengendalian dan penanggulangan pencemaran dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

Adapun program dan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana tertuang di dalam Renstra Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar Tahun 2006 -2010, sebagai berikut :

Ada 5 (lima) program yang telah ditetapkan yaitu :

1. Program Peningkatan Kebersihan Kota.
2. Program Peningkatan Konservasi dan rehabilitasi Sumber Daya Alam dan lingkungan hidup.

3. Program peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya Alam dan pelestarian lingkungan.
4. Program Peningkatan perawatan, pengadaan sarana dan prasarana operasional lingkungan hidup.
5. Program Peningkatan pengembangan Informasi Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan.

Berorientasi pada hasil program yang akan dicapai dan dapat direalisasikan dalam waktu 5 (lima) tahun, maka perlu ditetapkan rencana kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 adalah sebagai berikut :

1. Program Peningkatan Kebersihan Kota.

- a. Tujuan Program : Meningkatkan pengelolaan kebersihan kota.
- b. Sasaran :
 1. Tercapainya lingkungan kota yang bersih.
 2. Terlaksananya penanganan dan pengendalian persampahan secara profesional dan efisien.
- c. Kegiatan :
 1. Gerakan Blitar Bersih
 2. Pembersihan berm dan trotoar.
 3. Pengangkutan sampah.
 4. Pengelolaan sampah di TPA
 5. Pengadaan tempat sampah
 6. Optimalisasi operasional komposter.
 7. Pengembangan teknologi tepat guna pada IPESATU

2. Program Konservasi dan Rehabilitasi SDA dan Lingkungan

- a. Tujuan Program :

Melaksanakan penghijauan kota/ regenerasi, pemeliharaan, pengembangan taman kota serta perlindungan SDA.
- b. Sasaran :
 1. Terwujudnya peningkatan tanaman penghijauan dan keasrian kota.
 2. Terwujudnya peningkatan kondisi taman dan keindahan taman kota.
 3. Terwujudnya kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH).
 4. Terwujudnya taman rekreasi keluarga yang nyaman dan menarik.
- c. Kegiatan :
 1. Penambahan jalur hijau pada jalan jalan protokol.



2. Durenisasi di wilayah Kota Blitar bagian Utara dan kawasan Wisata Makam Bung Kamo (Tanggung, Ngadirejo dan Sentul)
3. Pengendalian wilayah – wilayah resapan air dan sosialisasi.
4. Pemeliharaan Taman Kota
5. Pemeliharaan dan penambahan lampu taman.
6. Penyulaman tanaman hias di taman – taman Kota.
7. Pembuatan patung produk unggulan Kota Blitar.
8. Penyempurnaan taman Aloon – Aloon.
9. Pembuatan Hutan – Hutan Kota.
10. Perluasan Taman Rekreasi Kebon Rojo.
11. Penambahan fasilitas bermain anak di Kebon Rojo.
12. Rehabilitasi Paseban Aloon – Aloon.
13. Penggantian Pag ar keliling Aloon – Aloon.
14. Pembangunan tempat undangan upacara di Aloon – Aloon.

3. Program Peningkatan Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan SDA dan Pelestarian Lingkungan.

a. Tujuan Program :

1. Meningkatkan kualitas air sungai dan memulihkan fungsi lingkungan sungai.
2. Meningkatkan upaya pelestarian mata air.
3. Meningkatkan upaya pengendalian pencemaran, pemantauan, pemulihan lingkungan serta pengelolaan limbah.
4. Meningkatkan upaya pengendalian banjir.

b. Sasaran :

1. Terlaksananya pembersihan sungai.
2. Terwujudnya penurunan masukan beban pencemaran ke dalam sungai.
3. Terbangunnya sarana dan atau unit pengelolaan air limbah domestik.
4. Terkelola dan tersedianya sarana penunjang keberadaan mata air.
5. Terlaksananya pemantauan kualitas air dan udara.
6. Terlaksananya pemeliharaan IPAL Tahu, IPAL RPH dan RPA.
7. Terlaksananya pengadaan sarana dan bahan pengelolaan limbah padat temak.

c. Kegiatan :

1. Pembuatan sumur – sumur resapan.
2. Pemeliharaan saluran air.
3. Pembangunan IPAL SANIMAS.



4. Pelestarian Mata Air
5. Pemantauan kualitas air dan udara.
6. Optimalisasi IPAL Tahu.
7. Optimalisasi unit pengolahan limbah RPH dan RPA.
8. Operasional dan pemeliharaan IPLT.
9. Pengadaan alat deteksi pencemaran udara.
8. Pengadaan sarana dan prasarana pengujian sampel ALI dan ABA.

4. Program Peningkatan Pengembangan Informasi SDA dan Pelestarian Lingkungan.

a. Tujuan Program :

1. Meningkatkan pengawasan, pembinaan pengelolaan lingkungan hidup bagi aparat, masyarakat, dunia usaha dalam upaya penataan hukum.
2. Meningkatkan sistem informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

b. Sasaran :

1. Tersedianya Hardware, software dan data base lingkungan hidup.
2. Tersusunnya laporan status lingkungan Hidup.
3. Terpantaunya jenis usaha dan atau kegiatan yang menimbulkan dampak lingkungan.
4. Terlaksananya penyusunan dan inventarisasi aset – aset daerah yang memerlukan AMDAL / UKL / UPL.

c. Kegiatan :

1. Penyusunan laporan status Lingkungan Hidup/ SOER dan GIS.
2. Inventarisasi dan Identifikasi sumber pencemaran, jenis usaha dan atau kegiatan.
3. Optimalisasi pelaksanaan UKL – UPL/ AMDAL.
4. Pemetaan dan pendataan Air Badan Air / sungai.

5. Program peningkatan perawatan dan pengadaan sarana prasarana operasional.

a. Tujuan Program :

Melaksanakan peningkatan pemeliharaan, pengawasan dan pengadaan sarana prasarana operasional.

b. Sasaran :

1. Terwujudnya pelayanan masyarakat serta terciptanya keamanan dan kenyamanan karyawan.



2. Tersedianya sarana prasarana operasional lingkungan hidup dengan didukung tenaga yang profesional.

c. Kegiatan :

1. Rehab Gedung Kantor Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar.
2. Pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan Hidup.
3. Perawatan / pemeliharaan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan tugas, pokok, dan fungsi Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sebagai pelaksana teknis dibidang pengelolaan lingkungan hidup, ada beberapa program dan kegiatan yang lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) lainnya.

Namun program dan kegiatan lintas SKPD ini bersifat koordinasi dan kerja sama, Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar tetap sebagai pelaksana sekaligus sebagai leading sector. Adapun program dan kegiatan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Program Peningkatan Kebersihan Kota
 - ✓ Kegiatan pengelolaan kebersihan di pasar yang merupakan kegiatan rutin dan dikoordinasikan dengan Dispenda.
 - ✓ Kegiatan pengelolaan kebersihan di terminal, dikoordinasikan dengan Dinas Perhubungan.
 - ✓ Kegiatan pemungutan restribusi kerja sama dengan PLN Ranting Blitar, BNI 1946 Cabang Blitar, Bank Jatim dan KUD Sananwetan.
 - ✓ Kegiatan yang berkaitan dengan penempatan transfer depo, Container, dikoordinasikan dengan Kecamatan dan Kelurahan setempat.
2. Program Konservasi dan Rehabilitasi SDA dan Lingkungan.
 - ✓ Kegiatan GNRHL merupakan kegiatan yang anggaranya dari Pemerintah Pusat (APBN), pelaksanaannya dilakukan oleh kelompok – kelompok masyarakat. Koordinasi dan kerjasamanya melibatkan Kecamatan dan Kelurahan.
3. Program Peningkatan Peranan Masyarakat dalam pengeladaan SDA dan Pelestarian Lingkungan.
 - ✓ Kegiatan SANIMAS
Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 3 (tiga) Instansi yaitu: Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum Daerah Kota Blitar dan Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar.



Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sebagai pelaksana teknis di lapangan, sedangkan teknis pelaksanaan dilapangan di koordinasikan dengan Kecamatan dan Kelurahan dimana lokasi SANIMAS ditempatkan.

- ✓ Kegiatan pelaksanaan UKL – UPL dan AMDAL melibatkan berbagai instansi yang terkait sebagaimana tertuang didalam SK Walikota No. 188/ 691/ HK/ 422.010.2/ 2003, tentang Komisi Penilai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), diantaranya : Bappeda, BPN, Dinkes, Diperindag, Kantor Kesbang Linmas, Kantor Pol. PP dan Bagian Hukum.
- ✓ Kegiatan pelaksanaan pengambilan sampel air limbah dilaksanakan dengan melibatkan Dinkes maupun Diperindag, sesuai dengan kewenangan masing – masing dinas untuk yang berkaitan dengan air limbah Rumah Sakit koordinasi dengan Dinas Kesehatan, air limbah Hotel/ Penginapan koordinasi dengan Dinas Inkomparada, sedangkan untuk air limbah Industri berkoordinasi dengan Dinas Perindag, serta untuk air limbah temak (RPH & RPA) kerja sama dengan Dinas Pertanian.

Dalam teknis pelaksanaan dibidang pengelolaan lingkungan hidup, ada beberapa program dan kegiatan kewilayahan, dimana kegiatan tersebut berkaitan dengan daerah lain, seperti Kabupaten Blitar dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana pada program dan kegiatan lintas SKPD, pada program kewilayahan juga bersifat koordinasi dan kerja sama, Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar tetap sebagai pelaksana sekaligus sebagai leading sector. Adapun program dan kegiatan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Program Penghijauan daerah perbatasan wilayah.
 - Kegiatan penghijauan yang dilaksanakan di lokasi perbatasan Kota dengan Kabupaten Blitar, merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan ekosistem dan menanggulangi pencemaran udara, program tersebut dikoordinasikan dengan Pemda Kabupaten Blitar sedang anggaran pembiayaan sepenuhnya ditanggung Pemerintah Daerah Jawa Timur.
2. Kegiatan Sedot Tinja
 - Kegiatan sedot tinja dilaksanakan apabila ada permintaan dari masyarakat baik Kota maupun Kabupaten Blitar, sehingga karena daerah operasinya menyangkut Kabupaten maka koordinasi dan informasi dilaksanakan secara luas baik Pemda Kabupaten Blitar maupun masyarakatnya, dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.



3. Program Perairan Kota

- Perairan di wilayah kota tentu tak dapat terpisahkan dari kondisi geografis dari Kota Blitar. Dari kondisi tersebut jelas perairan yang banyak dimanfaatkan para petani di Kota Blitar adalah air yang bersumber / mengalir dari Kabupaten Blitar. Sehingga Koordinasi dan kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar harus terus dilakukan.

4. Sungai di dekat TPA Ngegong.

- Lokasi TPA Ngegong sangat dekat dengan wilayah Kabupaten Blitar, sedang letak penumpukan sampah sebelum diolah dengan Incinerator sangat dekat dengan sungai yang mengalir ke wilayah Kabupaten, untuk itu untuk penanggulangan pencemaran air (polutan) sungai di koordinasikan dengan pihak Kabupaten Blitar.

7.2. Rekomendasi

Kebijakan pengelolaan lingkungan hidup secara umum diharapkan mengarah untuk :

- a. Melestarikan fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis agar dapat menjamin pembangunan daerah yang berkelanjutan.
- b. Merehabilitasi lingkungan hidup yang rusak atau terganggu keseimbangannya agar dapat berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat.
- c. Melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang bertumpu pada pola tata ruang, tata guna lahan, tata guna air serta sumber daya alam lainnya dalam satu kesatuan tata lingkungan yang harmonis serta dinamis dan ditunjang oleh pengelolaan perkembangan penduduk yang serasi.
- d. Meningkatkan kemampuan dan peran serta masyarakat dalam melakukan kontrol sosial khususnya bidang lingkungan serta meningkatnya kesadaran dan pengertian masyarakat mengenai pentingnya peranan lingkungan hidup dalam kehidupan manusia.
- e. Meningkatkan pelayanan persampahan bagi masyarakat Kota Blitar.

Untuk mencapai perbaikan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup, berikut ini upaya - upaya yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kota Blitar.



A. *Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam.*

Upaya ini dilakukan untuk melindungi sumber daya alam dari kerusakan dan mengelola kawasan konservasi yang sudah ada untuk menjamin kualitas ekosistem, agar fungsinya sebagai penyelenggara sistem kehidupan dapat terjaga dengan baik

Kegiatan pokok yang bisa dilaksanakan antara lain :

1. Perlindungan sumber daya alam dikawasan daerah resapan air dan daerah penghijauan.
2. Pengembangan kemitraan dengan perguruan tinggi, masyarakat setempat, lembaga swadaya masyarakat, legislatif dan dunia usaha dalam perlindungan dan pelestarian sumber daya alam.
3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam perlindungan sumber daya alam.

B. *Rehabilitasi dan pemulihan Sumber Daya Alam.*

Upaya dilakukan untuk merehabilitasi sumber daya alam yang telah rusak dan mempercepat pemulihannya, sehingga selain berfungsi sebagai penyangga sistem kehidupan juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Kegiatan pokok yang bisa dilaksanakan antara lain :

- ✓ Air, antara asas kelestarian dan tuntutan masyarakat dan tuntutan kemakmuran ditengah kelangkaan dan kebutuhan, antara hak monopoli generasi sekarang dan warisan untuk generasi mendatang. Kebutuhan akan air bersih sangatlah mendesak, untuk itu terdaptanya struktur pengelolaan yang tepat dan menjamin pengelolaan yang berkelanjutan dari sistem penyediaan air yang dibutuhkan masyarakat sangatlah diharapkan. Sehingga terwujud :
 - a. Penyediaan air bersih bagi masyakat dikawasan pemukiman padat dan kumuh.
 - b. Masyarakat mendapatkan pelayanan sarana air bersih (Kran – kran umum/ sambungan – sambungan ke rumah)
 - c. Masyarakat mampu mengoperasikan dan memelihara sistem penyediaan air mereka sendiri.
- ✓ Rehabilitasi kerusakan disekitar sumber – sumber air, terutama penambahan tanaman penghijauan agar dapat melindungi kuantitas dan kualitas dari sumber air.



- ✓ Sosialisasi tentang fungsi dan manfaat dari aliran sungai di Kota Blitar

C. Pengembangan Kapasitas Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup melalui tata kelola yang baik berdasarkan prinsip transparansi, partisipasi dan akuntabilitas.

Kegiatan pokok yang bisa dilaksanakan antara lain :

- a. Pengembangan program dan evaluasi perencanaan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.
- b. Peningkatan kapasitas pengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup.
- c. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan SDA dan lingkungan hidup.
- d. Pengembangan peraturan perundangan lingkungan dalam pengendalian kerusakan SDA dan pencemaran lingkungan hidup.

D. Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup dalam rangka mendukung perencanaan pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan antara lain :

- a. Penyusunan data SDA baik data potensi maupun data daya dukung kawasan ekosistem.
- b. Penyebaran dan peningkatan akses informasi kepada masyarakat, termasuk informasi potensi SDA dan lingkungan hidup,
- c. Sosialisasi berbagai program /perjanjian baik SKPD lokal atau lintas SKPD maupun lintas wilayah.
- d. Sosialisasi tentang program perencanaan tata kota dan tata ruang wilayah , AMDAL dan kegiatan upaya yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam.

E. Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam rangka mencegah lingkungan hidup baik di darat, perairan, maupun udara,



sehingga masyarakat memperoleh kualitas lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

Kegiatan pokok yang harus dilakukan antara lain :

1. Pengawasan dan pengendalian pencemaran udara, air dan tanah di wilayah lintas Daerah.
2. Pemberian sanksi bagi semua elemen masyarakat , dunia usaha dan industri yang secara sengaja maupun tidak sengaja membuang limbah cair / padat yang tidak pada tempatnya.
3. Pengembangan laboratorium lingkungan dan upaya pendirian fasilitas pengelola B3 (bahan berbahaya dan baracun)
4. Pengembangan IPESATU sehingga metode 3R(reduce , reuse, recycle) dapat tercapai dengan baik
5. Pengembangan teknologi yang berwawasan lingkungan, termasuk pengelolaan limbah yang sudah ada.

Selain program-program tersebut di atas juga terdapat program kegiatan yang kiranya dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup seperti :

1. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya dalam bidang lingkungan hidup
 - ✓ Mengikuti berbagai kursus Amdal/UKL-UPL dan Sanitasi
 - ✓ Kursus Inspektur Lingkungan
 - ✓ Kursus Kasus Sengketa Lingkungan
 - ✓ Kursus Pemetaan Lingkungan
 - ✓ Kursus Pemantauan Air
 - ✓ Kursus Pemantauan Udara dll
2. Pembuatan Kebijakan Lingkungan/Undang-undang Pengawasan dan Pengendalian lingkungan
 - ✓ Pembentukan Komisi Amdal
 - ✓ Komisi Pengarah UKL/UPL
 - ✓ Pembuatan Rancangan Peraturan daerah tentang Amdal/UKL-UPL, Pengendalian Pencemaran air, Pengolahan air bawah tanah dll.
 - ✓ Prosedur penanganan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan
3. Penataan perizinan/ketentuan
 - ✓ Izin HO
 - ✓ Izin Pengambilan Air bawah Tanah (ABT)/Air permukaan
 - ✓ Izin Lingkungan UKL/UPL atau Amdal



4. Pengawasan

- ✓ Mengadakan pemantauan ke perusahaan yang beresiko terhadap lingkungan.
- ✓ Mengadakan audit lingkungan secara aktif, bagi perusahaan yang mempunyai resiko tinggi menimbulkan pencemaran, secara bertahap.
- ✓ Memeriksa air limbah industri ke laboratorium lingkungan secara rutin
- ✓ Memeriksa air badan air setiap 3 bulan sekali
- ✓ Mewajibkan industri untuk melapor masalah karakteristik limbahnya secara rutin
- ✓ Mengadakan Sidak (Inspeksi mendadak) yang ditengarai merusak lingkungan
- ✓ Pembinaan dan penyuluhan kepada perusahaan dlm pengelolaan lingkungan hidup

5. Sangsi Administratif

Dalam rangka penegakan hukum lingkungan telah dipersiapkan :

- ✓ Menyiapkan aparatur pemerintah di bidang hukum lingkungan seperti PPLHD
- ✓ Sosialisasi penegakan hukum lingkungan kepada masyarakat dan LSM
- ✓ Menjatuhkan sangsi terhadap industri pencemar

6. Pembinaan Masyarakat

- ✓ Penyuluhan terhadap masyarakat/LSM
- ✓ Penghijauan hutan kota
- ✓ Pembinaan Pengelolaan kualitas air sungai
- ✓ Penghijauan kawasan sempadan sungai
- ✓ Sosialisasi pengendalian kerusakan air tanah

Semua uraian di atas adalah suatu rekomendasi tindakan untuk mencegah dampak lingkungan yang akan terjadi baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Mengingat pentingnya sumberdaya alam dan lingkungan hidup maka tindakan-tindakan untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan.

Kebijakan pembangunan tata ruang, pemeliharaan saluran / sungai, persampahan dan penghijauan di kota Blitar juga harus mendapat perhatian, mengingat program-program ini sangat berpengaruh terhadap keindahan, banjir, pencemaran udara dan juga kelestarian lingkungan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

KNLH, Asdep Urusan Data dan Informasi, **Pedoman Umum Penyusunan Laporan SLHD** Propinsi dan kabupaten Kota Tahun 2006, Jakarta, 2005.

KNLH, Asdep Urusan Data dan Informasi, **Pedoman Basis Data dan Pelaporan Status Lingkungan Hidup Daerah SLHD** Tahun 2006, Jakarta, 2005.

BPS dan BAPPEDA, **Kota Blitar Dalam Angka**, Blitar, 2006

BPS dan BAPPEDA, **Statistik Kota Blitar**, Blitar, 2007.

DLH Kota Blitar, **Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar** Tahun 2006 – 2010, Blitar, 2006.

BAPPEDA, **Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar** Th. 2007-2017, Blitar, 2007.

Pokja Sanitasi Kota Blitar & ISSDP, **Penilaian Resiko Kesehatan Lingkungan (EHRA = Environmental Health Risk Assessment)**, Blitar, 2006